PERSETERUAN PARTAI MASYUMI DENGAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA 1945 - 1960



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun oleh:

WASUL NURI NIM: 01120646

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM FAKULTAS ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wasul Nuri NIM : 01120646

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Perseteruan Partai Masyumi Dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960" adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan apabila di lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 September 2008

GOOD Penulis

Penulis

Wasul Nuri

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp: 3 eks

Kepada Yth. Dekan Fakultas Adab Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wasul Nuri NIM : 01120646

Judul : Perseteruan Partai Masyumi Dengan Partai Komunis Indonesia 1945-

1960.

sudah dapat diajukan kepada fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora,

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 September 2008 Dosen Pembimbing

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S.

NIP: 150 202 821



DEPARTEMEN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ADAB

Il. Marsda Adisocipto Yogyakarta 55281 Telp/Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.2/DA/PP.01.1/1535/2008

Skripsi dengan judul

: Perseteruan Partai Masyumi Dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: Wasul Nuri

NIM

: 01120646

Telah dimunagasyahkan pada : 20 Oktober 2008

Nilai Munaqasyah

: A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S. NIP. 150202821

Penguji I

Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag. NIP. 150289451

Penguji II

Riswinarno, S.S. NIP.150294782

Yogyakarta, 27 Oktober 2008 UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab DEKAN

uddin Oalyubi, Lc., M.Aq.

IP . 150218625

MOTTO

وَكُنْ تُرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَثَيْعَ مِلْتُهُمْ إِنَّ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنَ النَّبَعْتَ أَهْوَاتَهُمْ بَعْدَ الَّذِى جَاءَكَ مِنَ الْطِمِ مَالِكَ مِنَ اللهِ مِنْ وَلِيُ وَلَا يُصِيْرِ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

(Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat. 120)*

^{*)} Dept. Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: 1971). hlm. 32.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT, terimakasih ya Allah atas segala nikmat yang telah Engkau berikan kepada hamba-Mu. Rasulullah Muhammad SAW. Sholawat dan salam selalu ku ucapkan kepada mu, akan kunantikan syafaatmu nanti di Yaumul hisab.

Bapak, Muallip, Mamak, Hadijah Terima kasih atas semuanya, semoga Allah akan membalasnya dengan balasan yang paling indah. Aku mencintaimu....

Kakak-kakakku semuanya (Waznan Arif, Wahibatul Karimah, Wazin Nuri, Wathiatul Khusna) Terimakasih atas dukungan dan kasih sayangnya, semoga semuanya sukses dunia akhirat.

Keponakan-keponakanku semuanya Walau kalian selalu mengganggu, tetapi kalian adalah inspirasiku. Rajin belajar ya..!

Sahabatku Mas Lilik terimakasih atas do'anya. Semua yang kau berikan sangat besar nilainya. Semoga urusannya dimudahkan oleh Allah. SWT.

Adikku Almarhumah Izzul Isnaini Rohmah, selama lima belas tahun, kau telah memberikan makna dalam hidupku. Allah mencintaimu.

Sahabatku Kak Arif, terimakasih telah bersedia mendengarkan cerita dan sajak-sajakku.

Sensei Teguh, terimakasih atas ilmunya, semua itu menjadi pencerahan dalam hidupku.

Sahabat Aliyahku (Kurniawan, Habibi, Wahidi, Fauzi, Romadhon) kisah itu akan menjadi kisah yang indah dalam hidupku.

Sahabat seperjuanganku (Pa Zuhdan, Endri, Furqan, Kang Gi, Mas Muh,) terimakasih atas kesabarannya menghadapi segala polah tingkahku.

Kepada sahabat AIKIDO Jogja (Fifi, Mas Hari, Mas Jhon, Lukman, Agung, Pa Mul, Nicko, semuanya) terimaksih atas dukungannya..

Kepada Calon Istriku, Siapapun dirimu, engkau adalah bidadari cantik yang dipilihkan Allah untukku yang akan menemani hari-hariku di dunia sampai di akhirat.

"Buatlah dirinya tersenyum, maka kebahagiaan itu akan hadir seiring keikhlasan yang timbul dari kesungguhan hati untuk meraihnya"

Abstraksi

Perseteruan Partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia

Semangat nasionalisme dan antusiame revolusi melawan Belanda segera setelah kemerdekaan (1947 – 1949) memunculkan banyak kelompok politik yang memobilisasi massa mereka dalam rangka mempertahankan republik yang baru lahir.

Masyumi sebagai partai Islam terbesar jelas ambil bagian dalam perjuangan tersebut dengan mereorganisasi sebuah kekuatan bersenjata dengan disiplin baik, Hizbullah (partai Tuhan) dan Muhammadiyah (yang waktu itu juga anggota istimewa Masyumi) dengan Hizbul Wathan berperan penting dalam pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) suatu kelompok yang kemudian menjadi kekuatan yang amat menetukan dalam politik Indonesia. Baik pada masa Orde Lama atau Orde Baru.

Persaingan dalam arena politik Indonesia sepanjang Orde Lama mencapai puncaknya pada percobaan kudeta yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada bulan September1965 (Gestapu), yang kegagalanya sebagian besar dilakukan oleh peran massa Islam yang mendukung Angkatan Bersenjata dalam menekan seluruh unsure komunis di seluruh Indonesia. PKI telah lama menjadi musuh Angkatan Darat dan organisai-organisasi massa Islam dengan berbagai macam alasan. Bagi umat Islam dan Angkatan Darat, PKI adalah rival. Bagi Angkatan Bersenjata, pemberontakan yang dilakukan di Madiuntahun 1948 merupakan pengalaman yang tak bisa dilupakan. Sementara bagi kelompok Islam PKI adalah kelompok anti Islam, dan berjuang melawan PKI nagi mereka adalah berjuang antara hidup dan mati. Adalah PKI yang mempengaruhi Presiden Soekarno untuk mempercepat pelarangan Masyumi tahun 1960 dan pelarangan gerakan mudanya, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) tahun 1963, karena yang disebut terakhir ini dicurigai terlibat dalam upaya membunuh Presiden Soekarno tahun 1957.

Impugning Mahasiswa Islam (HMI) yang telah lama menjadi sasaran kampanye PKI, yang mencoba mengaitkannya dengan Masyumi dan telah diminta agar dibubarkan, selamat karena dukungan organisasi-organisasi Islam lain seperti Muhammadiyah, dan juga unsur-unsur di dalam Angkatan Bersenjata.

Setelah Gestapu merupakan saat paling tepat oleh para pemimpin Islam untuk menunjukkan kekuatan mereka menentang Komunisme dan Soekarno. Hanya empat hari setelah Gestapu tersebut, demonstrasi massif pertama menentang Gestapu digelar di Jakarta dan diikuti oleh ribuan mahasiswa dan dengan teriakan Allahu Akbar.

Gelombang perlawanan terhadap PKI, dan dalam beberapa hal juga terhadap Soekarno karena keengganannya untuk membubarkan PKI, kemudian (terutama pada awal tahun 1966) menyebar keseluruh negeri dan di organisasi oleh Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), front-front aksi ini mendapatkan dukungan besar dari mahasiswa Islam dan organisasi-organisasi pemuda, dengan peranan penting para tokohnya.

Peran umat Islam dalam melawan komunisme tidak dapat dipungkiri lagi. Seperti yang disebutkan diatas bahwa bagi umat Islam, PKI adalah rival. Penelitian ini akan membahas perseteruan antara partai Mayumi dengan PKI. Masyumi adalah partai Islam terbesar, sementara PKI merupakan partai cukup besar, dalam pemilu 1955 partai ini mendapatkan 39 kursi. Hasil ini membuktikan bahwa PKI adalah partai yang cukup berpengaruh dalam kancah perpolitikan Nasional.

Pendekatan politik sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Teori-teori di gunakan untuk menelaah fakta sejarah yang ada. Yaitu perseteruan antara partai Masyumi dengan PKI

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه ومن تبع هداه الى يوم القيامة

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat taufik dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penyusunan skripsi yang berjudul **Perseteruan Partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960,** penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material, sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Dekan Fakultas adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3. Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

- 4. Herawati, S.Ag. selaku Pembimbing Akademik.
- 5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Segenap Karyawan dan Staf Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Kantor Pusat Muhammadiyah, Perpustakaan Daerah DIY.
- 7. Kepada sahabat-sahabatku semua. Teman-teman PAKM (Endri, Nasrun, Aji, Nazwar, Pak Agus), teman-teman team Nasyid Justice Moy (Pak Nur, Furqon, Zaki, Pak Muh), teman-teman pengajian malam Selasa (Anis, Edi, Jamil, Wiranto, Ani, Lia, Mitha), teman-teman SKI (Rahmat, Imam, Alif, Maniz, Mur, Mila, Indah, Tardi, Leily, Yuli, Nurul), temen-temen Elomaja Yogyakarta (Yafit, Imus, Wawan, Firman, kak Ari, mas Jhon), kepada mas Agung dan mas Purba, terimakasih atas kritikan dan masukannya. Kepada siapa saja yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu atas lancarnya proses penyusunan skripsi ini.
- 8. Keluarga tercinta, Bapak, Mamak yang sholeh sholehah, terima kasih atas doanya yang tidak pernah lupa dipanjatkan dalam setiap sholat malamnya, terima kasih atas dukungannya semoga kita semua selalu di jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut semata-mata karena keterbatasan dari kemampuan penulis. Bagaimanapun penulis telah berusaha untuk membuat sesempurna mungkin, namun tetap saja dijumpai kekurangannya. Oleh karena itu,

tidak menutup kemungkinan untuk dikaji lebih lanjut lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 22 September 2008

Penulis

Wasul Nuri

DAFTAR ISI

HALAM	IAN JUDUL	i
HALAM	IAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAM	IAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAM	IAN PENGESAHAN	iv
HALAM	IAN MOTTO	v
HALAM	IAN PERSEMBAHAN	vi
KATA P	PENGANTAR	vii
DAFTA	R ISI	X
DAFTA	R TABEL	xii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
	D. Tinjauan Pustaka	11
	E. Landasan Teori	14
	F. Metode Penelitian	16
	G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	MASYUMI DALAM PERCATURAN POLITIK NASIONAL	22
	A. Sejarah berdirinya Partai Masyumi	22

22
38
45
46
48
53
53
64
70
70
78
91
98
05
05
06

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Aspek-aspek ajaran Komunisme yang Bertentangan dengan Islam	74
Tabel 2 : Daftar Buku Bacaan Keluarga Masyumi	88

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segera setelah Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menerapkan sistem presidensial yang mengacu kepada UUD 45. Seminggu kemudian, tepatnya tanggal 23 Agustus 1945, Presiden Soekarno mengusulkan dibentuknya suatu organisasi yang resminya adalah pembantu presiden, namun juga melaksanakan fungsi partai dan fungsi parlemen, yaitu komite nasional yang akan didirikan di seluruh Indonesia. Pada waktu itu Presiden Soekarno juga menghendaki pembentukan partai tunggal yaitu Partai Nasional Indonesia sebagai "motor perjuangan rakyat dalam segala suasana dan lapangan". Ide itu ditentang keras oleh tokoh-tokoh lain yang menginginkan kehidupan demokratis dimana partai ada dan berfungsi sebagai artikulator rakyat.

Syahrir adalah tokoh politik yang paling keras menolak ide yang dianggapnya dapat menyeret politik Indonesia kearah *otoritarianisme*. Karena itu ia memprakarsai adanya perubahan iklim politik dengan cara menggalang dukungan dari anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) untuk menuntut agar Komite Nasional dirombak sehingga juga memiliki kekuatan legislatif. Upayanya didukung oleh 50 dari 150 anggota Komite Nasional waktu itu, yang kemudian membuat Soekarno menyetujui permintaannya dengan diterbitkannya

¹ Daniel Dhakidae, "Partai Politik dan Sistem Kepartaian di Indonesia", dalam Pilihan Artikel Prisma, Analisa Kekuatan Politik Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 200-201.

Maklumat Negara Republik Indonesia No. X yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta pada tanggal 16 Oktober 1945.²

Mulai dilaksanakannya sistem pemerintahan parlementer berarti membuka peluang lebih besar kepada partai politik untuk memainkan perannya di legislatif. Partai apa pun yang bisa memperoleh suara terbanyak di legislatif pada gilirannya ia akan mendominasi kabinet atau lembaga eksekutif. Hal ini menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat yang terbelah menjadi lima aliran pemikiran politik untuk mendirikan partai sesuai dengan aliran politiknya. Kelima aliran itu adalah Komunisme, Sosialisme Demokratik, Islam, Nasionalisme Radikal dan Tradisionalisme Jawa.³ Dalam buku *Kepartaian Indonesia* terbitan Kementrian Penerangan tahun 1951 menggolongkannya menjadi 4 jenis, yakni (1) Dasar Ketuhanan, (2) Dasar Kebangsaan, (3) Dasar Marxisme, dan (4) Partai lain-lain.

Setelah pemerintah mengeluarkan Maklumat November 1945, kalangan Islam menyambutnya dengan mangadakan Kongres Umat Islam Indonesia selama dua hari di Yogyakarta. Hadir dalam kesempatan ini sekitar lima ratus utusan organisasi-organisasi keagamaan Islam, tokoh-tokoh aliran utama dan tokoh-tokoh politik Islam. Pada tanggal 7 November 1945, para peserta konggres menyepakati pembentukan partai politik, 4 yaitu partai politik Islam yang secara

³ Uraian tentang lima aliran pemikiran politik itu dapat dibaca dalam Herbert Feith & Lance Castle (penyunting), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. Iiii-Iiix.

² Daniel Dhakidae, "Partai Politik... hlm. 206-207.

⁴ Partai politik merupakan kelompok anggota yang terorganisir secara rapi dan stabil yang dipersatukan dan dimotivasi dengan idiologi tertentu dan yang berusaha mancari dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan melalui pemilihan umum guna melaksanakan alternatif kebijakan publik yang mereka susun. Alternatif kebijakan publik yang disusun ini merupakan hasil pemaduan berbagai kepentingan yang hidup di dalam masyarakat. Sedangkan cara mencari dan mempertahankan

resmi dinamakan Partai Politik Islam Indonesia Masyumi. Gagasan pembentukan berasal dari politisi-politisi dan tokoh pergerakan Islam yang telah aktif sejak zaman penjajahan Belanda, diantaranya Agus Salim, Abdul Kahar Muzakkir, Abdul Wahid Hasyim, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, Sukiman Wirjosandjojo, Ki Bagus Hadikusumo, Muhammad Mawardi, dan Abu Hanifah.⁵

Oleh para penggagasnya yang kemudian disetujui oleh peserta konggres, Masyumi dicanangkan sebagai satu-satunya partai Islam yang akan menyalurkan dan mengartikulasikan kepentingan umat Islam. Tekad untuk menjadikan Masyumi sebagai partai tunggal Islam diwujudkan dengan cara membentuk dua jenis keanggotaan yang diharapkan dapat menampung semua elemen di dalam masyarakat. Dua jenis keanggotaan Masyumi adalah perseorangan (biasa) dan organisasi (istimewa). Anggota perseorangan disyaratkan minimal berusia 18 tahun atau sudah kawin dan tidak menjadi anggota di partai lain. Anggota Istimewa semula terdiri dari empat organisasi yakni NU (Nahdlatul Ulama), Perikatan Umat Islam, Persatuan Umat Islam dan Muhammadiyah. Jumlah anggota istimewa ini terus bertambah dengan masuknya Persatuan Islam tahun

kekuasaan guna melaksanakan kebijakan publik dapat melalui pemilihan umum atau cara-cara lain yang sah. Koirudin, *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi: Menakar Kinerja Partai Politik Era Transisi di Indonesia.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 69.

⁵ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-I-Islami (Pakistan)*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 62-64.

1948, Al-Irsyad tahun 1950, dua organisasi dari Sumatra Utara yaitu Al-Jamiatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah serta Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).⁶

Asas Masyumi sama dengan asas organisasi-organisasi yang bergabung dengannya yaitu Islam. Para tokoh Masyumi meyakini bahwa Islam tidak hanya sistem keimanan dan ritual, tetapi merupakan sistem yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan berikutnya tentang penjelasan Islam sebagai Ideologi Masyumi dipertegas dalam *Tafsir Asas* yang diputuskan dalam Muktamar VI Masyumi di Jakarta pada 24 – 30 Agustus 1952.

Di dalam *Tafsir Asas*, tampak sekali sikap penolakan Masyumi terhadap Kapitalisme yang diperjuangkan Blok Barat di bawah pimpinan Amerika Serikat dan Komunisme yang diperjuangkan oleh Blok Timur pimpinan Uni Soviet-Rusia.⁷ Pertentangan antara kedua Blok ini melahirkan bentuk perang baru berupa Perang Ideologi yang kemudian dikenal dengan Perang Dingin. Baik Kapitalisme maupun Komunisme keduanya adalah faham kebendaan (materialisme), yang mengutamakan harta daripada manusia, dan oleh sifat dan tabiatnya menguatkan asas berebut hidup dan memenangkan kekuatan daripada hak kebenaran,⁸ sehingga dipandang bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁹

-

⁶ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 48-50.

⁷ "Tafsir Asas" dalam SU Bajasut (peny). *Alam Fikiran dan Djejak Perdjuangan Prawoto Mangkusasmito*. (Surabaya: Dokumenta, 1972), hlm. 401.

⁸ "Tafsir Asas", hlm. 41. lihat juga dalam Deliar Noer, *Partai Islamdi Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 137 – 140.

⁹ Deliar Noer, *Partai Islam*, hlm. 138.

Pergumulan antara Islam dengan Komunis sebenarnya sudah dimulai sejak komunisme mulai berkembang pada sekitar tahun 1916 – 1920. Setelah kemerdekaan sampai era Demokrasi Liberal, terdapat pergumulan penting antara kelompok Islam dengan kelompok Komunis. Dalam hal ini Masyumi banyak memainkan peranan penting sebagai sebuah partai politik -dengan segala fungsinya- yang berusaha mewakili cita-cita politik Islam, terutama perjuangannya menghadapi komunisme di Indonesia.

Berawal dari pemberontakan PKI di Madiun pada tanggal 18 September 1948, yang diawali dengan perang pamflet dan perkelahian antara pendukung Masyumi dengan FDR (Front Demokrasi Rakyat) yang beraliran komunis di bawah pimpinan Muso, sikap Masyumi terhadap PKI berubah menjadi sangat *rigid*. Masyumi mengutuk keras pemberontakan FDR, dan menuduh kaum Komunis sebagai "Penghianat terhadap Bangsa dan Negara". ¹² Pada peristiwa ini yang menjadi sasaran kaum pemberontak adalah anggota Masyumi dan banyak ulama-ulama Islam yang tidak bersalah, disembelih dan ditembaki oleh kaum perusuh. ¹³ Sikap permusuhan antara Masyumi dengan PKI antara lain ditujukan pada sikap politik PKI yang menghalalkan segala macam cara dan prinsip-prinsip komunisme PKI dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut Masyumi. Pernyataan bahwa PKI pada tahun 1954 menerima Pancasila sebagai dasar

-

¹⁰ Samsuri, "Politik Islam anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal", (Yogyakarta: Safiria Insani Pers, 2004), hlm. 1.

¹¹ Samsuri, "Politik Islam anti Komunis, hlm. 2.

¹² *Ibid*... hlm. 4.

¹³ Tamar Djaja, *Enam tahun Revolusi*. Dalam *Suara Partai Masjumi*, No, 8/9 Agustus / September 1948.

negara, bagi Masyumi merupakan suatu hal yang aneh dan tidak mungkin sepenuh hati, karena komunisme pada dasarnya tidak mengakui adanya Tuhan.

Mencermati persoalan tersebut, ada beberapa hal yang menarik yang akan dibahas dalam skripsi ini. Perseteruan antara Masyumi dan PKI secara ideologi sudah menjadi hal yang wajar karena memang atara keduanya mempunyai ideologi yang berbeda dan saling bertentangan, yang menarik adalah perseteruan di antara keduanya yang didasari kepentingan sebagai partai politik dan kepentingan secara ideologis. Kepentingan sebagai partai politik adalah kepentingan merebut kekuasaan untuk melaksanakan alternatif kebijakan publik yang lahir dari berbagai kepentingan yang hidup di masyarakat.

Menyikapi terjadinya perang Dingin, Masyumi memposisikan dirinya dengan memilih politik luar negeri bebas aktif untuk tidak terikat dan memihak salah satu dari kedua Blok Perang Dingin. Sementara PKI yang berideologi komunis lebih condong kepada Uni Soviet beserta Negara-negara Eropa Timur yang memperjuangkan Komunisme. Sebagai bukti kemenangan kaum Bolsjewik pada revolusi Oktober di Rusia dimanfaatkan dengan baik oleh Sneevliet dan kawan-kawan untuk mengubah ISDV menjadi Perserikatan Komunis di Hindia Belanda sebagai bagian dari Komunis Internasional pada tahun 1920. Pada tahun 1924 Perserikatan Komunis di Hindia Belanda berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). 14

¹⁴ Alfian Tanjung, *Mengganyang Komunisme: Langkah dan strategi menghadapi kebangkitan PKI.* (Jakarta, Taruna Muslim Press, 2006), hlm, 5.

Skripsi ini juga akan melihat adanya konspirasi internasional terkait dengan keberadaan Komunisme di Indonesia. Taufiq Ismail berpendapat bahwa isme-isme yang lahir abad XVII – XIX adalah isme-isme yang lahir dari kelompok yang sama yang dilahirkan sebagai alat untuk mencapai tujuan kelompok bersangkutan. Kekacauan Indonesia merupakan bagian dari skenario besar penghancuran negara-negara di dunia. ¹⁵ Yahudi disebut-sebut sebagai sosok dibalik semua rekayasa itu. Freemasonry adalah organisasi Yahudi international bawah tanah yang dibentuk oleh Yahudi di Palestina pada tahun 37 M yang dimaksudkan sebagai usaha untuk melawan pemeluk Masehi dengan cara pembunuhan orang per orang. Organisasi ini sangat sulit dilacak karena strukturnya sangat rahasia, teratur dan rapi. Dalam gerakannya, Freemasonry menggunakan tangan-tangan cendekiawan dan hartawan *Goyim*¹⁶ tetapi di bawah kontrol orang Yahudi pilihan. Hasil gerakan ini diantaranya adalah mencetuskan tiga Perang Dunia, tiga revolusi (Revolusi Perancis, Revolusi Amerika dan Revolusi Industri di Inggris), melahirkan tiga gerakan utama (zionisme, komunisme dan nazisme)¹⁷

Ketika kekacauan terjadi karena benturan antar isme yang ada, maka saat itulah kaum Zionis sibuk menyusup ke tengah-tengah masyarakat di antara kaum

¹⁵ Taufiq Ismail dalam sambutan Indra Adil, *The Lady Di Conspiracy: Misteri di Balik Tragedi Pont De L'Alma.* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007). Hlm, xxiii.

17 www.alislam.or.id

Goyim adalah semua manusia yang bukan keturunan Yahudi yang artinya binatang atau bukan manusia. Talmud surah Yebamoth: 98a menegaskan tentang hal itu. "Semua anak keturunan Goyyim tergolong sama dengan binatang". Talmud mengajarkan orang Yahudi tidak akan dikenakan dosa sekalipun ia berdusta, menzinahi, menghianati bahkan membunuh kaum Goyim, karena kaum Goyim bukan tergolong manusia. Z.A. Maulani dalam sambutan Indra Adil, The Lady Di Conspiracy: Misteri di Balik Tragedi Pont De L'Alma. (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007). Hlm, xxix.

yang berkonflik itu. Dengan cara inilah, Zionisme Internasional diperkirakan telah menanamkan pengaruhnya di 72 negara di dunia, baik negara-negara kapitalis maupun negara-negara Komunis, terutama negara-negara Barat, termasuk Australia. Dilihat dari sejarahnya faham-faham seperti *Sosialisme, Atheisme, Komunisme, Nasionalisme* yang bermuara pada *Sekulerisme*, merupakan faham-faham yang sengaja ditanamkan oleh kaum Yahudi kepada umat manusia melalui filsuf-filsuf terkenal, yang mencapai zaman keemasannya di abad-abad pertengahan, yang dikenal sebagai "abad pencerahan". ¹⁹

Salah satu contohnya adalah: Munculnya komunisme yang dibarengi oleh nazisme adalah sebuah konspirasi Yahudi. Kedua faham itu lahir di bawah pengarahan dan pembiayaan Yahudi. Kedua faham yang bertentangan itu di gunakan sebagai sarana untuk menciptakan kekacauan sehingga kepentingan Zionisme dapat dimasukkan di antara golongan masyarakat yang bertikai. Untuk menjauhkan manusia dari keyakinan beragama, dibuatlah faham Sekulerismematerialis. Faham ini digunakan untuk melawan sendi-sendi agama samawi. Dan setiap isme-isme yang memiliki pola yang sama dengan isme-isme di atas tadi diindikasikan sebagai perangkap konspirasi Internasional dan menyemburkan api peperangan melawan kekuatan kebenaran, agar ajaran Allah tidak sampai berdiri tegak di atas bumi-Nya.

¹⁸ Indra Adil, *The Lady Di Conspiracy: Misteri di Balik Tragedi Pont De L'Alma.* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007). Hlm. 439.

¹⁹ *Ibid...*hlm. 444

William G. Carr, "Yahudi Menggenggam Dunia". (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1991), hlm.
56.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Perseteruan antara Partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia dalam kapasitasnya sebagai Partai Politik dengan segala tugas dan fungsinya dan konspirasi internasional terkait dengan adanya komunisme di Indonesia. Pokok permasalahan ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat permasalahan selanjutnya tentang bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan Partai Masyumi terhadap PKI dan langkah-langkah PKI dalam menghadapi serangan Masyumi. Periodisasi penelitian ini diawali dari tahun 1945 – 1960, mulai dari berdirinya partai Masyumi 7 November 1945 sampai dibubarkannya partai ini oleh pemerintah Soekarno dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 200/1960 yang diumumkan pada 17 Agustus 1960.²¹

Skripsi ini juga akan melihat keterkaitan antara keberadaan komunisme dengan kekuatan-kekuatan internasional di Indonesia. Sebagaimana di awal telah disebutkan bahwa komunisme merupakan faham yang sengaja dibuat oleh Yahudi untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.

Untuk dapat meruntutkan pembahasan sehingga mendapatkan deskripsi yang lebih jelas mengenai perseteruan partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia, maka berikut hal-hal yang hendak ditelusuri dengan dipandu pertanyan-pertanyaan sebagai berikut:

²¹ Zainal Abidin Amir, *Peta Politik Islam Pasca Soeharto*, (Jakarta, LP3ES, 2003), hlm. 44.

- a. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perseteruan partai Masyumi dengan PKI?
- b. Bagaimana perjuangan Partai Masyumi dalam menghadapi PKI?
- c. Langkah apa saja yang ditempuh PKI dalam menghadapi serangan dari Masyumi?
- d. Adakah konspirasi internasional terkait keberadaan Partai Komunis Indonesia di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai antara lain:

- a. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya perseteruan antara Partai
 Masyumi dengan PKI.
- Untuk mengetahui bentuk perjuangan Partai Masyumi dalam menghadapi
 PKI.
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan PKI dalam menghadapi serangan dari Masyumi.
- d. Untuk mengetahui adanya konspirasi internasional terkait keberadaan
 Komunisme di Indonesia.

Penelitian dan pembahasan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kalangan intelektual Islam khususnya pengkaji dan peminat sejarah perkembangan politik Islam di Indonesia. Diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Memberikan gambaran tentang pergumulan politik tahun 1945 1960, terutama yang berhubungan dengan perseteruan partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia.
- b. Menambah kepustakaan tentang Islam, Komunisme dan dunia Politik.
- c. Memberikan dorongan kepada peneliti yang akan datang untuk menelaah lebih mendalam tentang kehidupan politik umat Islam di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah studi tentang keberadaan partai-partai Islam dibahas oleh Ahmad Syafii Maarif di dalam buku *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*. Dalam studi ini ia menguraikan perihal partai-partai politik Islam peserta pemilu 1955 beserta hasil-hasil yang dicapai oleh masing-masing partai Islam Masyumi, PSII, NU dan PERTI. Secara keseluruhan hasil pemilu 1955 tidak menunjukkan suatu aliran ideologi atau pun partai politik yang mendapatkan suara mayoritas mutlak. Umat Islam meraih 57 kursi dari

Masyumi, NU sebanyak 45 kursi dalam parlemen. Partai di luar Islam, PNI meraih 57 kursi dan PKI memperoleh 39 kursi.²²

Studi Ahmad Syafii Maarif ini kendati membahas peranan partai-partai Islam, namun tekanannya ialah pada perjuangan umat Islam untuk mengajukan Islam sebagai dasar negara. Dengan demikian studinya lebih banyak berbicara tentang hubungan Islam dan dasar negara. Sedangkan dalam skripsi ini, pembahasan ditekankan pada perjuangan umat Islam khususnya Masyumi dalam menghadapi komunisme, walaupun di dalamnya ada pembahasan tentang perjuangan Umat Islam untuk mengajukan Islam sebagai dasar negara.

Studi lainnya tentang partai-partai Islam dilakukan oleh Deliar Noer dalam bukunya *Partai Islam di Pentas Nasional*. Dalam studi ini ia menempatkan partai Masyumi pada pusat pembahasan, dengan alasan karena Masyumi (dan NU saat itu masih bergabung) merupakan partai yang memegang peranan penting pada masa kemerdekaan.²³ Dengan penempatan yang demikian maka penelitian yang dilakukan oleh Deliar Noer banyak menampilkan sisi perkembangan Masyumi terutama yang berkaitan langsung dengan hubungan partai Islam dengan pemerintah.

Studi yang dilakukan Deliar Noer tentang partai-partai Islam ada relevansinya dengan skripsi ini, terutama hubungan Masyumi dengan pemerintah. Selebihnya dalam skripsi ini berusaha memaparkan perjuangan Masyumi dalam

_

²² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta, LP3ES, 1985), hlm. 122.

²³ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas nasional* (Jakarta, Grafiti Pers, 1987) hlm. 151

memperjuangkan kepentingan umat Islam dan dalam menghadapi paham komunisme.

Samsuri dalam bukunya "Politik Islam anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal," menguraikan perjuangan Masyumi dalam menghadapi PKI selama era Demokrasi Liberal. Pembahasan dalam buku ini lebih ditekankan pada pertentangan ideologi antara Islam sebagai ideologi dasar Masyumi dengan komunisme sebagai dasar ideologi Partai Komunis Indonesia. Buku ini juga membahas tentang pendidikan politik untuk rakyat Indonesia yang dilakukan oleh Masyumi. Penulisnya berharap selain untuk menyikapi dinamika sejarah, juga untuk mewarisi dan mencermati strategi pendidikan politik yang dilakukan oleh Masyumi.

Perbedaan studi yang dilakukan oleh Samsuri ini dengan skripsi ini terletak pada pembahasan tentang perjuangan yang dilakukan Masyumi di masyarakat dalam menghadapi komunisme. Skripsi ini juga akan mengulas tentang langkah-langkah PKI dalam memperjuangkan kepentingannya terutama dalam menghadapi serangan yang dilakukan oleh Masyumi.

Taufiq Ismail dalam bukunya yang berjudul "Tiga Dusta Raksasa Palu Arit Indonesia: Jejak Sebuah Ideologi Bangkrut di Pentas Jagad Raya", menguraikan tentang dusta raksasa yang terus diajarkan kepada sejumlah anak muda yang dilakukan oleh kaum komunis. Dengan harapan akan mengikuti jejak mereka sebagai neokomunis di abad 21 ini, antara lain terutama dengan

menjajakan citra palsu bahwa mereka (kaum komunis) sebagai pejuang Hak Asasi Manusia, pro Demokrasi dan kaum yang tidak anti agama.²⁴

E. Landasan Teori

Kajian ini mendasarkan seluruh analisisnya pada pemikiran bahwa ada sebuah hubungan timbal balik antara strategi kelompok Islam yang dalam hal ini Masyumi dengan kebijakan pemerintah yang selalu ditunggangi oleh komunisme yang dalam hal ini PKI. Dialektika yang bersifat kreatif dan historis ini kemudian mempengaruhi eskalasi konflik antara Masyumi dan PKI. Benturan yang terjadi antara Masyumi dan PKI adalah sebuah konflik horizontal sekaligus vertikal. Akar dari konflik adalah persoalan ideologis yang diperparah dengan berkembangnya sikap saling menekan.

Selanjutnya, kedua pelaku konflik terlibat dalam dinamika yang berbeda dan selalu berbenturan. Dalam keadaan demikian, PKI dalam bertindak selalu diusahakan untuk meniadakan keberadaan Masyumi, begitu pula sebaliknya. Konflik ini dapat berlangsung dalam taraf kognisi, emosi, dan prilaku. Cara mereka membuat aksi dan reaksi akan berakhir dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, tergantung pilihannya.

_

Taufiq Ismail, "Tiga Dusta Raksasa Palu Arit Indonesia: Jejak Sebuah Ideologi Bangkrut di Pentas Jagad Raya", (Titik Infinitum,PT Tunas Melati, 2007), hlm. 3.
 Arifah Rahmawati, Konflik Vertikal di Indonesia, disampaikan dalam "Diseminasi Hasil

²⁵ Arifah Rahmawati, *Konflik Vertikal di Indonesia*, disampaikan dalam "Diseminasi Hasil Penelitian Unggulan Serta Workshop Resolusi Konflik di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga di Hotel Syahid Yogyakarta tanggal 13-15 September 2005, hlm 5

Untuk menganalisis kajian ini, digunakan pendekatan "segi tiga konflik". Konflik dipahami sebagai sebuah proses dinamis yang mencakup isu, sikap dan prilaku yang selalu berubah. 26 Masyumi sebagai partai yang diharapkan mampu menjadi wadah perjuangan umat Islam Indonesia yang memiliki semangat untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa isu tentang komunisme sudah sangat menghawatirkan di dalam masyarakat. Prinsip-prinsip komunisme yang dianut oleh PKI berlawanan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut oleh Masyumi. Permusuhan Masyumi terhadap PKI antara lain ditunjukkan pada sikap politik PKI yang telah menghalalkan segala cara.²⁷ Kondisi tersebut melahirkan sikap anti terhadap komunisme. Terlebih lagi ideologi komunis yang tidak mengakui adanya Tuhan. Mengutip pasal 13 Program Partai Komunis Rusia, bahwa "tiap-tiap anggota Partai Komunis tidak boleh beragama dan harus mengambil bagian dengan giat untuk menghentikannya."28 Selanjutnya Masyumi mengambil tindakan untuk menyelamatkan bangsa dan mengamankan umat Islam dari bahaya komunisme yang menghantarkan Masyumi pada sebuah perilaku yang mengarah pada prilaku perlawanan kepada PKI sebagai simbol komunisme di Indonesia.

-

²⁶ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development And Civilisation* (London: Sage, 1996), hlm. 27

²⁷ Samsuri, "Politik Islam anti Komunis, hlm. 4.

²⁸ Ide bagian kalimat ini berasal dari Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 69. dengan pengecekan kepada sumber primernya, yaitu: "*Tentang Dasar Negara Republik Indonesia dan Konstituante*." (Bandung, Konstituante Republik Indonesia, 1958), hlm. 415

Untuk melihat keterkaitan antara keberadaan Partai Komunis Indonesia dengan kekuatan-kekuatan internasional, seperti telah disebutkan di awal bahwa komunisme merupakan paham yang sengaja dibuat oleh Yahudi untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Maka digunakan teori konspirasi Zionisme yang berhubungan dengan keberadaan komunisme. Ahmad Syalabi dalam bukunya Sejarah Yahudi dan Zionisme mengatakan:

Sebagian peneliti (ilmuwan) mengaitkan sebagian besar revolusi yang terjadi di seluruh dunia dengan gerakan Yahudi. Dimana terdapat kaum Yahudi maka akan terjadi provokasi untuk selanjutnya terjadi revolusi. Hal ini terjadi baik di Barat maupun di Timur. Kadang-kadang kita melihat gerakan itu atas nama kapitalisme untuk menghancurkan faham komunisme atau atas nama komunisme untuk menghancurkan faham kapitalisme. Tujuan utama mereka hanyalah terjadinya revolusi dan kehancuran. Kehancuran seluruh sistem yang ada.²⁹

Munculnya komunisme di Indonesia seiring dengan pertentangan faham komunisme (Blok Timur) yang diwakili oleh Uni Soviet dengan faham Kapitalisme (Blok Barat) yang diwakili Amerika Serikat. Pertemuan ini kemudian melahirkan bentuk Perang Dunia baru yaitu Perang Dingin. Kedua kubu Perang Dingin berusaha untuk menancapkan pengaruhnya di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitin kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Metode Sejarah*, yaitu menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk merekonstruksi hal-hal yang

 $^{^{29}}$ Ahmad Syalabi, " $Sejarah\ Yahudi\ dan\ Zionisme$." (Yogyakarta, Arti Bumi Intaran, 2006), hlm. 323

imajinatif dari masa lampu berdasarkan data yang diperoleh.³⁰ Yakni meliputi pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi).³¹ ke empat langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini peneliti berusaha mancari dan mengumpulkan sumber primer maupun sekunder serta informasi yang sesuai dengan objek pembahasan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), Data tersebut berupa buku, artikel, laporan hasil penelitian, brosur, majalah, ensiklopedi, surat kabar dan karya ilmiah yang relevan serta data-data lain yang dapat mendukung penelitian ini. Penulis juga mengambil beberapa sumber dari situs internet.

Buku yang digunakan dalam sekripsi ini adalah buku-buku yang sesuai dengan objek pembahasan, diantaranya buku berjudul *Sejarah Indonesia Modern* karangan M.C Rickleaf, buku berjudul *Politik Islam anti Komunis* karangan Samsuri, dan masih banyak lagi buku yang digunakan. Buku yang berhubungan dengan konspirasi Yahudi diantaranya buku berjudul *Jejak Freemasonri di Indonesia* karangan Herry Nurdi, buku berjudul *The Lady Di Conspiracy: Misteri di balik Tragedi Pont D'Alma* karangan Indra Adil, dan

-

³⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, trj Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.

<sup>32.
&</sup>lt;sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 84. lihat Dudung Abdurahman, *Pendekatan Sejarah* (Pelatihan Penelitian Agama, Yogyakarta: PUSLIT UIN SUKA, 2004), hlm. 11.

masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu juga menggunakan majalah-majalah yang diterbitkan oleh Masyumi yaitu *Suara Masyumi* dan *Suara Partai Masyumi*, majalah lain yang digunakan adalah *Suara Muhammadiyah*.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah pengujian secara kritis terhadap data yang diperoleh. Data yang peneliti pergunkan sebagian besar diperoleh dari berbagai hasil penelitian serta karya-karya peneliti terdahulu, oleh karena dalam tahap ini peneliti cenderung menggunakan kritik intern sebagai tumpuan. Kritik intern dilakukan untuk meneliti kebenaran data (kesahihan sumber) yang diperoleh. Melalui kritik Intern itu diharapkan peneliti mendapatkan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Cara yang ditempuh peneliti dengan membandingkan data-data yang berasal dari satu sumber dengan sumber lain untuk membuktikan kebenaran data yang diperlukan sehingga relevan dengan objek penelitian. Dengan langkah ini diharapkan oleh peneliti ditemukan informasi yang lebih kuat untuk dijadikan landasan yang kuat dalam penulisan ini.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap ini peneliti berusaha menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan dengan menggunakan teori disusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi

yang menyeluruh.³² Peneliti juga menggunakan analisa ilmu politik, agar terdapat relevansi pada objek penelitian.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah melalui tiga tahapan terdahulu, selanjutnya peneliti menyajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam sebuah tulisan ilmiah. Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sitematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah difahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka diperlukan rencana sistematika penulisan. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I adalah bagian Pendahuluan, memuat: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Landasan teori, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai penelitian ini secara keseluruhan.

Bab II pada bagian ini diuraikan tentang sejarah berdirinya Masyumi, permasalahan internal yang terjadi di dalamnya. Pada bagian ini juga akan dijelaskan tentang kondisi umum umat Islam pada masa awal kemerdekaan

³² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Logos, 1986), hlm.32.

sampai pasca kemerdekaan. Pembahasan meliputi sisi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh umat Islam terutama pada masa setelah proklamasi kemerdekaan. Pembahasan mengenai hal tersebut perlu diletakkan pada bagian pertama skripsi ini karena mengingat pentingnya melihat bagaimana kondisi dan kekuatan umat Islam dalam percaturan politik, ditengah-tengah berbagai macam ideologi politik.

Bab III, bagian ini membahas sejarah berdirinya Partai Komunis Indonesia dari latar belakang sejarah, pembentukan PKI, penguatan basis massa sampai pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Komunis.

Bab IV, pada bagian ini peneliti membahas tentang perseteruan yang terjadi antara Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia, bentuk-bentuk perjuangan Masyumi dalam melawan kominusme yang diluncurkan oleh PKI dan langkah-langkah PKI dalam menghadapi serangan dari Masyumi. Pada bab ini peneliti juga akan membahas konspirasi internasional terkait keberadaan Partai Komunis Indonesia di Indonesia.

Bab V, Penutup, berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terkandung dalam bab pendahuluan. Di samping memuat kesimpulan juga memuat saran-saran yang diperlukan.

BAB II

MASYUMI DALAM PERCATURAN POLITIK NASIONAL

A. Sejarah berdirinya partai Masyumi

1. Kondisi Umat Islam sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.

Jauh sebelum Indonesia merdeka, peran umat Islam dalam perjuangan melawan penjajah sangat besar. Selama tiga setengah abad kaum penjajah berusaha keras menghilangkan Islam sebagai jati diri bangsa, akan tetapi hasil yang dicapai adalah sebaliknya. Semakin besar usaha kaum penjajah menghilangkan Islam maka Islam menjadi semakin identik dengan kepribumian dan kebangsaan. Pada masa peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20, orang yang beragama Islam digolongkan menjadi penduduk pribumi. Apakah dia Melayu, Jawa atau yang lain. Orang Batak atau Cina di Sumatra yang masuk Islam, disebut mengubah "kebangsaan"-nya. Di Jawa semua orang pribumi disebut wong Selam (orang Islam). Sebaliknya orang Belanda disamakan dengan orang Kristen. Orang-orang pribumi yang menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda atau ke sekolah Melayu / Jawa yang didirikan oleh pemerintahan Belanda, dianggap menyuruh anaknya masuk Kristen.

¹ Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa, menoleh kebelakang menatap masa depan,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 16.

Identifikasi Kristen dengan Barat, dalam hal ini Belanda, pada masanya disokong oleh peraturan pemerintah Belanda sendiri.²

Masa peralihan abad ke-19 ke abad ke-20 bukan hanya menjadi saksi dari semakin melekatnya identitas keislaman dengan identitas kebangsaan, tetapi juga menjadi saksi dari proses perumusan langkah-langkah baru menuju terbebasnya tanah air dari penjajahan bangsa asing. Pada masa ini akhirnya disepakati nama untuk kepulauan Nusantara yang telah popular sebelumya, menjadi Indonesia yang lazim dipakai pertengahan abad ke-19 oleh etnolog besar seperti Logan, Bastian dan lain-lain sebagai nama gugusan pulau yang membujur Lautan Hindia.³ "Indonesia" sebagai nama politik, mulai digunakan oleh organisasi mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Belanda, *Indische Vereeniging*. Pada tahun 1925 *Indische Vereeniging* berganti nama menjadi *Perhimpunan Indonesia*. Pergantian sebutan ini bukan sekedar mengubah nama, melainkan menunjukkan dengan jelas arah yang akan dituju oleh organisasi mahasiswa tersebut, yakni bangsa Indonesia yang bernegara Indonesia merdeka.

Sesudah itu nama Indonesia dipergunakan oleh Indonesia Moeda pada kongresnya tahun 1926. kemudian diperkuat dengan diikrarkanya Soempah Pemuda dalam Kongres Pemoeda Indonesia pada tahun 1928. sejak itu nama Indonesia diakui secara luas oleh kaum pergerakan sebagai nama

² Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 8-9.

³ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan I*, (Djakarta-Amsterdam-Surabaja, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953), hlm. 79.

yang akan menggantikan Hindia-Belanda, apabila perjuangan kemerdekaan telah tercapai.⁴

Sementara itu, identitas keislaman dengan kebangsaan semakin mengental ketika Haji Samanhoedi (1968-1956) mendirikan Serikat Dagang Islam (SDI) di Surakarta.⁵ Meskipun SDI semula dimaksudkan untuk sekedar menjadi koperasi pedagang batik tetapi gaung kehadirannya ternyata mampu melintasi wilayah ekonomi. SDI menjadi simbol perlawanan bangsa melawan kesewenang-wenangan bangsa asing. Tidaklah mengherankan jika dalam waktu relatif singkat SDI telah mempunyai cabang di berbagai pelosok Nusantara.

Akan tetapi pemerintah kolonial Belanda sudah mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan pendirian SDI. Belanda telah mengenal dengan baik tabiat orang Indonesia. Ketika SDI berdiri, tidak ada larangan bahkan diberi ijin didaftarkan di kantor Notaris Belanda, karena organisasi ini dianggap tidak akan menggugat kedudukan politik Hindia Belanda. Dalam tubuh SDI sebenarnya telah disisipi beberapa orang berfaham Komunis didikan Eropa.

⁴ Anwar Harjono, *Perjalanan Politik* ... hlm. 19

⁵ Tentang hari lahir organisasi ini terdapat beberapa versi. Dalam buku *Kepartaian di Indonesia*, Jakarta , Kementrian Penerangan Republik Indonesia, 1951, hlm. 32 dikatakan: "Ia didirikan pada tahun 1911". Tamar Djaja mengemukakan bahwa Serikat Dagang Islam didirikan pada 16 Oktober 1905. Deliar Noer dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 115 menyatakan bahwa Serikat Islam didirikan pada tanggal 11 November 1912. S.P.E. Korver dalam *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Jakarta, Grafiti Press, 1985, hlm. 11, menulis: "tentang tepatnya saat pembentukan SI tidak terdapat kepastian. Organisasi ini didirikan pada akhir tahun 1911 atau awal tahun 1912 di Surakarta."

Terbukti pada 11 November 1912, SDI berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI). Pembentukan SI dilatarbelakangi oleh: *Pertama*, keinginan untuk melindungi diri dari persaingan yang semakin keras dalam bidang perdagangan batik terutama dalam menghadapi golongan Cina, serta sikap superioritas mereka terhadap orang Indonesia karena keberhasilan Revolusi Cina tahun 1911. Kedua, membentengi masyarakat Indonesia di Solo dari tekanan kaum bangsawan mereka sendiri dan kelomppok Cina.⁶ Ketiga, sebagai instrumen umat Islam untuk membendung politik pengkristenan pemerintah Belanda dan kegiatan Misionaris.⁷ Tujuh tahun kemudian, SI telah menghimpun dua setengah juta anggota. 8 Seperti dicatat Hatta, walaupun pada tahun 1912 itu perkumpulan politik masih dilarang oleh undang-undang pemerintah Kolonial, SI masih dapat maju dengan cepat dan mengembangkan sayapnya ke seluruh Indonesia. Ratusan ribu rakyat dari segala golongan berlindung di bawah panji-panji SI, seolah-olah perserikatan ini suatu pondok umum, tempat segala orang mengadukan keluh kesahnya dan membongkar isi perutnya.9

Tidak lama kemudian SI ini pun pecah menjadi dua serpihan.

Pertama berhaluan Islam, dipimpin oleh Tjokroaminoto dan serpihan kedua berfaham Komunis dipimpin oleh Amir Syarifuddin.

⁶ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia ... hlm. 115-116

⁷ *Ibid.*. hlm. 144

⁸ George Mc Turnan Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (a.b. Nin Bakdi Soemanto), Surakarta-Jakarta, Sebelas Maret University Press Bekerjasama dengan Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 85.

⁹ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan I...* hlm. 29

Dalam perjalanannya SI mendapatkan rintangan dari pemerintah kolonial waktu itu. Gubernur Jenderal Belanda, A.W.F. Idenburg, memecah SI menjadi perkumpulan-perkumpulan kecil, dengan hanya memberi pengakuan kepada cabang-cabangnya yang mempunyai anggaran dasar sendiri-sendiri dan tidak memiliki kaitan dengan pusat. Akan tetapi rintangan ini dapat dihadapi dengan cerdik. Seperti dicatat oleh Hatta, 10 suatu pergerakan yang terikat oleh ruh persatuan, dan bersendi pada agama yang satu yaitu agama Islam sehingga tidak mudah dicerai beraikan. Dengan segera berdiri *Central Sarekat Islam (CSI)*. CSI seolah-olah menjadi akar besar dari segala anak SI yang tersebar di banyak tempat. Meskipun SI secara resmi tidak punya pimpinan pusat, karena dilarang oleh kolonial, secara *de facto*. CSI berfungsi sebagai Pimpinan Pusat SI yang semua arah dan kebijakannya dipatuhi oleh seluruh jajarannya di seluruh tanah air.

Di awal perjalanan SI (1911-1916), sebagian besar perhatian dicurahkan pada masalah-masalah organisasi seperti mencari pemimpin, menyusun anggaran dasar dan hubungan antara organisasi pusat dan daerah. Pada periode ini, program organisasi masih bersifat umum dan luas, sehingga para pemimpinnya belum bisa memberikan arah yang lebih tegas kemana organisasi akan dibawa.¹¹

¹⁰ Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan I... hlm. 30

¹¹ Pemilihan perjalanan SI menjadi empat periode mengacu ke pembagian yang diajukan oleh Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, Bab II.

Tuntasnya persoalan di bidang organisasi pada periode sebelumnya, menyebabkan SI mampu memperhatikan secara serius beberapa persoalan di bidang agama, ekonomi dan politik. Dengan Tjokroaminoto sebagai tokoh sentral, SI membagi program kerjanya menjadi delapan bagian yaitu politik, pendidikan, agama, hukum, agraria, pertanian, keuangan dan perpajakan.¹²

Watak politik SI terpancar dari penggunaan nama "Kongres Nasional" dalam pertemuan-pertemuan tahunannya. Nama ini tak pernah digunakan dalam periode sebelumnya. Menutut Deliar Noer:

"Hal ini tidak sekedar mencerminkan bahwa partai tersebut telah tersebar di seluruh persada Tanah Air dan bahwa kongres-kongres itu diakui oleh utusan-utusan dari segala daerah. Tetapi ia pun juga mencerminkan suatu usaha yang sadar dari pimpinan-pimpinannya untuk menyebarkan dan menegakkan cita-cita Nasionalisme, dengan Islam sebagai ajaran yang dianggap dasar dalam pemikiran tersebut."

SI melakukan perjuangan politik dengan ikut berpartisipasi di Volkstrad, meskipun ditentang keras oleh Semaun, seorang tokoh SI yang kelak menjadi seorang komunis, yang menilai Volkstrad sebagai alat kaum kapitalis. Di dalam forum Volkstrad ini, Tjokroaminoto dan Moeis menjadi bintang karena tuntutan-tuntutanya yang sangat keras untuk memperluas hakhak Volkstrad, pembentukan-pembentukan dewan-dewan daerah dan perluasan hak pilih, penghapusan kerja paksa dan sistem izin untuk bepergian.

¹³ *Ibid...* hlm. 126

¹² Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia ... hlm. 127-129.

Dalam mengedepankan tuntutannya, keduanya menggalang kerja sama dengan wakil-wakil lain yang menyetujui pendapat mereka.

Mengawali periode ketiga (1921-1927), SI memecat anggotaanggotanya yang juga berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa kebijakan dan kegiatannya hanya berdasarkan Islam seperti tercantum dalam keterangan asas organisasi. SI berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam melalui kongresnya di Madiun pada tanggal 17-20 Februari 1923.

Dalam hal ini, yang menarik adalah berubahnya arah politik partai berkenaan dengan penahanan Tjokroaminoto pada tahun 1021-1922. Penahanannya menimbulkan protes keras dan menyingkirkan kepercayaan partai kepada pemerintah untuk bekerja sama. Hal ini diikuti oleh suara yang menghendaki kemungkinan dimunculkannya politik *hijrah* (nonkooperasi) yang kemudian semakin dipertegas oleh hasil keputusan Kongres di Surabaya pada tanggal 8-10 Agustus 1924 yang menyatakan bahwa partai tidak akan mempunyai seorang wakil pun di dalam Dewan Rakyat (Volkstrad).¹⁴

Menginjak periode keempat (1927-1942), SI berusaha keras mempertahankan keberadaannya dalam pentas politik waktu itu, namun SI gagal mempertahankan posisinya sebagai pemain kunci dalam gerakan nasional, karena berbagai faktor yang menimpanya. *Pertama*, konflik internal di kalangan elite partai. Kekecewaan elite politik terhadap langkah politik

_

¹⁴ *Ibid*... hlm. 150

yang ditempuh oleh elite politik lain atau karena perbedaan pandangan tentang bagaimana seharusnya partai bersikap, kerapkali harus berakhir dengan pengusiran seorang elite dari tubuh partai, cara penyelesaian seperti ini mengakibatkan SI secara perlahan mengalami krisis kepemimpinan. Padahal SI adalah partai yang kelangsungan hidup organisasinya sangat bergantung kepada bimbingan dan arahan para pemimpin yang semuanya berasal dari kalangan Islam modernis. Krisis kepemimpinan ini berakibat pada melemahnya kondisi partai.

Kedua, memudarnya kepercayaan kelompok Islam lain terhadap SI, seiring dengan perjalanan SI berbagai organisasi Islam yang lain juga muncul seperti Al-Irsyad, Muhammadiyah dari sayap modernis dan gejala semakin terorganisirnya golongan tradisionalis. Reputasi besar SI dan tokoh-tokohnya yang piawai dalam berorganisasi meyakinkan semua kelompok Islam untuk memberikan kursi kepemimpinan umat dalam bidang agama kepada SI sebagai tergambar dalam beberapa kali Kongres Al-Islam. Tetapi karena merasa diperlakukan tidak wajar oleh pimpinan SI, kaum tradisionalis menceraikannya. Sedangkan pertikaian permasalahan pribadi dengan Muhammadiyah pada tahun 1926 berbuntut pada keluarnya anggota-anggota Muhammadiyah dari SI pada tahun berikutnya, sementara ketegangan mengenai masalah agama yang tidak tergolong fundamental dengan fihak Persatuan Islam (Persis) membuat partai ini semakin jauh dari organisasi-

organisasi Islam besar. Dalam kondisi demikian, SI dengan percaya diri masih berani mengklaim sebagai satu-satunya perwakilan umat Islam Indonesia.

Ketiga, tantangan yang semakin besar terhadap kepemimpinan SI muncul dari kaum pergerakan kebangsaan yang berideologi Nasionalis dan Komunis. Idiologi Komunis merembes ke tubuh SI melalui Semaun dan Darsono. Mereka adalah tokoh-tokoh SI cabang Semarang yang kemudian terlibat konfrontasi dengan tokoh-tokoh SI dari kalangan Islam, berkaitan dengan tuntutan agar kepolitikan SI dibersihkan dari Islam, baik sebagai dasar, unsur maupun tujuan. Sebagai gantinya seluruh orientasi dan kegiatan partai didasarkan pada faham Marxis yang menekankan karakter sosialistik dan revolusioner, tentu saja ini keluar dari gagasan Modernisme Islam yang ikut mendorong lahirnya organisasi dan sejak awal telah mempengaruhi karakter kepemimpinan SI. Namun karena faham Marxis telah menyebar luas diberbagai cabang SI dan tidak adanya instrumen yang efektif untuk mendisiplinkan semua elemen yang melenceng dari garis partai, maka ditempuh jalan untuk mengkompromikan dua bidang ideologi yang berbeda itu. 15 Ternyata upaya mempersatukan SI dengan Marxisme mengalami jalan buntu dan tarik tambang ideologi itu dimenangkan oleh fihak Islam. Meski demikian SI harus membayar kemenangannya itu dengan hengkangnya sejumlah besar anggotanya. 16

_

George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi*... hlm. 93
 Zainal Abidin Amir, *Peta Politik Islam*, hlm. 29.

Tantangan terhadap dominasi SI sebagai motor gerakan nasional dikumandangkan oleh kelompok nasionalis. Pelopornya adalah Soekarno, seorang penggiat muda saat itu yang merupakan anak didik Tjokroaminoto. Sebagai seorang yang sangat menginginkan persatuan, setelah melihat perpecahan di tubuh SI, Soekarno berinisiatif menciptakan wadah baru bagi kaum pergerakan yang dapat menyerap berbagai unsur masyarakat. Karena itu, pada tahun 1927, sebuah partai baru dibentuk dengan tujuan: memperoleh kemerdekaan penuh bagi Indonesia, baik secara ekonomi maupun politis, di bawah suatu pemerintahan yang dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada seluruh rakyat Indonesia.¹⁷ Partai itu bernama Partai Nasional Indonesia (PNI). Walaupun Soekarno dan banyak tokoh-tokoh PNI memeluk Islam, secara tegas dikatakan bahwa partai itu tidak boleh berdasarkan Islam, karena kemerdekaan adalah tujuan, baik yang beragama Kristen maupun Islam. 18 Deliar Noer menyebut mereka dengan golongan nasionalis yang netral agama, 19 satu istilah yang digunakan untuk membedakannya dengan orang Islam yang menjadikan Islam sebagai ideologi pilitiknya.

Sejak tahun 1930-an kaum nasionalis semakin kuat dengan bertambahnya intelektual didikan barat yang baru pulang dari Belanda dan membentuk beberapa partai baru yang beraliran nasionalis. Pada gilirannya penganut paham nasionalis berhasil menggeser pendukung Islam ideologis

¹⁷ George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi...* hlm. 116.

¹⁸ Ibid ..

¹⁹ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia ... hlm. 154.

dalam menentukan arah kaum pergerakan menuju kemerdekaan Indonesia. Implikasi paling serius dari peristiwa itu adalah terjadinya pertarungan ideologis antara kelompok Islam Politik melawan golongan nasionalis yang terus mewarnai wacana dan politik Indonesia, terutama menyangkut hubungan antara agama (Islam) dan Negara di masa Indonesia merdeka.²⁰

Namun seiring masuknya Jepang, pertarungan antara kaum Islam dengan nasionalis-sekuler menyusul dominasi SI dan PNI, berhenti total. Sehari setelah penyerahan pemerintah Belanda kepada Jepang, pemerintah pendudukan Jepang mengharamkan semua organisasi dan rapat. Pada tanggal 20 November 1942 semua kegiatan politik, termasuk rapat-rapat untuk membicarakan organisasi dan struktur pemerintahan dilarang. Sejak saat itulah partai-partai politik yang muncul di zaman pemerintahan Belanda tidak satupun diperkenankan hidup. Sebagai gantinya dibentuk *Assocional Group* yang tujuan utamanya adalah mobilisasi massa untuk memenangkan Jepang dalam perang Pasifik seperti Pergerakan Tiga A.²²

Untuk memobilisasi kalangan Islam, pemerintah pendudukan Jepang memberi perhatian terhadap gerakan dan perkembangan umat Islam melalui dorongan dan pemberian prioritas bagi mereka dalam mendirikan organisasi mereka sendiri. Hal ini tidak dirasakan oleh golongan nasionalis-sekuler. Pada

_

²⁰ Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 70.

²¹ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional* .. hlm. 22.

²² Zainal Abidin Amir, *Peta Politik Islam...* hlm. 32.

tanggal 10 September 1943 pemerintah Jepang mensyahkan berdirinya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Pada tanggal 1 Februari 1944 disahkan Perikatan Umat Islam di Majalengka dan Persatuan Islam di Sukabumi. Organisasi Islam bersatu dalam Konfederasi MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) yang terbentuk di tahun 1937 dibubarkan dan diganti dengan Masyumi pada tahun 1943. Dimulai dari masa ini NU dan Muhammadiyah mulai menampakkan kebesarannya, terbukti dengan hanya kedua organisasi itu yang diperbolehkan menjadi anggota Masyumi, atas usulan Wachid Hasyim. Jepang bersedia memberikan latihan militer khusus bagi santri dan mengizinkan mereka membentuk barisan pertahanan rakyat sendiri yaitu Hizbullah dan Sabilillah. Organisasi

Menjelang kemerdekaan Indonesia, kekecewaan segera menimpa kalangan Islam karena Jepang membubarkan semua organisasi tersebut. Hal ini kembali terulang ketika Jepang mendirikan Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Di dalam kedua forum penting ini, kalangan Islam tidak terwakili dengan baik, dilihat dari segi kualitas maupun jumlah anggota semuanya dipilih oleh Jepang. Di forum BPUPKI kelompok Islam politik diwakili oleh 15 orang dari 60 anggota selain ketua dan wakil ketua. Ketika

²³ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional...*hlm. 23.

²⁴ Andre'e Fellard, *NU vis-à-vis Negara : Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 29.

²⁵ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 155-233.

jumlah anggotanya ditingkatkan sebesar 28 orang, hanya dua orang dari jumlah itu yang tegolong Islam. Sementara di forum PPKI, umat Islam hanya diwakili oleh orang yang berasal dari NU dan Muhammadiyah, yakni Wachid Hasyim dan Ki Bagus Hadikusumo. ²⁶ Di sisi lain, kelompok naionalis-sekuler yang sebelumnya agak terpinggirkan dibandingkan kelompok Islam, di kedua forum itu justru diberi porsi yang lebih banyak. Sehingga di penghujung kemerdekaan Jepang lebih dekat kepada kelompok nasionalis-sekuler. Pada gilirannya Jepang tidak hanya membuat kaum nasionalis lebih mendominasi persoalan persiapan kemerdekaan, melainkan juga menguatkan polarisasi nasionalis-sekuler versus Islam sebagaimana tampak dari perdebatan keras mengenai dasar negara dalam rapat-rapatnya.

Ada dua aspek penting dalam masa pemerintahan Jepang di Indonesia. *Pertama*, munculnya ide bahwa partai politik merupakan alat pemerintah untuk menebarkan ide-ide pemerintah kepada masyarakat. *Kedua*, ide untuk menyisipkan superioritas militer di atas kaum birokrat sipil. Hanya partai yang bersedia menjalankan program-program pemerintah yang boleh berdiri, dan kebijakan yang paling utama adalah meminta partai untuk menggalang massa dengan cara ikut melatih massa dalam kemiliteran.²⁷

Ketika semakin jelas akan mengalami kekalahan dalam perang melawan sekutu, Jepang berusaha memberikan janji-janji kepada bangsa

²⁶ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional...* hlm. 30-38

-

 $^{^{\}rm 27}$ Dipetik dari bahan perkuliahan Sistem Kepartaian dan Pemilu Indonesia yang diasuh oleh Dr Riswanda Imawan, MA.

Indonesia. Semua yang dilakukan Jepang dimaksudkan untuk mencuri hati bangsa Indonesia, Jepang berharap semua itu akan dianggap oleh bangsa Indonesia sebagai bukti betapa Jepang memperhatikan dengan sungguhsungguh masa depan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia, dengan demikian bangsa Indonesia akan merasa berhutang budi kepada Jepang. Dengan harapan ketika nantinya kenyataan tidak berpihak kepada mereka, dalam situasi darurat rakyat Indonesia yang diberi janji hendak dimerdekakan itu akan membela Jepang melawan sekutu.

Untuk menunjukkan kesungguhannya, Jepang membentuk *Dokuritsu Zjunbi Tjosakai* (BPUPKI) seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini umat Islam mengalami kekecewaan setelah golongan nasionalis-sekuler diberikan porsi lebih banyak di dalam BPUPKI. Akan tetapi pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun itu telah memberikan pengalaman berharga bagi umat Islam Indonesia. Jepang dengan sengaja memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk berperan dalam politik dan administrasi pemerintahan. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh umat Islam untuk menimba berbagai pengalaman, ditambah lagi dengan mulai tumbuhnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan perdamaian sesama muslim. Gejala ini tampak dalam taktik dan strategi perjuangan yang ditempuh umat Islam waktu itu. Kaum bertahan atau sering disebut kaum

 28 Nouruzzaman Shiddiqi, "Islam pada Masa Pendudukan Jepang". Dalam A. Muin Umar, hlm. 34.

tradisional dengan kaum modernis sudah saling mengadakan pendekatanpendekatan dan mencoba untuk bersatu. Keduanya mulai menyadari bahwa
perbedaan mereka hanya dalam masalah furu'. Apapun motif yang mendasari
sikap lunak pihak Jepang terhadap umat Islam, yang jelas umat Islam telah
diberi pengalaman yang berharga dalam kehidupan bernegara.²⁹

Dalam melakukan tugasnya, BPUPKI mengadakan dua kali sidang resmi dan satu kali sidang tidak resmi, yang seluruhnya berlangsung di Jakarta sebelum Jepang dikalahkan sekutu pada tanggal 14 Agustus1945. Sidangsidang resmi diadakan untuk membahas masalah dasar Negara, kewarganegaraan, serta rancangan Undang-undang Dasar, dipimpin langsung oleh ketua BPUPKI, Radjiman.³⁰

Dari anggota BPUPKI itu diambil sembilan orang yang mencerminkan aspirasi rakyat. Mereka adalah: Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdoelkahar Moezakkir, H. Agus Salim, Mr. Achmad Soebardjo, A. Wachid Hasyim dan Mr. Muhammad Yamin .³¹ Kesembilan orang itulah, disebut Panitia Kecil atau Panitia Sembilan, yang kemudian merumuskan apa yang sekarang kita kenal sebagai *Jakarta Charter* atau Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Piagam Jakarta menunjukkan sedemikian rupa bahwa orang Islam di Indonesia perlu dijamin

³¹ *Ibid.*. hlm. 39.

²⁹ Syafii Maarif, "*Islam dalam Perspektif Sejarah Kontemporer*", dalam A. Muin Umar, hlm, 91-92. Dalam hal ingin mengeksploitasi umat Islam, antara Belanda dan Jepang barangkali sama. Namun Belanda sedikit sekali memberikan peluang, sedangkan Jepang lebih berani memberi kesempatan kepada umat Islam dalam politik dan militer.

³⁰ Anwar Harjono, "Perjalanan Politik Bangsa...hlm. 37.

identitasnya. Kewajiban menjalankan syari'at Islam perlu dijamin secara konstitusional. Umat Islam sebagai mayoritas memerlukan jaminan konstitusional dalam melaksanakan syariat agamanya. Karena menjalankan syari'at Islam itu merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Di dalam rancangan pembukaan Undang-Undang Dasar yang diajukan Panitia Sembilan kepada rapat besar BPUPKI, terdapat tujuh kata yang nantinya menjadi perdebatan. Tujuh kata itu adalah: "kewajiban melaksanakan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Di dalam setiap rapat yang dilakukan oleh BPUPKI, suasana panas selalu menyertai. Perdebatan antara golongan Islam dan golongan nasionalis-sekuler terus terjadi. Walaupun akhirnya dilakukan kompromi-kompromi.

Dari awal tokoh-tokoh Islam menghendaki ada jaminan konstitusional dalam melaksanakan syari'at Islam, sehingga tokoh-tokoh Islam berusaha memasukkan unsur-unsur konstitusi Islam dalam rancangan Undang-Undang Dasar. Selain tujuh kata yang telah disebutkan diatas, ada pernyataan lain seperti yang disampaikan Kiai Masjkoer, jika preambule Undang-Undang menyatakan rancangan Dasar adanya kewajiban melaksanakan syari'at Islam bagi para pemeluknya, bagaimana mungkin hal tersebut dapat terlaksana dengan baik jika Presidennya tidak tegas dinyatakan harus beragama Islam. Karena itu kiai Masjkoer mengajukan dua pilihan. Pernyataan preambule ditindaklanjuti oleh keharusan Presiden beragama Islam atau Presiden tidak perlu diwajibkan beragama Islam, tetapi konstitusi harus tegas menyatakan bahwa agama resmi bangsa Indonesia ialah agama Islam. Menurut kiai Masjkoer mengakui Islam sebagai agama resmi negara lebih ringan daripada mewajibkan pelaksanaan syari'at Islam kepada pemeluknya.³² Usulan itu ditolak oleh Bung Karno.

Akhirnya setelah melewati saat-saat yang cukup kritis, pada tanggal 18 Agustus 1945, wakil-wakil umat Islam akhirnya menyetujui usul penghapusan anak kalimat: "...dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya...", dari Pancasila dan batang tubuh UUD 1945. Sila pertama, yaitu Sila Ketuhanan mendapat tambahan atribut yang sangat kunci sehingga menjadi: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Perubahan di atas dipandang oleh sebagian orang sebagai kekalahan politik wakil-wakil umat Islam. Tetapi pada tahun 1978, Alamsyah Ratu Perwiranegara (Menteri Agama waktu itu) menafsirkan peristiwa tanggal 18 Agustus 1945 itu sebagai hadiah umat Islam kepada bangsa dan kemerdekaan Indonesia demi menjaga persatuan.³³

2. Berdirinya Masyumi

Partai Masyumi lahir di Yogyakarta pada 7-8 November 1945 sebagai respons umat Islam terhadap himbauan permerintah melalui

³² Safroedin Bahar dkk. (ed.), Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945, (Jakarta, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995), hlm. 343-344

³³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*hlm. 109.

Maklumat Negara Republik Indonesia No. X yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta pada tanggal 16 Oktober 1945. Berdirinya Partai Masyumi itu diputuskan dalam Konggres Muslimin Indonesia di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Konggres tersebut mengikrarkan bahwa: Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia dan Masyumilah yang akan memperjuangkan nasib umat Islam Indonesia. Partai Masyumi ini tidak sama dengan Masyumi buatan Jepang karena ia dibentuk dan didirikan oleh umat Islam sendiri tanpa campur tangan pihak luar, sekalipun nama Masyumi tetap dipakai. Partai Masyumi mendapatkan sambutan hangat dari hampir semua gerakan Islam pra Perang Dunia II, nasional maupun lokal, politik maupun sosio-keagamaan.

Sifat keanggotaan Masyumi selain perorangan juga organisasi dalam kedudukannya sebagai anggota istimewa. Anggota perorangan tidak diperkenankan merangkap keanggotaan pada partai lain. Ia mempunyai hak suara. Sedangkan hak istimewa memiliki hak untuk memberi nasihat atau saran. Ide keanggotaan ini didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu agar yang menjadi anggota banyak dan umat Islam terwakili.³⁵

Pendukung Masyumi selain organisasi politik seperti PSII, juga dua organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan

³⁴ Pimpinan Wilayah (PW) Masyumi Jawa Timur, *Hari Ulang Tahun Partai Politik Masyumi ke-II*, (Surabaja: PW Masjumi Djatim, 1956), hlm. 26-27. Tercatat dalam panitia Konggres: M Natsir (ketua), Dr. Sukiman Wirjosandjojo (anggota), Sri Sultan H.B. IX (anggota), Sri Paku Alam VIII (anggota) dan A. Ghafar Ismail (anggota), lihat Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 167.

³⁵ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional...* hlm. 48.

NU. Pendukung lainya adalah Perikatan Umat Islam dan Persatuan Umat Islam yang pada tahun 1951 keduanya memfusikan diri menjadi Persatuan Umat Islam Indonesia. Perkembangan pesat Masyumi ditandai dengan masuknya organisasi-organisasi Islam, antara lain: Persatuan Islam (Persis), Bandung pada 1948, Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada 1949, Al-Irsyad pada 1950, Al-Jami'ah Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara sesudah tahun 1949, Mathla'ul Anwar Banten dan Nahdlatul Wathan Lombok. ³⁶ Tercatat sebuah gerakan Islam lokal di Sumatera Barat, yaitu Perti. Barangkali disebabkan oleh kondisi lokal Sumatera Barat dimana unsur modernis Islam begitu dominan dalam pembentukan partai baru ini, sedangkan kelahiran Perti pada tahun 1930 adalah sebagai reaksi terhadap gerakan kelompok modernis tersebut. Berbeda dengan kondisi di Jawa dimana sayap modernis dan sayap pesantren umat telah saling mendekati sejak pembentukan MIAI pada tahun 1937, sedangkan Perti waktu itu gerakannya masih terbatas di pulau Sumatera, sehingga Perti belum pernah terlibat dalam proses saling mendekati dengan kalangan modernis seperti yang terjadi di Pulau Jawa.³⁷

Panitia yang berperan penting dalam Konggres November ini terdiri dari berbagai pemimpin umat dari berbagai organisasi yang ada di tanah air.³⁸

_

³⁶ *Ibid*, hlm. 49 dan 55.

³⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante.*(Jakarta, LP3ES, 1985), hlm, 111.

³⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Demokrasi*, Prisma, no. 5 th XVII (1988), hlm. 29.

Ketuanya adalah Mohammad Natsir (Persis/PII), dengan anggota tujuh orang yaitu:

Sukiman Wirjosandjojo (PII)

Abikusno Tjokrosujoso (PSII)

A. Wahid Hasyim (NU)

Wali Al-Fatah

Sri Sultan H.B. IX

Sri Paku Alam VIII

A. Gafar Ismail (PII)

Konggres November ini melahirkan dua keputusan penting. *Pertama*, pembentukan partai politik dengan nama Masyumi. *Kedua*, Masyumi sebagai satu-satunya partai Islam yang akan menyalurkan dan mengartikulasikan kepentingan umat Islam. Sehingga partai ini mendapatkan dukungan yang luar biasa dari para ulama, modernis, tradisionalis dan juga dari pimpinan non ulama dari Jawa-Madura. Pemimpin-pemimpin umat dari luar Jawa juga berdiri sepenuhnya di belakang partai baru ini, sekalipun mereka tidak dapat menghadiri konggres di Yogyakarta, karena sulitnya transportasi antar pulau saat itu. ³⁹

Keputusan membentuk Masyumi oleh sejumlah tokoh Islam itu tidak sekedar sebagai keputusan tokoh-tokoh tersebut, tetapi keputusan dari seluruh

.

³⁹ Pimpinan Wilayah (PW) Masyumi Jawa Timur, *Hari Ulang Tahun* ... hlm. 26-27.

umat Islam melalui utusan wakil-wakil mereka.⁴⁰ Penilaian ini cukup beralasan apabila Masyumi dilihat dari susunan kepengurusannya yang mencerminkan wakil-wakil sejumlah partai politik dan gerakan sosial keagamaan Islam, sebagai berikut:

Majelis Syuro (Dewan Partai)

Ketua Umum : Hadratus Syeikh KH. Hasjim Asj'ari (NU)

Ketua Muda I : Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah)

Ketua Muda II : KH. Wahid Hasjim (NU)

Ketua Muda III: Mr. Kasman Singodimedjo (Muhammadiyah)

Anggota : RHM Adnan (Persatuan Penghulu dan Pegawai,

PPDP)

H. Agoes Salim (Penjadar)

KH. Abdul Wahab (NU)

KH. Sanusi (PUI)

KH. Abdul Halim (PUI)

Syekh Djamil Djambek (Majelis Tinggi, MIT)

Pengurus Besar

Ketua : Dr. Sukiman Wirjosandjojo (Partai Islam

Indonesia, PII)

Ketua Muda I : Abikusno Tjokrosujoso (PSII)

⁴⁰ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-I-Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 64.

Ketua Muda II : Wali Alfatah (PII)

Sekretaris I : Harsono Tjokroaminoto (PSII)

Sekretaris II : Prawoto Mangkusasmito (Muhammadiyah)

Bendahara : Mr. RA Kasmat (PII)

Pimpinan Bagian

A. Bagian Penerangan:

Wali Alfatah (PII)

B. Bagian Barisan Sabillillah dan Hizbullah:

KH. Masjkur (NU)

W. Wondoamiseno (PSII)

H. Hasjim (Muhammadiyah)

Sulio Hadikusumo (jong Islamiten Bond, JIB)

C. Bagian Keuangan

Mr. RA Kasmat (PII)

R. Prawiro Juwono (Muhammadiyah)

H. Hamid BKN (Muhammadiyah)

Harsono Tjokroaminoto (PSII)

Anggota-anggota

KH. Dahlan (NU)

HM. Farid Mahfud (Muhammadiyah)

Junus Anis (Muhammadiyah)

KH. Fathurrahman (NU)

Dr. Abu Hanifah

Mohammad Natsir (Persis)

SM Kartosuwiryo (PSII)

Anwar Tjokroaminoto (PSII)

Dr. Sjamsuddin (Muhammadiyah)

Mr. Mohammad Roem (Penjadar)⁴¹

Kedua Badan dalam kepengurusan Masyumi memiliki tugas masingmasing. Majelis Syuro bertugas menilai perjuangan partai dari sudut akidah Islam, sedangkan Pengurus Besar bertugas menilai gerak dan perjuangan partai Masyumi dari sudut politik.

Umat Islam mengharapkan Masyumi bisa menjadi partai politik yang akan memperjuangkan aspirasi umat Islam melalui jalur-jalur demokrasi. 42 Umat Islam juga menginginkan kemerdekaan Indonesia yang telah diraih menjadi sebuah titik awal untuk dapat melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 43 Menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dan Agama Islam dengan senantiasa melaksanakan cita-

⁴¹ Abu Barkat, "Peristiwa Penting Bagi Umat Islam Indonesia 17-8-1945 – 17-8-1951," (Suara Partai Masyumi, No. 8-9, th ke-6 Agustus - September 1951), hlm. 14 dan 16. Tamar Djaja, Masyumi 8 Tahun", (Suara Partai Masyumi, no. 10 th VII, Oktober - November 1953), hlm. 8-9. Sejak berdiri (1945) sampai membubarkan diri (1960) terjadi tujuh kali pergantian pengurus dalam Masyumi, yaitu pada 1945, 1949, 1951, 1952, 1954, 1956 dan 1959, lihat Deliar Noer, Partai Islam...hlm. 101-105

 $^{^{42}}$ Syafii Maarif, "Islam dalam Perspektif Sejarah Kontemporer", dalam A. Muin Umar, ed, Penulisan, hlm.92-93

⁴³ *Ibid...* Sukiman Wiryosanjoyo dan Suryopranoto keduanya telah menyebut tentang sebuah pemerintahan Islam. Tujuan kemerdekaan menurut Sukiman ialah suatu kekuasaan Islam di bawah bendera sendiri. Tafsiran yang dapat diberikan tentang maksud mereka ialah suatu pemerintahan yang dipegang oleh orang Islam dan berpedoman pada ajaran Islam.

cita Islam dalam urusan kenegaraan menjadi tujuan Masyumi dalam Konggres
Umat Islam.⁴⁴

B. Konflik Internal ditubuh Masyumi

Gagasan untuk menciptakan satu partai Islam dalam kehidupan politik umat Islam tidak dapat terwujud. Tampaknya terdapat hal-hal mendasar dalam konteks gagalnya umat Islam menyusun kekuatan politiknya di dalam satu wadah partai politik. Deliar Noer mengungkapkan fenomena ini sebgai berikut:

Bila kita perhatikan sebab-sebab berdirinya partai Islam itu, maka tampak sekali bahwa cita-cita adanya hanya satu partai tidak terwujudkan dalam kenyataan. Setengah kalangan Islam menghubungkan soal ini dengan kurang atau lemahnya iman keikhlasan dan persaudaraan dalam lingkungan umat Islam, sehingga berbagai faktor, seperti kursi, kompetisi, mudah menggoda. Tetapi faktor perkembangangan keadaan atau sejarah, sifat-sifat pribadi serta psikologis, tidak dapat diabaikan begitu saja. Partai-partai Islam itu, kecuali Masyumi, memiliki sejarah panjang yang bermula dari masa jajahan Belanda. Pada ketika itu para pemimpin mereka yang terus aktif di zaman mereka sudah juga memiliki kedudukan yang penting. Beberapa diantaranya seperti pemimpin-pemimpin PSII aktif dalam GAPI dan juga MIAI. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila mereka juga ingin memainkan peran besar dalam masa merdeka, baik di pemerintahan maupun di luarnya. 45

Perpecahan ini disebabkan adanya jurang pemikiran yang memisahkan, perbedaan kepentingan baik pribadi maupun kelompok mewarnai terjadinya perpecahan dalam tubuh partai Islam Masyumi.

⁴⁴ Lihat Aggaran Dasar Pasal II "Partai Masyumi" dalam *Kepartaian di Indonesia*, hlm. 10. dan Prawoto Mangkusasmito, "Dalam memperingati 6 tahun Masjumi", hlm. 6.

⁴⁵ Deliar Noer, *Partai Islam* ... hlm. 44-45

1. PSII keluar dari partai Masyumi

Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) sebelumya dikenal berasal dari Sarekat Dagang Islam (1911) dan Sarekat Islam (1912). PSII memiliki dua bentuk kepemimpinan: *Pertama:* Dewan Partai dan *Kedua:* Lajnah Tanfidziah (Badan Eksekutif). Adanya dua bentuk kepemimpinan ini sering menimbulkan konflik intern dan bahkan menjurus pada perpecahan. Perpecahan pernah melanda PSII ketika Abikusno memimpin PSII tandingan terhadap PSII pimpinan Arudji Kartawinata dan Anwar Tjokroaminoto. 46

Pada masa kemerdekaan, posisi PSII kuat di beberapa daerah yang dahulu SI pernah berkembang dengan baik. Daerah-daerah itu meliputi, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Aceh. Beberapa organisasi yang berada dibawah naungan PSII diantaranya: Organisasi Tani (Syarikat Tani Islam Indonesia), Gabungan Syarekat Buruh Islam Indonesia, Pergerakan Wanita Islam Indonesia, Pemuda PSII, Syarikat Mahasiswa Islam Indonesia.

Pada bulan Juli 1947 unsur PSII menarik dukungan dari Masyumi dan menyatakan diri sebagai partai politik yang berdiri sendiri. Bagi Masyumi hal ini tidak membawa dampak yang terlalu besar karena PSII hanya mewakili umat Islam yang tidak terlampau besar jumlahnya. Meskipun demikian hal ini menunjukkan lemahnya ikatan politik dalam tubuh Masyumi.

⁴⁶ *Ibid.*..hlm. 78-79. Dalam tubuh PSII sering terjadi skorsing bahkan pemecatan seperti yang dialami Abikusno yang dipecat dari jabatan ketua Dewan Partai oleh Pimpinan Partai pada tahun 1953.

⁴⁷ *Ibid...* hlm. 78-79

⁴⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*hlm. 115

Disamping itu sebenarnya kehadiran PSII dalam tubuh Masyumi sangat membantu karena PSII memiliki pengalaman di kancah politik. Tokohtokohnya sudah banyak yang terjun di dunia politik dan memiliki posisi penting sejak masa penjajahan. Sehingga wajar apabila sebagian pemimpin PSII ada yang menginginkan peran yang lebih berarti saat memasuki masa kemerdekaan.

Persoalan yang mendasari langkah para pemimpin PSII mendirikan kembali partai itu antara lain: Pertama, Pandangan dikalangan PSII bahwa Masyumi bersikap lunak dalam menghadapi pihak Belanda. Kedua, Adanya desakan tokoh-tokoh PSII di daerah agar pemimpin mereka di pusat mendirikan kembali partai mereka. Hal ini dikarenakan adanya dominasi Permi dan Muhammadiyah di tubuh Masyumi di Sumatera Tengah⁴⁹ dan di beberapa daerah seperti Sulawesi Selatan posisi cukup kuat semenjak masa penjajahan Belanda. Di samping itu tampaknya Masyumi tidak begitu dikenal. Tidak ditemuinya tokoh-tokoh PSII dalam pucuk pimpinan Masyumi membuat kesan seolah-olah Masyumi kurang dianggap sebagai sambungan dari partai-partai sebelum perang.⁵⁰

Persoalan yang secara langsung membawa PSII keluar dari Masyumi ialah tindakannya masuk menerobos dalam kabinet Amir Syarifuddin (3-7-1947), sedangkan PB Masyumi saat itu tidak bersedia bergabung dalam

Deliar Noer, *Partai Islam* ... hlm. 77.
 Ibid.. .hlm. 77. Kecuali Abikusno (PSII) yang duduk sebagai Ketua Muda I.

kabinet ini. Di dalam kabinet ini, unsur PSII sedikitnya mendapat empat kursi menteri. Wondoamiseno (Menteri Dalam Negeri), Arudji Kartawinata (Menteri Muda Pertahanan), Sjahbuddin Latief (Menteri Muda Penerangan), Surowijono (Menteri Muda Pengajaran). Langkah ini dianggap tepat oleh pihak PSII. Mereka membela diri dengan mengungkapkan bahwa tindakan itu diambil karena rasa tanggung jawab mereka terhadap kelangsungan hidup negara. Dengan kata lain, tokoh-tokoh PSII ingin mengambil peranan yang lebih besar di dunia politik dibanding sebelumnya. Tindakan PSII ini tampaknya diwarnai dengan adanya pertimbangan politik yang terasa cukup dominan. Terlihat persoalan langsung tentang pembagian kekuasaan, dalam hal ini kedudukan menteri dalam pemerintahan Amir Syarifuddin.

2. NU keluar dari partai Masyumi.

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926, sebagai pemrakarsanya ialah Kyai Haji Abdul Wahab Hasbullah. Organisasi ini dibentuk sebagai wadah persatuan para ulama dalam tugas memimpin umat Islam menuju tercapainya kejayaan Islam.⁵³ Pada saat Masyumi didirikan oleh umat Islam pada tahun 1945, NU turut menjadi pendukung utama partai. Pada perkembangan selanjutnya NU menarik

⁵¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Demokrasi...* hlm. 29 Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional...* hlm. 170-171.

⁵² Deliar Noer, *Partai Islam* ... hlm. 170.

 $^{^{53}}$ Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, (Bandung, PT Al maarif, 1981), hlm. 609.

dukungannya itu pada tahun 1952. Dengan kata lain NU mengubah dirinya dari *Jami'iyyah* (gerakan sosio-keagamaan) menjadi partai politik yang berdiri sendiri. Sendiri. Sendiri. Sendiri Masyumi menandakan satu babak baru, *Pertama*, mulai saat itu NU tampil menjadi salah satu kekuatan politik yang baru dengan dukungan massa yang demikian besar. *Kedua*, bagi partai Masyumi kehadiran partai NU merupakan awal persaingan dengan kalangan sendiri. *Ketiga*, dipandang dari sisi kekuatan maka Masyumi telah mengalami kegoncangan yang demikian besar, pendukung utamanya tinggallah Muhammadiyah. Sendiri Muhammadiyah. Sendiri Masyumi telah mengalami kegoncangan yang demikian besar, pendukung utamanya tinggallah Muhammadiyah.

Perceraian antara Masyumi dengan NU dapat ditelaah lebih dalam dari peristiwa pembentukan partai Masyumi pada bulan November 1945. Pembentukan dua badan penting dalam struktur kepengurusan partai Masyumi yakni *Badan Eksekutif* dan *Dewan Partai* (Majelis Syuro). Badan Eksekutif berwenang dalam menangani persoalan politik praktis, sedangkan Dewan Partai menangani persoalan yang menyangkut masalah agama dan hukumhukum Islam. Dalam Majlis Syuro inilah para Ulama dari berbagai golongan terutama NU mendapat tempat. Sementara itu dalam Dewan Eksekutif banyak ditempati para politisi berpengalaman yang kebanyakan dari golongan

-

⁵⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*hlm. 119

⁵⁵ Daerah-daerah dengan pengikut NU yang besar terdapat di Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan. Otomatis massa yang besar di daerah-daerah itu beralih menjadi pendukung NU, tidak lagi berfihak pada Masyumi.

modernis.⁵⁶ Komposisi yang demikian seakan ulama dijauhkan dari kehidupan politik.

Perjalanan Majlis Syuro sebagai tempat para ulama dalam Masyumi sempat mengalami perubahan. Tahun 1949 konggres Masyumi memutuskan untuk mengubah Majlis Syuro tidak lagi sebagai Badan Legislatif disamping DPP. Dengan perubahan ini kalangan ulama terutama dari kalangan NU menilai sebagai perubahan sikap Masyumi menjadi organisasi yang kurang menghargai ulama. ⁵⁷

Para ulama dari berbagai kalangan terutama NU kian merasakan kedudukan mereka di dalam Masyumi hanya sebagai dewan penasihat saja. ⁵⁸ Sejak semula para Ulama dalam Dewan Partai lebih ditempatkan sebagai "raja" yang terpisah dari peran politik praktis. ⁵⁹ Berakar dari penempatan posisi ulama yang demikian itu akar kecemburuan itu bermula. Syafii Maarif mengutarakan persoalan antara ulama dan pemimpin partai sebagai berikut:

Kelompok modernis menganggap diri mereka lebih tahu dan lebih berpengalaman dalam soal-soal politik ketimbang kelompok pesantren, terutama karena mengingat latar belakang pendidikan Barat mereka. Fenomena inilah yang menyebabkan kebanyakan tokoh NU merasa diabaikan oleh kepemimpinan modernis di dunia politik, suatu dunia yang cukup menarik minat para ulama pada periode pasca kemerdekaan. ⁶⁰

60 Ibid...

⁵⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*hlm. 117-118.

⁵⁷ Deliar Noer, *Partai Islam* ... hlm. 81.

⁵⁸ Ensiklopedi Islam, hlm. 720.

⁵⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*hlm. 117.

Sementara Deliar melihat hubungan antara ulama dengan para pemimpin partai lebih merupakan hubungan antara dua manusia atau kelompok manusia yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap umat.⁶¹ Deliar Noer mengungkapkan sebagai berikut:

Pimpinan partai, terutama di pusat, banyak yang berpendidikan sekolah umum sungguh pun tidak berarti bahwa pengetahuan agama mereka terbatas sekali... hanya saja sebagian mereka merasa bahwa urusan politik -yaitu urusan dunia- merupakan urusan yang memang dengan sengaja telah mereka pelajari dari bangku sekolah. Dengan kata lain dan bila diucapkan secara agak kasar, mereka lebih terlatih daripada para ulama dalam hubungan ini. Bahkan mereka adalah "pewaris nabi" dan oleh sebab itu tanggung jawab mereka juga besar, termasuk juga dalam hal keselamatan dunia. 62

Faktor lain yang memicu terjadinya perceraian politik antara NU dengan Masyumi adalah perbedaan pendapat antara ulama -dalam hal ini kalangan NU- dengan kalangan pemimpin partai Masyumi mengenai pembentukan kabinet baru.

Setelah kabinet Sukiman jatuh perhatian terfokus pada pembentukan kabinet baru. Dalam hal ini formaturnya adalah Prawoto Mangkusasmito (Masyumi) dan Sidik Djojosukarto (PNI). Kalangan NU mengajukan usulan tentang komposisi kabinet melalui pengumuman Kyai Wahab Hasbullah. Dalam usulan itu unsur NU meminta agar kursi menteri agama tetap diberikan kepada tokoh dari NU. Dalam perkembangannya yang terpilih adalah K.H

⁵² Ihid

⁶¹ Deliar Noer, *Partai Islam* ... hlm. 63.

Fakih Usman dari Muhammadiyah. Tidak lolosnya permintaan NU ini memicu terjadinya perceraian politik antara NU dan Masyumi tahun 1952.

Perkembangan selanjutnya semakin mengarah pada perbedaan yang kian meruncing. Pihak NU menolak pertimbangan-pertimbangan yang diajukan Masyumi. Sejak itu NU mulai melangkah sendiri. Kyai Wahab Hasbullah menemui formatur dan kembali mengajukan komposisi kabinet seperti yang dikehendaki pihak NU. Langkah ini kurang berkenan bagi sebagian pemimpin Masyumi. Pimpinan partai segera mengadakan rapat membahas persoalan pembentukan kabinet. Rapat itu ahirnya menerima K.H. Fakih Usman dari Muhammadiyah sebagai calon menteri agama dalam kabinet yang baru. Tidak lama kemudian NU menyatakan keluar dari Masyumi.

Dari pembahasan di muka dapat dikatakan bahwa persoalan kursi menteri agama dalam kabinet Wilopo merupakan faktor yang secara langsung memicu peristiwa keluarnya NU dari Masyumi. Peristiwa ini lah yang menjadi puncak dari ketidak serasian antara dua kelompok pemimpin umat, dalam hal ini adalah para pemimpin partai dengan kelompok ulama yang didominasi NU.

BAB III

PARTAI KOMUNIS INDONESIA

A. Latar Belakang Sejarah berdirinya Partai Komunis Indonesia

PKI adalah partai politik di Indonesia yang beridiologi Komunis. Awal mula partai ini didirikan atas inisiatif tokoh Sosialis Belanda, Henk Sneevliet pada 1914, dengan nama *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) atau Persatuan Sosial Demokrat Hindia Belanda. Keanggotaan ISDV pada dasarnya terdiri atas 85 anggota dari dua partai sosialis Belanda yaitu SDAP (Partai Buruh Sosial Demokratis) dan SDP (Partai Sosial Demokratis) yang aktif di Hindia Belanda. Pertama kali yang dilakukan oleh Sneevliet bersama H.W. Dekker dan Bergsma dalam upaya menebarkan benih Idiologi Komunis (Marxisme-Leninisme) dengan masuk ke dunia pers. Sneevliet mendirikan Soeara Mardika dan Soeara Rakyat, melalui media ini lah mereka berhasil merebut wartawan untuk menjadi kader Komunis seperti Darsono.¹

Di bawah kepemimpinan Sneevliet, ISDV yakin bahwa Revolusi Oktober seperti yang terjadi di Rusia harus diikuti di Indonesia. Dengan kemenangan kaum Bolsjevik (Partai Komunis Uni Sovyet), Lenin bertekad untuk

¹ Alfian Tanjung, *Mengganyang Komunisme: Langkah dan strategi menghadapi kebangkitan PKI.* (Jakarta, Taruna Muslim Press, 2006), hlm, 5.

menyebarkan Komunisme² ke dunia internasional dengan mendirikan partai Komunis di setiap negara.³

Pada tahun 1917, para tentara dan pelaut Belanda yang telah direkrut oleh ISDV melakukan pemberontakan di Surabaya. Akan tetapi langkah mereka dapat diredam oleh penguasa kolonial Belanda waktu itu. Para pemimpin ISDV dikirim kembali ke Belanda termasuk Sneevliet. Para pemimpin di kalangan militer Belanda dijatuhi hukuman penjara hingga 40 tahun. ISDV terus melakukan aktifitasnya walaupun bergerak di bawah tanah. Setelah sejumlah kader Belanda dikeluarkan dengan paksa maka keanggotaan organisasi ini pun berubah dari mayoritas warga Belanda menjadi mayoritas orang Indonesia. Pada tahun 1915 ISDV mempunyai anggota 103 orang dengan 3 anggota pribumi. Pada tahun 1919, ISDV mempunyai 330 orang dengan 300 anggota pribumi.

Untuk lebih menancapkan idiologi Komunis, kaum Komunis melakukan strategi blok di dalam (*Block Within*) sejak tahun 1916 di dalam tubuh SI. Maksudnya untuk mengembangkan propaganda dan koneksitas di antara massa dengan membuat semacam sel-sel di dalam tubuh SI. Diharapkan SI lokal secara de facto berada di bawah cengkeraman ISDV. Hal ini terjadi sebelum

² Menurut Magnis Suseno, Komunisme adalah gerakan dan kekuatan partai-partai Komunis yang lahir sejak revolusi Rusia bulan Oktober 1917 di bawah pimpinan W. I. Lenin yang tumbuh menjadi kekuatan politik dan Ideologi Internasional. Komunisme tidak sama dengan Marxisme. Marxisme sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Mark yang dilakukan oleh Friedric Engels (1820-1895) yang intinya pada idiologi perjuangan kaum buruh industri pada abad ke-19. Marxisme dianggap sebagai penyederhanaan dan tidak sepenuhnya menggambarkan pemikiran Karl Mark. Marxisme merupakan salah satu komponen dalam sitem idiologi Komunisme.Lihat Haedar Nasir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2001). Hlm. 36

³ Alfian Tanjung, *Mengganyang Komunisme*... hlm, 5.

kecenderungan sayap kanan muncul di SI. Setelah mendapatkan dukungan besar dari para anggota SI maka ISDV dirubah menjadi Perserikatan Komunis di Hindia pada bulan Mei 1920.⁴ Saat itu ISDV berada di tangan Semaun dan Darsono. Pada akhirnya kaum Komunis terpaksa melepaskan politik *blok di dalam* dari SI pada tahun 1921.⁵ Usaha yang dilakukan ini berhasil merekrut orang muda untuk dijadikan sebagai kader Komunis, seperti Semaun.⁶ Semaun adalah pemuda Jawa yang bekerja sebagai buruh kereta api. Semaun bergabung menjadi anggota SI pada tahun 1914, tercatat sebagai anggota SI cabang Surabaya. Tahun 1916, Semaun pindah ke Semarang. Dimana pada saat itu Sneevliet aktif dalam Serikat Buruh Kereta Api dan Trem (VSTP: *Vereniging Spoor en Tramweg-personeel*). Dibawah pengaruh Semaun ini SI cabang Semarang berkembang sangat pesat. Dalam perjuanganya mengambil garis anti kapitalis yang kuat. SI cabang Semarang ini nantinya akan menjadi penentang kepemimpinan Central Sarekat Islam (CSI).

Pada tahun 1921 Perserikatan Komunis di Hindia berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia. Semaun dipilih sebagai ketuanya yang pertama, sekalipun Semaun masih tercatat sebagai anggota SI. Sejak saat itu pula PKI lahir dan membayang-bayangi perjalanan bangsa dan negara Indonesia selama sekitar

⁴ Jimly Asshiddiqie, dalam: Mayjen (purn) Samsudin, "Mengapa G30S/PKI Gagal." (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004). Hlm. IX

⁵ Williams C, Michael. *Arit dan Bulan Sabit:Pemberontakan Komunis di Banten*, (Yokyakarta, Syarikat Indonesia, 2003), hlm. 13.

⁶ Alfian Tanjung, *Mengganyang Komunisme*... hlm, 5.

42 tahun (1924-1966)⁷ Selama itu pula PKI memperjuangkan Idiologi Komunis. Secara ringkas tujuan PKI adalah mengkomuniskan Indonesia. Pada mulanya PKI mengikuti garis Moskow (Uni Sovyet). Pada perkembangannya berubah mengikuti garis Beijing (RRC). Garis ini menampakkan bahwa PKI bukan sesuatu yang orisinil berasal dari pemikiran dan pandangan politik masyarakat Indonesia, tetapi lebih tampak sebagai barang impor yang asing bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu jalan kekerasan yang sering ditempuh juga tidak tepat dengan ukuran masyarakat Indonesia yang beradab, berbudaya dan memiliki sopan santun yang tinggi. Demikian juga dengan keyakinan Atheisnya, sama sekali bertentangan dengan keyakinan masyarakat Indonesia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. Akan tetapi PKI tetap memperoleh dukungan dari masyarakat Indonesia. Hal ini lebih disebabkan oleh kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang miskin dan terbelakang serta agitasi dan propaganda yang aktivis Komunis.⁸ Dalam beberapa diluncurkan oleh pemimpin dan propagandanya PKI menunjukkan bahwa PKI benar-benar partai yang bersifat Indonesia, dalam hal ini PKI kurang menekankan doktrin-doktrin teoritis Marx dan Lenin, melainkan lebih banyak berbicara dengan bahasa yang menarik bagi rakyat Indonesia, khususnya kaum abangan.⁹

-

⁷ Jimly Asshiddiqie, dalam: Mayjen (purn) Samsudin, "Mengapa... hlm IX

⁹ M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 265.

Pada bulan Desember 1924 PKI bersiap-siap melaksanakan pemberontakan, hal ini disebabkan oleh persaingan memperebutkan pengikut masyarakat pedesaan antara SI dan PKI. Rencana pemberontakan ini sebenarnya ditentang oleh Komunis Internasional dan oleh para pimpinan PKI yang berada di pengasingan. Pemberontakan akhirnya terjadi tahun 1925-1927. Pemberontakan 1926 di Banten dan pemberontakan 1927 di Silungkang. ¹⁰ Pemberontakan dengan mudah ditumpas oleh Pemerintah Kolonial. PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Semaun dan Darsono lari ke Moskwa. Peristiwa itu akhirnya memaksa PKI harus bergerak di bawah tanah dan akan bangkit kembali setelah hampir dua puluh tahun kemudian. Sampai tahun 1945 kegiatan-kegiatan Komunis absen dalam politik Indonesia, tapi Marxisme tetap tinggal dalam beberapa tokoh intelektual Indonesia dan Soekarno adalah seorang di antaranya.¹¹

Pada tahun 1935 gerakan Komunis Internasional mengutus Muso kembali ke Indonesia. Dengan dibantu oleh Djoko Sudjono, Pamudji dan Ahmad Samudi, Muso membentuk sebuah organisasi yang diberi nama "PKI ilegal". ¹² Amir dan sebagian besar pemimpin Front Demokrasi Rakyat lainya di Jawa Tengah dan Jawa Timur segera mengakui kekuasaannya. Amir mengumumkan bahwa dirinya telah menjadi anggota PKI ilegal pimpinan Muso. Muso menganut pemikiran Stalinis dan menekankan bahwa hanya boleh ada satu partai kelas

_

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*.. hlm. 87.

¹¹ *Ibid*... hlm. 88.

 $^{^{12}}$ M. Rusli Karim, "Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut". (Jakarta, Rajawali Pers, 1983)

buruh. Muso membawa misinya sesuai dengan doktrin Dimitrov. ¹³ Usaha Muso ini diharapkan mampu melunakkan sikap pemerintah Belanda. Pada tahun 1936 Muso kembali ke luar negeri. Kegiatan Komunis dilaksanakan oleh Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) yang diprakarsai oleh Amir Syarifuddin.

PKI terbentuk kembali pada tahun 1945. PKI dikuasai oleh para pemimpin generasi tua yang berorientasi International dan kebanyakan adalah mantan aktivis-ktiivis tahun 1920-an yang telah bebas dari tahanan sekitar tahun 1942. Pada tanggal 11 Agustus 1948, Muso kembali ke Indonesia dari Uni Soviet, dan kembali memimpin Komunis di Indonesia. Di bawah kepemimpinan Muso, lahirlah apa yang disebut "Konsep Muso" yaitu jalan baru Republik Indonesia. Intinya hanya boleh ada satu partai yang berdasarkan Marxisme-Leninisme. Semua organisasi kiri yang tadinya menyatukan diri dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR) pada Februari 1948 harus bergabung dengan PKI yang kemudian dikendalikan oleh Muso melalui Front Persatuan Nasional. ¹⁴ Pada masa ini juga diberlakukan Doktrin Zhdanov ¹⁵ sebagaimana yang dilakukan oleh Stalin di Uni Soviet.

-

¹³ Doktrin Dimitrov adalah suatu kebijakan Komitren yang membenarkan kerjasama antara kubu Komunisme International dengan kubu Kapitalis untuk menghadapi musuh bersama yaitu Nazizme dan Fasisme. Lihat Alfian Tanjung, *Mengganyang Komunisme...* hlm. 6.

¹⁴ Alfian Tanjung, *Mengganyang Komunisme*... hlm, 7.

Doktrin Zhdanov adalah sebuah politik garis keras dari blok Komunisme terhadap blok Kapitalisme. Pada saat doktrin ini diberlakukan di Uni Soviet, Stalin sebagai pemimpin Uni Soviet waktu itu, mengubah gerakan Komunisme International dari anti Nazisme dan anti Fasisme menjadi dua kubu yaitu kubu imperialisme anti demokrasi yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan kubu anti imperialis yang demokratis yang dipimpin oleh Uni Soviet.

Untuk melaksanakan konsep Muso, pada tanggal 1 September 1948 dibentuklah Comite Central Partai Komunis Indonesia (CCPKI) dengan ketua Muso sendiri. Ia kemudian membuat politbiro yang terdiri dari Biro Pertahanan (Amir Syarifudin), Biro Urusan Luar Negeri (Suripno), Biro Agitasi Propaganda (MH Lukman), Biro Urusan Perburuhan (DN Aidit), Nyoto dipercaya sebagai wakil PKI dalam KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Di bawah CC PKI dan politbiro inilah PKI kembali melancarkan agitasi dan propaganda hingga meletuslah pemberontakan Madiun pada tanggal 18 September 1948 dan proklamasi berdirinya "Sovyet Republik Indonesia". ¹⁶

Pada saat itu PKI mendorong dilakukannya demonstrasi-demonstrasi dan pemogokan-pemogokan oleh kaum buruh dan para petani. Mereka didorong supaya mengambil alih ladang-ladang milik tuan tanah di daerah Surakarta dan kemudian daerah-daerah lainya. 17 Masyumi menentang keras tindakan yang dilakukan oleh PKI. Pernyataan Muso yang cenderung pro-Soviet membahayakan strategi utama diplomasi pemerintahan Republik Indonesia untuk memperoleh simpati Amerika Serikat.

Pada tanggal 19 September sekitar 200 orang anggota PKI dan pemimpin-pemimpin golongan kiri lainnya ditangkap. Pada malam itu juga Soekarno mengecam para pemberontak Madiun melalui radio dan menghimbau masyarakat Indonesia untuk bersatu dengan dirinya dan Hatta dari pada dengan

Alfian Tanjung, Mengganyang Komunisme... hlm, 8.
 M.C. Riclefs, Sejarah Indonesia Modern... hlm. 344.

Muso yang akan membentuk pemerintahan bergaya Soviet. Aidit dan Lukman lari ke Cina dan Vietnam. Pada tanggal 31 Oktober Muso tewas dalam suatu pertempuran kecil, yang ternyata mengakhiri karirnya sebagai pimpinan PKI yang hanya berlangsung selama delapan puluh hari. Sementara Amir dan segerombolan tentara yang berjumlah 2.000 orang ditangkap oleh pasukan Siliwangi pada akhir bulan November dan kemudian akan ditembak mati bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin terkemuka PKI lainnya. 18

PKI yang telah dihancurkan tetapi tidak dilarang pada tahun 1948 akhirnya muncul kembali. Pada Januari 1951 kepemimpinan PKI diambil alih oleh generasi muda seperti: Aidit, Lukman, Njoto dan Soedisman yang telah berhasil mengambil alih kekuasaan atas Politbiro dari tangan generasi tua yang selamat dari peristiwa Madiun. Sejak awal Aidit menekankan bahwa Marxisme adalah sebuah pedoman untuk bertindak, bukannya dogma yang kaku.¹⁹ Kepemimpinannya membawa pada pragmatisme bagi PKI yang memungkinkan partai ini segera menjadi partai politik yang terbesar.

Aidit berpendapat bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang bersifat semi kolonial dan semifeodal. PKI harus bekerja sama dengan kekuatankekuatan nonkomunis yang anti penjajah. Menurut Aidit orientasi politik lebih menjadi penentu kelas sosial dari pada kelas sosial itu sendiri yang menentukan

¹⁸ *Ibid....* hlm. 345. ¹⁹ *Ibid....* hlm. 361.

orientasi politik.²⁰ Strategi Aidit bersifat *defensive*, karena PKI secara luas tidak lagi dipercaya oleh banyak fihak di kalangan elit politik dan militer. Tujuannya ialah untuk melindungi partai dari pihak-pihak yang mengharapkan kehancurannya.²¹ Di awal tahun 1950-an PKI sibuk melakukan kampanye membersihkan diri dengan menyatakan bahwa PKI dalam peristiwa Madiun tidak bersalah tetapi PKI hanyalah korban dari satu konspirasi.²²

Posisi PKI semakin lama semakin mantap. Alam demokrasi Liberal saat itu benar-benar kesempatan besar bagi PKI untuk menguatkan eksistensinya. Apalagi setelah PKI berhasil menjadi empat besar dalam perolehan suara pada pemilu 1955. Perkembangan PKI sangat menakjubkan. Antara bulan Maret dan November 1954 jumlah anggota PKI meningkat tiga kali lipat dari 165.206 menjadi 500.000 dan pada akhir tahun 1955 mencapai jumlah 1.000.000 orang.²³ Pada saat itu PKI juga sebagai partai paling kaya diantara partai politik lainnya. Dengan penerimaan dari iuran anggota, pemungutan dana dan sumber-sumber lainnya. Oplah surat kabar PKI, *Harian Rakyat* meningkat lebih dari tiga kali lipat antara bulan Februari 1954 (15.000 eksemplar) dan Januari 1956 (55.000 eksemplar). Surat kabar tersebut memiliki oplah terbesar diantara surat kabar manapun yang berafiliasi pada partai politik.²⁴

²⁰ *Ibid....* hlm. 362.

²¹ Ibid

²² Z.A. Maulani, "Persepsi dan Realita Komunis di Indonesia. Dalam Alex Dinuth, Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis. (Jakarta, Internusa, 1997), hlm. 364.

²³ M.C. Riclefs, Sejarah Indonesia Modern... hlm. 374.

²⁴ *Ibid*....

Budaya politik dalam alam demokrasi Liberal yang penuh dengan konflik politis idiologis sama sekali tidak menguntungkan perkembangan Republik ini. Karena itu dengan dalih menyelamatkan Republik Proklamasi, Bung Karno kemudian meluncurkan konsep politik yang dikenal dengan "konsep presiden" 21 Februari 1957²⁵ yang diwujudkan lewat Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Mulai saat itulah Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin (1959-1965).

Bung Karno berusaha manyatukan semua kekuatan sosial politikidiologis di bawah satu idiologi yang diciptakannya, yaitu NASAKOM
(Nasionalisme, Agama, Komunisme). Idiologi Nasakom semakin lama semakin
menguntungkan PKI. Manifesto Politik sebagai rumusan GBHN didominasi oleh
buah pikiran PKI. Termasuk semangat lahirnya Perpres No. 7/1959 tentang
penyederhanaan partai yang hanya berasaskan Pancasila. Sehingga PKI juga
mempunyai andil dalam pembubaran Partai Masyumi dan PSI oleh presiden
Soekarno pada tahun 1960.

Di era demokrasi terpimpin ini PKI semakin dekat dengan Bung Karno. Sementara itu fihak-fihak anti PKI terutama TNI AD berusaha mengingatkan agar jangan terlalu percaya kepada loyalitas PKI. Bung Karno kemudian membuat pernyataan: "jangan komunisto-fobi". Pernyataan itu ditanggapi PKI dengan mendirikan "Biro Khusus" yaitu sebuah badan rahasia CCPKI yang dikendalikan langsung oleh DN Aidit. Biro Khusus bertugas melakukan penyusupan dan menanamkan pengaruh PKI kedalam berbagai organisasi, mulai dari ABRI

²⁵ Alfian Tanjung, *Mengganyang Komunisme*... hlm, 9.

hingga jajaran aparatur negara, partai politik, dan organisasi massa. Usaha yang dilakukan PKI ini berhasil. PKI menjadi sangat dekat dengan pusat pemerintahan, sehingga PKI dengan mudah memanipulasi kebijakan pemerintah demi kepentingan politik.

Selama tahun 1964-1965 PKI menggencarkan apa yang mereka sebut "Peningkatan Situasi Ovensif Revolusioner" melalui sabotase, aksi sefihak, aksi teror, agitasi dan aksi teror di beberapa daerah. Tujuannya untuk membakar emosi revolusioner massa. ²⁶ Sebagai puncaknya PKI menyebarkan isu Dewan Jenderal. Dewan Jenderal adalah kelompok Perwira Tinggi TNI AD yang tidak loyal terhadap Presiden Soekarno.

Isu Dewan Jenderal inilah yang akan membawa kepada kudeta 1 Oktober 1965 yang dikenal dengan G30S / PKI. Gerakan 30 September dipimpin oleh Letkol Untung, seorang perwira tinggi TNI AD. Gerakan itu diawali dengan menyebarkan isu bahwa Dewan Jenderal akan melakukn perebutan kekuasaan dari Presiden Soekarno pada tanggal 5 Oktober 1965 bertepatan dengan HUT ABRI. Kemudian meletuslah Gerakan 30 September 1965 dengan menculik dan membunuh beberapa Jenderal AD dan membuangnya ke dalam lubang buaya.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 tepat pukul tujuh, pihak pemberontak mengumumkan melalui radio bahwa "Gerakan 30 September" adalah suatu kelompok militer yang telah bertindak untuk melindungi Soekarno dari suatu kudeta yang direncanakan oleh "Dewan Jenderal" yang terdiri dari jenderal-

²⁶ *Ibid...*hlm. 10.

jenderal Jakarta yang korup dan menikmati penghasilan tinggi yang menjadi kaki tangan Badan Intelejen Pusat Amerika Serikat (CIA).²⁷

Akhirnya kudeta 1 Oktober 1965 dapat digagalkan oleh pasukan TNI AD. Pada tanggal 2 Oktober 1965 pasukan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) berhasil menguasai kawasan Halim, dimana pangkalan Halim digunakan sebagai markas besar Gerakan 30 September. Saat itulah kudeta di Jakarta telah berakhir.

B. Pemberotakan PKI

Desember bersiap-siap mengadakan Pada bulan 1924 PKI pemberontakan. Walaupun sebenarnya rencana pemberontakan ini tidak disetujui oleh pimpinan-pimpinan mereka yang masih berada di pengasingan, terutama Semaun dan Tan Malaka. Tetapi rencana ini terus berlanjut. Suatu usaha untuk menggerakkan gelombang pemogokan besar-besaran pada tahun 1925 ahirnya terjadi. Akan tetapi itu menjadi malapetaka bagi PKI. Sehingga PKI nyaris terdesak untuk bergerak di bawah tanah ketika polisi membubarkan rapatrapatnya dan menangkap oknum-oknum pimpinannya.

Pada bulan September 1925, Darsono dan beberapa pimpinan PKI ditangkap. Darsono diperbolehkan pergi ke Uni Soviet, sedangkan Alimin lari ke Singapura dimana akhirnya dia bergabung dengan Tan Malaka.²⁸ Sebenarnya

²⁷ M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern...* hlm. 428. ²⁸ *Ibid...* hlm. 271.

partai ini berkembang sangat pesat, terutama di Sumatera dan Jawa karena semakin bertambah unsur-unsur di dalam masyarakat pedesaan yang menyukai kekacauan tertarik untuk bergabung dengan PKI. Tetapi kemajuan ini tidak dibarengi dengan koordinasi yang kuat.

Di akhir tahun 1926 terjadi lagi pemberontakan oleh pimpinan PKI yang masih tersisa. Diantaranya Muso yang akhirnya dapat melarikan diri. Koordinasi PKI semakin kacau. Atara tahun 1926 – 1927 banyak terjadi pemberontakan di daerah-daerah, diantaranya: Tahun 1926 terjadi pemberontakan di Jakarta, Tangerang, Banten, Bandung, Priangan Timur, Surakarta, Kediri, Banyumas, Pekalongan dan Kudus. Sementara tahun 1927 terjadi pemberontakan di Sawah Lunto, Kota Lawas, Pariaman, Painan dan Lubuk Sikaping. Semua pemberontakan itu dapat ditumpas oleh pemerintah Kolonial Belanda.²⁹ Pada kurun waktu itu 13.000 orang ditangkap dan beberapa di tembak. Sekitar 4.500 orang dijebloskan ke dalam penjara dan 1.308 orang dikirim ke Boven Digul, Irian. Penjara yang dibuat khusus oleh pemerintah Belanda untuk mengurung pemberontak PKI.³⁰ Akhirnya pada tahun 1927 PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah Kolonial Belanda. Karena pemberontakan yang ceroboh dan tidak terkoordinasi dengan baik ini menyebabkan PKI harus bergerak

²⁹ Mabes ABRI, Bahaya Laten Komunis di Indonesia, Jilid I, Perkembangan Gerakan dan Penghianatan Komunis di Indonesia 1913-1948. (Jakarta, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1991). hlm. 19 – 20.

30 M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern...* hlm. 272.

di bawah tanah selama hampir 20 tahun lamanya. PKI muncul kembali setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Pada tahun 1948 terjadi pemberontakan Madiun. Pemberontakan ini diawali ketika pada tanggal 11 Agustus 1948 Muso kembali dari Uni Soviet dan mengkordinasikan kembali organisasi-organisasi kiri yang saat itu tergabung dalam Front Demokrasi Rakyat untuk membubarkan diri dan bergabung ke dalam PKI. Selain itu Muso juga membentuk Politbiro sebagaimana telah dijelaskan di depan.

PKI mendorong dilakukannya demonstrasi-demonstrasi dan pemogokan-pemogokan oleh kaum buruh dan para petani. Kaum tani didorong supaya mengambil alih ladang-ladang milik tuan tanah. Sementara para tuan tanah yang kebanyakan berasal dari kaum santri, para kepala desa, kaum birokrat, pimpinan pusat Republik dan kekuatan-kekuatan militer yang pro pemerintah mencela aksi tersebut dan mereka menyadari akan sebuah ancaman yang serius.

Pada tanggal 7 September 1948 pemimpin-pemimpin PKI mengadakan perjalanan keliling Jawa Timur untuk menggelorakan semangat rakyat supaya berdiri di belakang PKI yang sedang menggalang Front Nasional. Pada tanggal 8 September mereka mengadakan rapat raksasa di Madiun, dilanjutkan ke Kediri, Jombang, Bojonegoro, Cepu dan Purwodadi hingga tanggal 17 September 1948.

Sementara pada tanggal 13 September 1948 telah terjadi pertempuran antara kekuatan-kekuatan bersenjata yang pro PKI dengan tentara pro pemerintah di Surakarta. Pada tanggal 17 September kekuatan bersenjata PKI dapat dipukul

mundur. Mereka mundur ke Madiun untuk bergabung dengan satuan-satuan PKI lainya dan bersiap-siap untuk menghadapi serangan yang diduga akan dilancarkan oleh pemerintah terhadap Madiun. Pemberontakan dilakukan mulai pukul tiga dini hari sampai pukul tujuh pagi hari tanggal 18 September 1948. PKI dengan pita merah terlilit di kepala, pinggang dan tangan atau sapu tangan merah menutup leher, menyerbu gedung-gedung pemerintah, depot Batalyon Korps Polisi Militer, asrama Polisi dan tempat-tempat strategis lainya. Mereka membunuh tokoh-tokoh pro pemerintah. Melalui Radio Gelora Pemuda³¹ mereka mengumumkan bahwa telah terbentuk suatu pemerintahan Front Nasional. Bendera Merah Putih diturunkan dan diganti dengan bendera merah bergambar Palu Arit.

PKI memilih Solo sebagai daerah kekacuan dengan tujuan agar hubungan antara Yogyakarta dan Madiun itu terpecah.³² Diharapkan rencana kudeta Madiun akan berjalan lancar. Madiun dikenal sebagai basis massa PKI karena daerah ini adalah daerah buruh. Bengkel kereta api yang kuat ada di Madiun. Ada lima pabrik gula di Madiun. PKI di Madiun sangat kuat karena buruh adalah penggerak PKI ke dua setelah kaum petani. Sementara Muso adalah pegawai bengkel kereta api.³³

 ³¹ Suara Muhammadiyah, No. 17/68/th. 1988, hlm 14.
 ³² PK Poerwantana, Partai Politik di Indonesia, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hlm, 35. ³³ Suara Muhammadiyah, No. 17/68/th. 1988, hlm 14.

Menyikapi situasi negara yang berada dalam keadaan bahaya, badan pekerja KNIP mengadakan sidang darurat untuk mengeluarkan Undang-undang pemberian kekuasaan penuh kepada presiden. Undang-undang itu berbunyi:

"Selama 3 bulan terakhir terhitung mulai tanggal 15 September 1948 kepada presiden diberikan kekuasaan penuh untuk menjalankan tindakan dan mengadakan peraturan-peraturan yang telah ada guna menjamin keselamatan negara dalam menghadapi bahaya yang memuncak". 34

Kolonel Gatot Subroto ditunjuk menjadi Gubernur Militer untuk daerah Jawa Tengah menggantikan pejabat lama yang bergabung dengan kesatuan PKI. Surakarta dijadikan sebagai pusat komando. Tanggal 22 September 1948 angkatan perang Republik mulai digerakkan untuk menyerang Madiun. Menurut Panglima Besar Jendral Soedirman, Madiun harus ditaklukkan terlebih dahulu, karena Madiun merupakan pusat atau motor pemberontakan. Di Madiun terdapat antara 10.000 – 25.000 tentara pro-PKI. Pasukan pro pemerintah yang dipelopori oleh Divisi Siliwangi berhasil mendesak mundur para pemberontak. Pada situasi terdesak inilah mereka membunuh para pejabat pemerintah dan para pemimpin Masyumi dan PNI, sementara di desa-desa terjadi pembunuhan.

Pada tanggal 30 September kaum pemberontak meninggalkan kota Madiun dan terus dikejar oleh pasukan-pasukan pro pemerintah sampai ke wilayah pedesaan. Tanggal 31 September, Muso tewas dalam suatu pertempuran di daerah Sumoroto, Ponorogo. Aidit dan Lukman melarikan diri ke Vietnam,

³⁴ PK Poerwantana, *Partai Politik...* hlm, 38.

³⁵ Ibid

³⁶ Suara Muhammadiyah, No. 17/68/th. 1988, hlm 15.

Amir dan segerombolan pasukan PKI ditangkap dan selanjutnya akan ditembak mati. Sekitar 35.000 orang ditangkap. Jumlah korban jiwa tidak diketahui dengan pasti, diduga sekitar 8.000 orang.³⁷

Peristiwa Madiun merupakan peristiwa yang sangat penting. PKI ternoda oleh penghianatanya terhadap Revolusi. Peristiwa Madiun menciptakan tradisi permusuhan antara PKI dan tentara, antara santri dan *abangan*. Bagi pihak militer, peristiwa Madiun menjadikan mereka semakin kuat setelah ditempa dalam pertempuran dan semakin bersatu. Keberhasilan Republik menumpas pemberontakan Komunis mengubah simpati Amerika yang samar-samar yang didasarkan atas sentimen-sentimen anti penjajahan menjadi dukungan diplomatik yang didasarkan pada strategi global. Dalam hal ini Indonesia yang telah berhasil menunjukkan dirinya anti Komunis perlu mendapat dukungan Amerika. Dengan begitu Amerika semakin kuat menancapkan posisinya dalam Perang Dingin melawan Uni Sovyet..

³⁷ M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern...* hlm. 346.

BAB IV

PERSETERUAN MASYUMI DENGAN PKI

A. Sebab-sebab perseteruan Partai Masyumi dengan PKI

Partai Masyumi dibentuk oleh tokoh-tokoh Islam bukan hanya sekedar keputusan tokoh-tokoh pendirinya tetapi pembentukan partai Masyumi merupakan keputusan dari seluruh umat Islam melalui wakil-wakil mereka. Pembentukan partai Masyumi sebagai upaya untuk menyatukan golongangolongan Islam ke dalam satu partai politik yang kuat. Perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di antara golongan-golongan Islam dianggap sebagai rahmat Tuhan, karena perbedaan itu "tidak bersifat fundamental", tetapi hanya berhubungan dengan masalah-masalah *furu'iyah* (perkara-perkara kecil). Perkara-perkara besar yang dipandang mendesak adalah menyikapi suasana revolusi Indonesia dan persaingan berbagai ideologi politik dalam masyarakat Indonesia. Parta perkara besar yang dipandang mendesak adalah menyikapi suasana Indonesia.

Partai Masyumi dalam kapasitasnya sebagai partai politik, segala peran dan fungsinya dimaksudkan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi umat Islam Indonesia. Sebagai partai Islam yang cukup besar Masyumi menyadari posisinya cukup penting dalam mengemban amanah umat Islam terutama dalam

¹ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-I-Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 65.

² Samsuri, "Politik Islam anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal", (Yogyakarta: Safiria Insani Pers, 2004), hlm. 12.

hal persaingan dalam berbagai Ideologi politik dalam masyarakat Indonesia. Ini tercermin dalam rumusan program Masyumi. Tujuan Masyumi yang diputuskan dalam kongresnya yang pertama adalah "Menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dan Agama Islam", dengan senantiasa "Melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan".³

Islam sebagai ideologi Partai Masyumi sejalan dengan latar belakang pembentukan partai. Tujuan Partai Masyumi yang diputuskan dalam rumusan hasil Konggres Umat Islam pertama di Yogyakarta, 7-8 November 1945, seperti yang telah disebutkan di atas tadi. Didasari oleh pemikiran bahwa di dalam Islam tidak ada pemisahan antara urusan Agama dengan urusan politik (Negara). ⁴ Dengan demikian menegakkan Islam tidak dapat dipisahkan dari menegakkan masyarakat, menegakkan negara, menegakkan kemerdekaan. ⁵

Penjelasan tentang Islam sebagai Ideologi Masyumi dipertegas dalam *Tafsir Asas* yang diputuskan dalam Muktamar VI Masyumi di Jakarta pada 24-30 Agustus 1952. Di dalam *Tafsir Asas* tampak sekali penolakan Masyumi terhadap Kapitalisme dan Komunisme. Kapitalisme maupun Komunisme keduanya adalah faham kebendaan *(materialism)*, yang mengutamakan harta dari pada manusia dan oleh sifat dan tabiatnya menguatkan asas berebut hidup dan memenangkan

³ Lihat Anggaran Dasar Pasal II "Partai Masjumi" dalam *Kepartaian Indonesia*", hlm. 10. dan Prawoto Mangkusasmito, "*Dalam Memperingati 6 tahun Masyumi*", hlm. 6.

⁴ Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Ideologi Masjumi*, cet ke-2 (Jakarta: Penerbit Aida, 1950), hlm. 14.

⁵ *Ibid...*hlm. 7.

kekuatan dari pada kebenaran,⁶ sehingga dianggap bertentangan dengan perintah dan ajaran Islam.⁷

Dalam tinjauan Islam, menurut Sjafruddin "Bukanlah Komunisme yang akan menang, juga bukan Kapitalisme, tapi dalam pergolakan paham dan ideologi di masa sekarang ini akhirnya Islamlah yang akan tampil ke muka dan bertindak sebagai juru pisah.." alasannya: *Pertama*, karena ajaran-ajaran dan sifat-sifat Islam. *Kedua*, berdasarkan sejarah Islam.

Sjafruddin juga berpendapat bahwa antara Islam dan Komunisme memiliki kesamaan sehingga keduanya mampu berdampingan berjuang melawan Kolonialisme dan Imperialisme Belanda. Kesamaannya terletak pada "keadilan sosial", pengakuan adanya kelas dan golongan di dalam masyarakat. Akan tetapi antara Islam dan Komunis banyak perbedaan mendasar. Islam tidak menyetujui adanya perjuangan kelas seperti kaum Marxis untuk membela kaum lemah (*Proletar*), dan tidak mungkin menghapuskan satu golongan (*Kapitalis*), tapi hanya meringankan penderitaan kaum lemah, miskin dan tertindas dengan meletakkan tanggung jawab yang berat terhadap golongan atau kelas yang mempunyai kecukupan materi. Terhadap individu, Komunisme mengabaikan

⁶ "*Tafsir Asas*", hlm. 41. lihat juga Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta, PT Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 137-140.

⁷ *Ibid...* hlm. 138.

⁸ Sjafruddin Prawiranegara, *Islam dalam Pergolakan Dunia* (Bandung, Penerbit Al-Ma'arif, 1950), hlm. 11.

⁹ Sjafruddin Prawiranegara menambahkan dengan alasan ketiga yang bersifat subyektif yaitu.. "Karena Tuhan telah berfirman bahwa Islam atas pimpinan Rosullullah adalah agama yang penghabisan". *Ibid...* hlm. 12

¹⁰ *Ibid...* hlm. 13.

individualitas manusia tetapi menitik beratkan kepada pertentangan-pertentangan di dalam masyarakat. Sedangkan Kapitalisme menghargai potensi individu, hanya saja penghargaan itu terlalu berlebihan dan tidak ada batasnya sehingga memunculkan adanya liberalisme-Kapitalisme.¹¹

Dengan penjelasan yang tidak jauh berbeda, Mohammad Natsir berpendapat bahwa kesamaan antara Kapitalisme dengan Komunisme itu dapat dilihat pada masalah kebebasan manusia untuk mencapai kemakmuran, yaitu:

"Komunisme dalam mencapai kemakmurannya, menekan dan memperkosa tabiat dan hak-hak asasi manusia, sedang kapitalisme dalam memberikan kebebasan kepada tiap-tiap orang tidak mengindahkan perikemanusiaan dan hidup dalam pemerasan keringat orang lain dan membukakan jalan untuk kehancuran alam". 12

Natsir menambahkan bahwa Islam sebagai agama fitrah telah memberikan tuntunan hidup yang lengkap serta memberikan kebebasan dan menyuruh manusia berusaha mencari nafkah sekuat-kuatnya baik di laut maupun di darat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar secara ikhsan, melakukan hak dan kewajiban secara berimbang dan tidak dipakai sebagai alat pemuas nafsu. Untuk itu Natsir memandang perlu kewajiban zakat sebagai cara membangun kemakmuran seluruh masyarakat. Dengan mengelola zakat dengan baik maka kemiskinan dan kemelaratan di dalam masyarakat dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan.

12 Mohammad Natsir, "Djawab Kita". *Suara Masyumi*, No. 1 th ke-7 (Januari 1952), hlm. 5. 13 *Ibid*

¹¹ *Ibid...* hlm. 29-30.

Dari uraian di atas tampak bahwa kedua tokoh tersebut memandang bahwa dianggap kelebihan-kelebihan pemikiran Kapitalisme Komunisme itu sebenarnya sudah ada dalam Islam, sehingga wajar ketika kemudian George Mc Turnan Kahin mengelompokkan keduanya sebagai tokoh Sosialis Religius di Masyumi. 14 Sjafruddin berpendapat bahwa Sosialisme Agama berbeda dengan sosialisme Marxian. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa dasar-dasar Marxisme dalam bentuk materialisme historis, sama sekali bertentangan dengan faham ketuhanan dari tiap-tiap agama. ¹⁵ Sosialisme Marxian berdasar pada materialisme Historis, sedangkan Sosialisme Agama berdasar pada Sosialisme Religius, yaitu disandarkan kepada kewajiban manusia terhadap sesama manusia dan kewajiban manusia kepada Tuhannya, sehingga sosialisasi atau nasionalisasi berbagai alat produksi dalam masyarakat bukan merupakan tujuan akhir, melainkan hanya merupakan alat untuk mewujudkan keadilan sosial atau kemakmuran sosial. 16 Sedangkan sosialisme Marxian menggunakan caracara kekerasan dalam melakukan sosialisasi dan nasionalisasi dalam membasmi suatu kelas atau golongan,¹⁷ dengan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya.

Cara-cara kekerasan yang digunakan kaum Komunis sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan dengan menghalalkan segala macam cara inilah yang

¹⁴ George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 309-311.

¹⁵ Sjafrudin Prawiranegara. *Tindjauan Singkat tentang Politik dan Revolusi Kita*. (Yogyakarta, Badan Penerbit Indonesia Raya, 1948). hlm. 6.

¹⁶ *Ibid*...hlm. 6-7.

¹⁷ *Ibid*...hlm. 9.

tidak dapat diterima oleh Masyumi. Menyikapi hal ini, Majelis Syuro Pusat Masyumi mengeluarkan fatwa hukum Islam tentang Komunisme yang diputuskan dalam Muktamar VII Masyumi pada 3-7 Desember 1954 di Surabaya. Fatwa tersebut menyatakan bahwa Komunisme menurut hukum Islam adalah Kufur, bagi orang yang menganut Komunisme dengan pengertian, kesadaran dan meyakini kebenaran paham Komunisme maka hukumnya adalah kafir. Seseorang yang mengikuti Komunisme atau organisasi Komunis tanpa disertai pengetahuan, kesadaran dan keyakinan pada falsafah, ajaran, tujuan dan cara-cara perjuangan Komunis maka hukumnya sesat. Fatwa itu didasari oleh kenyataan bahwa Komunisme sepanjang sejarahnya bertentangan, menentang dan memusuhi hukum Syari'at Islam serta umat Islam. Secara ringkas, beberapa aspek Komunisme yang bertentangan dengan Islam menurut fatwa tersebut tergambar dalam Tabel 1.

Tabel 1 Aspek-aspek ajaran Komunisme yang Bertentangan dengan Islam²⁰

Aspek-aspek Ajaran Komunisme	Alasan Bertentangan dengan Islam
Komunisme adalah falsafah	Ajaran Islam menyatakan bahwa yang
yang berdasarkan	menjadikan dan memberikan segala sesuatu
materialisme-historis (paham	baik berwujud kebendaan maupun kerohanian
kebendaan berdasarkan	adalah Allah (QS 45:22, 25:2, 20:50, 18:84 dan
sejarah)	4:78)

¹⁸ Samsuri, "Politik Islam anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal", (Yogyakarta: Safiria Insani Pers, 2004), hlm. 25.

²⁰ Samsuri, "Politik Islam anti Komunis.... hlm. 26.

_

¹⁹ Putusan Konggres PPI Masjumi VII tanggal 3 s/d 7 Desember 1954 dan Fatwa Alim Ulama Majelis Sjura Pusat, cet ke-2 (Medan, Pustaka Sedia, 1955), hlm. 12.

T7 ' 1'	A. T. 1 1 A11 1	
Komunisme memusuhi	Ajaran Islam mengakui adanya Allah dan	
agama dan mengingkari	mengakui adanya agama-agama (QS 2:28,	
adanya Tuhan (atheisme)	10:99 dan 109:6)	
Komunisme melenyapkan	Ajaran Islam memelihara dan mengatur serta	
ikatan kekeluargaan dan	menganggap suci ikatan kekeluargaan dan	
menjadikan wanita milik	perkawinan serta mengharamkan perzinahan.	
bersama.	(QS 4:3, 17:32, 8:75 dan 47:77)	
Komunisme pada dasarnya melenyapkan hak milik perseorangan atas alat-alat produksi dan kekayaan.	Ajaran Islam pada dasarnya mengakui hak milik perorangan atas alat-alat produksi dan kekayaan, asal diperoleh dengan cara-cara yang halal. Hak milik diberi beban kewajiban serta dapat diatur dan diarahkan untuk kepentingan umum (QS 13:26, 4:31, 51:19, 2:219, 9:34) serta Hadits Nabi ketika di Haji Wada' yang artinya, "Sesungguhnya darah kamu dan harta kamu haram diganggu sampai kamu menghadap Tuhanmu, seperti sucinya hari dan bulan Haji ini.	
Komunisme	Ajaran Islam menganjurkan syuro antar segala	
memperjuangkan dan	golongan rakyat (QS 42:38, dan 3:159)	
melaksanakan cita-cita		
dengan sistem diktator		
proletar		

Sebelumya Majelis Syuro Masyumi Jawa Barat juga mengeluarkan fatwa yang sangat jelas pada 24 Oktober 1954. Fatwa tersebut selengkapnya berbunyi:

Setelah mempelajari secara mendalam dan membahas secara luas selukbeluk dari sudut keagamaan, kepercayaan dan ketuhanan, di mana jelas ajaran atau ideologi Komunisme itu anti Tuhan (atheisme) dan anti agama, maupun dari sistem Politik kenegaraan dan ekonomi di mana terang ajaran dan ideologi Komunisme itu anti demokrasi dan penghapusan hak perseorangan dan dalam perikatan kemasyarakatan Komunisme menganjurkan perjuangan kelas dan perang golongan.

MENGINGAT, bahwa ajaran dan ideologi Komunisme-Marxisme itu bukan saja bertentangan seluruhnya dengan ajaran dan hukum Islam, akan tetapi merupakan bahaya dan bencana besar bagi kehidupan

keagamaan pada umumnya dan mengancam keselamatan Negara Republik Indonesia yang berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa.

MENIMBANG, sudah seharusnya umat Islam, terutama para ulama dan zu'ama Islam bersikap tegas terhadap aliran dan keyakinan (ideologi) Komunisme-marxian, sesuai dengan ajaran Islam (Qur'an dan Hadits), bahwa adalah kewajiban hukum bagi umat Islam Indonesia untuk menyelamatkan Negara Republik Indonesia dan umat bangsa ini dari bahaya Komunisme itu.

MENDENGAR, pemandangan-pemandangan dan pembicaraan para utusan yang berdasar kepada nash al-Quran dan Hadits dalam konfrensi tersebut di atas.

MEMUTUSKAN

- 1. Ideologi Komunisme adalah suatu ideologi yang sangat bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam dan merupakan bahaya besar bagi kehidupan agama dan negara Republik Indonesia.
- 2. Umat Islam yang menganut ideologi Komunisme terang MURTAD dari agama Islam.
- 3. Haram hukumnya bagi umat Islam masuk menjadi anggota Partai Komunis Indonesia dan partai-partai dan organisasi yang sudah terang hendak menegakkan hukum Komunisme di Indonesia.
- 4. Kalau ada orang yang menganut paham Komunisme (PKI) yang meninggal dunia, tidak wajib disembahyangkan dan dikuburkan secara Islam.
- 5. Menyetujui berdirinya FRONT ANTI KOMUNIS yang dibentuk oleh para pemimpin Masyumi Jawa Barat dan menganjurkan kepada segenap kaum Muslim seluruh Indonesia supaya membentuk FRONT ANTI KOMUNI di daerah masing-masing, sebagai pernyataan tegas dan perlawanan terhadap ideologi Komunisme.
- 6. Bersikap diam terhadap aliran dan ideologi Komunisme yang diperjuangkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) berarti membiarkan dan ridla berkembang dan berkuasanya satu ideologi yang sangat dimurkai oleh Allah swt.
- 7. Menyerukan segenap kaum umat Indonesia, terutama para ulama dan zu'ama Islam agar melaksanakan ajaran syari'at Islam, ialah membentuk front persatuan umat Islam yang kuat dan kokoh guna membendung aliran dan ideologi yang membahayakan itu.

8. Menyerukan kepada segenap aliran partai-partai politik yang anti komunis agar mereka menghentikan kerjasama mereka dengan partai Komunis Indonesia... ²¹

Ada dua faksi di dalam tubuh Masyumi terkait penyikapan terhadap Komunisme. *Pertama*, faksi Muhammad Isa Anshary yang dikenal sangat radikal dan ekstrim. Faksi ini sering disebut sebagai faksi "ekstrimisme Muslim". *Ekstrimisme* Muslim". *Kedua*, faksi Sukiman Wirjosandjojo dan Natsir. Faksi ini cenderung lebih lunak dibandingkan faksi Isa Anshary, tetapi keduanya sepakat "memerangi Komunisme", permasalahannya adalah "bagaimana memerangi Komunisme".

Alasan yang mendasari pendapat-pendapat tokoh-tokoh Masyumi adalah faktor Ideologi. Mereka memiliki pendapat masing-masing tentang cara melawan PKI, tetapi secara Ideologi mereka sepakat bahwa Komunisme menjadi musuh bersama, karena Komunisme adalah Ideologi yang bertentangan dengan Islam. Faktor Ideologi inilah yang menjadi sebab perseteruan antara Masyumi dengan PKI.

B. Bentuk-bentuk Perjuangan Partai Masyumi Melawan PKI

Untuk mewujudkan tujuan Masyumi seperti disebutkan dalam Anggaran Dasar Masyumi, secara garis besar terdapat tiga lapangan kiprah Masyumi, yaitu lapangan Parlementer (badan Legislatif), lapangan Pemerintahan (badan

²¹ Pernyataan Majelis Sjura Masjumi Djawa Barat, *Aliran Islam*, No. 65 th VIII (Oktober, November, Desember 1954), hlm. 56-57.

²² Boyd R. Compton. *Kemelut Demokrasi Liberal:Surat-surat Rahasia*. (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 210.

²³ *Ibid...* hlm. 210-211.

Eksekutif) dan lapangan pembinaan umat.²⁴ Dari ketiga lapangan kiprah tadi, bagian pertama dan kedua merupakan fungsi Masyumi sebagai partai politik di tingkat suprastruktur, sedangkan bagian ketiga merupakan peran di tingkat infra struktur. Pada lapangan parlementer Masyumi berperan di lembaga-lembaga Dewan Perwakilan Rakyat di pusat dan daerah sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat melalui sarana yang lazim dalam negara demokrasi. Di lapangan pemerintahan, Masyumi berjuang untuk mendapatkan kedudukan dalam kabinet dan aparatur pemerintahan lainnya. Di lapangan pembinaan umat Masyumi membangun fungsi partai politiknya dengan menyusun tenaga umat yang tersebar dalam berbagai organisasi massa Masyumi di tingkat akar rumput (grass root).²⁵

Perjuangan Partai Masyumi melawan PKI lahir dari persoalan ideologis. Dari permasalahan ideologis ini muncul sikap anti terhadap komunisme yang berujung pada sikap saling berbenturan. Keberadaan faham komunis di Indonesia sangat mengkhawatirkan, khususnya bagi umat Islam. Terlebih lagi ideologi komunis tidak mengakui adanya Tuhan.

Persoalan ini lah yang melahirkan bentuk-bentuk perjuangan Masyumi melawan PKI. Bentuk-bentuk perjuangan Masyumi melawan PKI terjadi pada lapangan pemerintahan dan lapangan pembinaan umat. Pembinaan umat pada tingkatan akar rumput menjadi penting karena merupakan ujung tombak partai

²⁴ Ulang Tahun ke XI Masjumi: Masjumi dan Revolusi Indonesia, *Suara Masjumi*, No. 7-8 tahun ke 5 (Agustus-September 1950), hlm. 5.

²⁵ Samsuri, "Politik Islam anti Komunis.... hlm. 40.

yang secara langsung berhadapan dengan kondisi riil di dalam masyarakat. Di tingkatan akar rumput ini lah terjadi perseteruan antara Masyumi dengan PKI, tidak hanya pada dataran pemikiran tetapi sudah pada bentrokan fisik. Seperti apa yang disaksikan oleh Miswadi seorang tokoh Muhammadiyah Madiun timur, berumur 71 tahun. Miswadi menyaksikan pembantaian yang dilakukan oleh PKI terhadap orang Islam yang tertangkap kemudian dimasukkan ke dalam sebuah rumah dan dihabisi nyawanya. Lain lagi dengan kisah yang dialami oleh H. Muhammad, seorang tokoh Muhammadiyah yang pernah menjabat sekretaris Kantor Agama Madiun. Beliau adalah seorang saksi mata yang dapat meloloskan diri. Diceritakanya bahwa orang-orang Komunis menyerobot tanah umat Islam. Tanah dibagi-bagi dengan ditandai patok. Upaya itu dilakukan oleh kaum Komunis untuk mencari pengaruh.

Reaksi dari kekuatan kontra PKI muncul. Pada pertengahan bulan September 1948 pertempuran terbuka antara kekuatan-kekuatan bersenjata yang pro-PKI dan pro-pemerintah telah meletus di Surakarta. Bentrok fisik antara ke dua belah fihak tak terelakkan. PKI membunuh tokoh-tokoh pro-pemerintah, pejabat pemerintah, para pemimpin Masyumi dan PNI.²⁸ Menyikapi peristiwa Madiun, Masyumi segera menyerukan perang sabil.²⁹ Masyumi mereorganisasi sebuah kekuatan bersenjata dengan disiplin baik, *Hizbullah* (partai Tuhan) dan

²⁶ Suara Muhammadiyah, No. 17. Tahun ke-68/September 1- 1988, hlm. 14.

²⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005) hlm 345

²⁹ Suara Muhammadiyah, No. 17. Tahun ke-68/September 1- 1988, hlm. 13.

Muhammadiyah (yang waktu itu merupakan anggota istimewa Masyumi) dengan *Hizbul Wathan*-nya (partai tanah air). Hizbullah maupun Hizbul Wathan berperan penting dalam pembentukan Tentara Nasional Indonesia. Bagi umat Islam, PKI adalah kelompok anti Islam dan berjuang melawan PKI adalah masalah hidup atau mati. Dalam melawan PKI, Masyumi bersama-sama dengan TNI dan kekuatan-kekuatan Islam lainnya. Pasukan-pasukan pro pemerintah yang dipelopori oleh Divisi Siliwangi berhasil memukul mundur pemberontak dari Madiun sekitar tanggal 30 Oktober, usaha pengejaran terus dilakukan sampai ke wilayah-wilayah pedesaan. Korban jiwa dari kedua belah fihak diduga mencapai jumlah 8000 orang. Pasukan-pasukan pro pemerintah yang dipelopori oleh Divisi Siliwangi berhasil memukul mundur pemberontak dari Madiun sekitar tanggal 30 Oktober, usaha pengejaran terus dilakukan sampai ke wilayah-wilayah pedesaan. Korban jiwa dari kedua belah fihak diduga mencapai jumlah 8000 orang.

Pada lapangan pemerintahan, peran Masyumi meningkat setelah sistem pemerintahan kembali kepada sistem parlementer. Dalam sistem ini kabinet bertanggungjawab kepada majelis Dewan Perwakilan Rakyat. Soekarno selaku presiden tidak memiliki kekuasaan riil kecuali menunjuk para formatur untuk membentuk kabinet baru.³³

Natsir mendapatkan kesempatan untuk membentuk kabinet dan berhasil membentuk kabinet, walaupun tanpa dukungan PNI. Sebenarnya di kalangan internal Masyumi kabinet Natsir mendapatkan tantangan, akan tetapi DPP

³³ *Ibid*... hlm. 263.

_

³⁰ Pendiri da panglima tertinggi pertama TNI, Sudirman adalah tokoh Hizbul Wathan.

³¹ Din Syamsuddin, *Islam Politik Era Orde Baru*, (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 2001). hlm.

^{30. 32} M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern...* hlm. 346.

Masyumi mendukung kabinet Natsir dengan menyetujui sifat *zaken kabinet* (kabinet ahli) bentukan Natsir.

Kebijakan politik luar negeri kabinet Natsir adalah bebas aktif dan netral³⁴ namun tetap bersimpati kepada dunia Barat. Ini adalah upaya yang dilakukan Partai Masyumi melalui lapangan pemerintahan dalam menghadapi ideologi Komunis. Sikap ini untuk mengantisipasi adanya perebutan kekuasaan dan pengaruh oleh kekuatan-kekuatan Internasional terhadap negara baru seperti Indonesia. Dimana di Indonesia telah terjadi persaingan antar kelompok ideologi yang sudah tumbuh sejak awal zaman pergerakan. Di antaranya adalah: kelompok Islam, Nasionalis Sekuler dan Komunis.

Sikap Masyumi dipengaruhi juga oleh suasana internasional pasca Perang Dunia II, yang melahirkan bentuk perang baru berupa Perang Dingin yaitu perang ideologi antara ideologi Kapitalisme yang diperjuangkan oleh Blok Barat dengan ideologi Komunisme yang diperjuangkan oleh Blok Timur.³⁵

Kebijakan anti komunis pemerintahan Natsir ditandai dengan adanya larangan rapat-rapat umum dan pengibaran setengah tiang Bendera Merah Putih untuk menghormati kembali pemakaman Amir Sjarifuddin dan kawan-kawanya dari FDR/PKI yang dihukum mati karena keterlibatan mereka dalam pemberontakan Madiun. Pemerintahan Natsir beralasan bahwa Amir Sjarifuddin

³⁵ Fred Haliday, "Cold War", dalam Joel Krieger (ed). The Oxford Companion Politics of the World, (New York dan Oxford: Oxford University Press, 1993), hlm. 151-153.

³⁴ Kebijakan politik luar negeri Masyumi ditegaskan berulang-ulang, terutama dalam setiap keputusan Muktamar sejak Muktamar I, Februari 1946.

dan kawan-kawannya di FDR dan PKI adalah orang-orang yang mengadakan pemberontakan di Madiun.

Akhirnya kabinet Natsir tidak berumur lama, hanya bertahan sampai 21 Maret 1951. Perseteruan antar PKI dengan Masyumi berlanjut ke pemerintahan kabinet berikutnya di bawah pimpinan Sukiman Wirjosandjojo (April 51-Februari 1952). Pemerintah Sukiman melakukan "razia Agustus 1951". Razia berbentuk penangkapan anggota-anggota parlemen dan tokoh PKI serta kelompok kiri lainnya di Jakarta dan daerah-daerah. Ketua Fraksi PKI Sakirman memprotes keras tindakan razia oleh pemerintah tersebut. Ia menganggap penangkapan itu sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan hak-hak demokrasi. Razia Agustus ini juga menangkapi tokoh-tokoh Masyumi yang diduga terlibat gerakan pengacau DI/TII di Jawa Barat.

Pemerintahan Sukiman juga membuat kesepakatan dengan pemerintah Amerika Serikat mengenai "Mutual Security Act" (MSA),³⁸ berupa bantuan peralatan senjata dan bantuan ekonomi. MSA dimaksudkan untuk memerangi bahaya komunisme. Tindakan ini dapat dianggap sebagai tindakan represi terhadap PKI. Oleh kaum oposisi tindakan ini dianggap telah meninggalkan politik bebas yang dianut oleh pemerintah Indonesia. Ketua DPP Masyumi Mohammad Natsir menyatakan bahwa partainya tidak bertanggung jawab atas

³⁶ Penangkapan atas orang-orang Masjumi", *Suara Partai Masjumi*, No. 11/12 Th. Ke-6 (November-Desember 1951), hlm. 2.

³⁷ Ibid ..

³⁸ "Kabinet Sukiman-Suwirjo Djatuh". *Suara Partai Masjumi*, No. 3 Th. Ke-7 (Maret 1952), hlm. 3 -4, 23.

penandatanganan persetujuan penerimaan bantuan berdasarkan MSA. Meskipun demikian Pimpinan Masyumi tidak akan menarik para menterinya dari kabinet. Akhirnya kasus MSA itu membawa pada jatuhnya kabinet Sukiman pada 23 Februari 1952. Dengan disetujuinya mosi Mr. Djodi Gondokusumo oleh parlemen yang menolak MSA itu. Kabinet ini bertahan selama 10 bulan.

Kabinet selanjutnya dipimpin oleh Wilopo dari PNI (April 1952-Juni 1953). Walaupun Masyumi tidak memegang jabatan perdana menteri, tetapi Masyumi memiliki posisi tawar yang kuat. Akhirnya kabinet inipun tidak berumur lama. Kabinet ini berakhir setelah terjadi peristiwa Tanjung Morowa. Pada masa ini usaha untuk mencari dukungan suara masyarakat dalam rangka persiapan pemilu sudah dimulai.³⁹

Kabinet selanjutnya adalah kabinet Ali Sastroamijojo (Juli 1953-Juli 1955). Kabinet merupakan gabungan partai-partai, yaitu PNI yang didukung oleh NU dan partai-partai kecil. Masyumi menyatakan diri sebagai oposisi. Sikap inilah yang menjadikan internal partai semakin solid setelah sebelumnya terjadi konflik internal. Pada periode ini lahir Front Anti Komunis (FAK) yang dibentuk oleh Isa Anshary bersama pimpinan Masyumi Jawa Barat. Langkah ini mendapatkan dukungan dari Majelis Syuro Masyumi. Majelis Syuro menganjurkan agar di seluruh Indonesia dibentuk FAK sebagai pernyataan pendirian secara tegas dan tantangan perlawanan terhadap ideologi komunisme.⁴⁰

M.C. Riclefs, Sejarah Indonesia Modern... hlm. 370.
 Samsuri, "Politik Islam anti Komunis.... hlm. 54.

Rupanya isu anti Komunisme ini menjadi senjata ampuh untuk menggalang dukungan massa.

Kabinet Ali bubar setelah terjadi pertentangan dengan Angkatan Darat, setelah menteri Pertahanan Iwa Kusumasumantri menunjuk Kolonel Bambang Utojo sebagai KSAD tanpa berkonsultasi dengan petinggi Angkatan Darat lainnya. Pada saat pelantikan Bambang Utojo, para perwira memboikot tidak hadir, sebagai bentuk penolakan pengangkatan tersebut. Ahirnya pada tanggal 24 Juli 1955 Ali Sastroamijojo mengembalikan mandat kabinet kepada Wakil Presiden Hatta.⁴¹

Selanjutnya kabinet dipimpin oleh Burhanuddin Harahap (Agustus 1955 – Maret 1956) dengan dukungan dari Masyumi, PSI, dan NU. Prioritas program kabinet adalah pemulihan kewibawaan moral pemerintah khususnya kepercayaan Angkatan Darat dan masyarakat. Program lainnya yang dianggap mendesak adalah penyelenggaraan pemilu untuk membentuk parlemen dan pemerintahan baru.

Kabinet Burhanuddin membuat prestasi besar dengan memulihkan kepercayaan Angkatan Darat, melalui pengangkatan kembali A. H. Nasution sebagai KSAD. Prestasi lainya adalah terselenggaranya pemilu untuk anggota DPR dan Konstituante pada 29 September dan 15 Desember 1955. Kabinet

⁴¹ Pengembalian mandat Kabinet Ali kepada Wapres Hatta, karena pada saat bersamaan Presiden Soekarno sedang menunaikan ibadah Haji.

Burhanuddin mengundurkan diri seusai pengumuman hasil pemilu dan pembagian kursi DPR.

Pada pemilu 1955, Masyumi tampil menjadi dua besar setelah PNI kemudian NU dan PKI di urutan ke empat. Empat besar pemenang pemilu 1955 tidak ada yang mempunyai suara mayoritas. Hasil ini menyebabkan kesulitan tersendiri dalam proses pembentukan kabinet. Natsir mengusulkan pembentukan kabinet selanjutnya adalah tiga besar pemenang pemilu. Masyumi menolak masuknya PKI di dalam kabinet karena PKI tidak menghormati paham agama. Bahwa PKI menerima Pancasila adalah suatu hal yang tidak mungkin, karena sangat tidak mungkin PKI yang mempunyai faham atheis dan "agama adalah sebagai candu", dapat menerima sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Akhirnya terbentuk kabinet baru di bawah pimpinan Ali Sastroamijojo. Masyumi menyambut baik susunan kabinet ini, karena kabinet Ali II ini bertugas sangat penting untuk menghancurkan anasir komunis dalam pembangunan. Perseteruan Masyumi dengan PKI semakin sengit. PKI banyak melakukan propaganda-propaganda yang merugikan citra Masyumi. Seperti pernyataan PKI yang menyatakan bahwa Masyumi sejalan dengan politik kolonialisme Belanda, Masyumi tidak menginginkan perdamaian Nasional. 42

Presiden Soekarno merasa risau dengan pembentukan kabinet Ali II karena PKI sebagai empat besar dalam pemilu 1955 tidak diikutkan dalam pemerintahan. Menurut Mohammad Roem, ungkapan Soekarno itu dalam rangka

⁴² Tinjauan Dalam Negeri", Suara Masjumi, No. 10 Th XI (1 April 1956), hlm. 3-4.

mendapatkan dukungan PKI.⁴³ Ketidakpuasan Presiden Soekarno terhadap sistem pemerintahan parlementer ditandai dengan beberapa pernyataannya tentang keinginannya "mengubur partai-partai" dan membentuk Kabinet Gotong Royong yang mencakup semua golongan dan partai politik. Ide ini diucapkan kembali oleh presiden pada 22 Februari 1957 yang terkenal dengan sebutan "Konsepsi Presiden".

Konsepsi Presiden ini menimbulkan pertarungan wacana tentang Demokrasi Terpimpin dan akhirnya memacu ketidakpuasan daerah kepada pemerintahan pusat. Ke-dua hal ini kemudian menyebabkan kinerja Kabinet Ali II tidak optimal, disamping itu juga karena adanya keretakan di dalam tubuh kabinet, dengan mundurnya menteri-menteri dari Masyumi, PSII dari kabinet. Pada 14 Maret 1957 Kabinet Ali II jatuh. Sejak saat itulah Masyumi tidak ikut dalam kabinet Gotong Royong yang dipimpin Juanda (Non Partai), sampai akhirnya Masyumi dipaksa bubar pada Agustus 1960 karena ada sebagian pimpinan Masyumi yang ikut terlibat dalam PRRI di Sumatera Barat.

Serangan anti komunis gencar dilakukan. Sjarif Usman selaku ketua dewan redaksi *Suara Masjumi* dan ketua bidang penerangan di DPP Masyumi di depan massa Islam kota Solo pada 10 April 1955 menyerukan kepada orangorang Islam yang menjadi anggota PKI, SOBSI atau Organisasi-organisasi Komunis yang lainnya agar meninggalkan partai atau organisasi Komunis dan

⁴³ Mohammad Roem, *Tindjauan Pemilihan Umum I dan II dari Sudut Hukum*, (Surabaya: Budaya Documenta, 1971), hlm. 17.

kembali ke dalam partai atau organisasi Islam. Seruan itu dimaksudkan karena rasa sayang dan sedih jika umat Islam itu hanyut terus dalam kesesatannya sampai ahir hayatnya, karena memasuki partai atau organisasi Komunis. 44 Langkah ini juga dilakukan oleh Sukiman Wirjosanjojo di hadapan massa kampanyenya di alun-alun Kota Garut pada 11 September 1955, mengingatkan agar umat Islam waspada terhadap penghianatan kaum komunis. Ia mengingatkan supaya umat Islam berjaga-jaga dari kemungkinan PKI mengacaukan jalannya pemilu. 45 Pada bagian lain Muhammad Isa Anshary, salah seorang faksi radikal dan pendiri Front Anti Komunis, dalam kampanyenya mengutuk Komunis sebagai "kafir", bahkan mendorong agar orang Komunis agar tidak dikuburkan secara Islam.

Untuk mengimbangi kampanye yang dilakukan oleh PKI terhadap kaum petani, nelayan dan kaum buruh, Masyumi sangat menonjolkan perhatian yang besar terhadap mereka. Menurut Masyumi, ketentraman mereka adalah ketentraman dan kesetabilan politik dan kuburan bagi kaum Komunis. 46

Pada lapangan pembinaan umat Masyumi membangun fungsi partai seperti artikulasi kepentingan, agregasi kepentingan, seleksi kepemimpinan dan komunikasi politik. Pendidikan politik yang dilakukan oleh Masyumi sebagai upaya untuk mencapai tujuan partai, yakni "menginsyafkan dan memperluas

⁴⁴ "Rapat Samudera Masjumi Jg. Luar Biasa di Solo". *Suara Masjumi*. No. 11/12. Th. Ke-X (25 April 1955). hlm. 3.

⁴⁵ Asbian Aswad. "Tinjauan Dalam Negeri". *Suara Masjumi*. No. 26. Th. Ke-X (20 September 1955). hlm. 5.

⁴⁶ "Buruh dan Tani sebagai Saluran Pengembalian Kepertjajaan Masyarakat". *Suara Masjumi*. No. 25. Th. Ke-X (10 September 1955). hlm. 7.

pengetahuan serta kecakapan Umat Islam Indonesia dalam perjuangan politik". ⁴⁷ Hal ini sebagai bentuk perjuangan Masyumi menghadapi komunisme yang diperjuangkan oleh PKI. Propaganda PKI yang didasarkan atas "Teori-teori Marx, Engels Lenin, Stalin dan fikiran Mao Tse Tung serta koreksi besar Muso", diyakini sebagai propaganda yang menyesatkan. ⁴⁸ Untuk menghadapi semua itu Masyumi mengeluarkan kebijakan-kebijakan bagi para anggota yang disebut sebagai keluarga Masyumi agar membaca buku-buku dan media terbitan mereka seperti majalah dan brosur-brosur politik. Buku-buku bacaan yang ditetapkan oleh DPP Masyumi sebagian besar berasal dari kalangan DPP Masyumi. Salah satunya dari Muhammad Hatta, yang dianggap dekat dengan garis pemikiran "sosialisme religius". Daftar buku tersebut adalah:

Tabel 2 Daftar Buku Bacaan Keluarga Masyumi⁴⁹

No	Judul Buku	Pengarang	Keterangan
1.	Kebudayaan Islam	Muhammad Natsir	Masyumi
2.	Konsepsi Tata Negara Islam	Zainal Abidin Ahmad	Masyumi
3.	Falsafah Perdjoeangan Islam	M. Isa Anshary	Masyumi
4.	Mungkinkah Negara Indonesia	M. Sj. Ibnu Amatillah	Masyumi
	Bersendikan Islam		
5.	Dasar Perdjoeangan Islam	(tidak disebut)	
6.	Soal Agama dalam Negara	Abu Hanifah	Masyumi
	Modern		
7.	Politik dan Revolutie	Sjafruddin	Masyumi
8.	Beberapa Fasal Ekonomi	Mohammad Hatta	

⁴⁷ Lihat, Pasal IV ayat (1) Anggaran Dasar Masjumi dalam Kepartaian dan Parlementaria Indonesia, (Jakarta: Kementrian Penerangan RI, 1954). hlm. 443.

⁴⁸ Suara Masjumi. No. 11. Th. Ke-5 (Desember 1950). hlm. 15.

⁴⁹ Samsuri, "Politik Islam anti Komunis.... hlm. 97.

9.	Ekonomi: Teori dan Praktek	Mohammad Hatta	
10.	Dari Ekonomi Pendjajahan ke	Mr. Th. F. Fruin	(?)
	Ekonomi Kebangsaan		
11.	Islam sebagai Ideologi	Mohammad Natsir	Masyumi
12.	Pribadi	Hamka	Masyumi
13.	Panti Pengetahuan Politik	Tamar Djaja	Masyumi

Masyumi adalah: *Suara Partai Masjumi*, majalah bulanan partai. Isinya mengenai garis-garis perjuangan Masyumi, juga pemikiran-pemikiran anggota DPP Masyumi beserta instruksi-instruksi yang perlu untuk seluruh (intern) partai Masyumi. *Berita Masyumi*, terbit dua kali seminggu. Isinya memuat keterangan langkah politik Masyumi secara singkat berita-berita pertumbuhan dan perjuangan Masyumi dari tingkat pusat sampai ke seluruh daerah. *Kader Kursus Politik Tertulis (KPPT)*, terbit sekali sebulan. Isinya berupa pengetahuan politik, baik umum ataupun politik Islam yang dianggap penting untuk menjadi bahan pengetahuan bagi keluarga Masyumi. *Pendidikan Politik Islam (Pepolis)*, berupa brosur-brosur politik yang terbit satu bulan sekali. Isinya memuat pemecahan masalah-masalah politik dari segi ke-Islaman dengan tuntas satu masalah setiap terbit. Semua ini dilakukan diantaranya untuk menangkal ideologi komunis yang tersebar di dalam masyarakat melalui propaganda yang menyesatkan.

C. Langkah-langkah PKI dalam menghadapi serangan Partai Masyumi

Pada tahun 1951 PKI muncul kembali setelah sebelumnya sempat dihancurkan oleh pemerintah pada pemberontakan Madiun tahun 1948 namun tidak di larang. PKI muncul kembali dengan suasana yang lebih segar. Pemimpin-pemimpin muda tampak mendominasi seperti, Aidit, Lukman, Njoto, dan Soedisman.

Pemikiran Aidit tampak sekali dalam mempengaruhi arah perjuangan partai. Sejak awal Aidit menekankan bahwa Marxisme adalah suatu pedoman untuk bertindak, bukannya dogma yang kaku. Aidit berpendapat bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang bersifat semikolonial dan semifeodal, sehingga yang harus dilakukan oleh PKI adalah kerja sama dengan kekuatan-kekuatan non komunis yang anti penjajahan. PKI berusaha untuk menjalin kerja sama dengan PNI. Ini adalah upaya PKI dalam mengamankan eksistensinya sebagai partai politik yang sempat tidak dipercaya oleh banyak fihak di kalangan elit politik dan militer.

Dalam perseteruannya dengan Masyumi, PKI sering menggunakan caracara yang licik, sadis dan kejam. Tidak hanya pada dataran propaganda-propaganda wacana politik, tetapi sampai pada teror fisik. Seperti pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan PKI pada peristiwa Madiun. Antara tanggal 10-18 September sebanyak lima tokoh politik dan 11 tokoh pemerintahan Madiun

dibunuh. Hampir setiap hari di dalam kota berlangsung demonstrasi dari pasukan hitam-hitam sambil berteriak-teriak: "Sayap Kiri, Yes! Sayap Kanan, No!" ⁵⁰

Pada lapangan pemerintahan, PKI bersama-sama dengan PNI menjadi gerakan oposisi yang pertama terhadap sistem politik yang baru terbentuk. PKI tidak puas dengan perundingan-perundingan yang dilakukan oleh kabinet Natsir dengan pemerintah Belanda mengenai kedaulatan atas Irian yang tidak menghasilkan kemajuan. PKI dan PNI memanfaatkan kelemahan tersebut dengan membuat slogan boikot kepada orang Belanda yang berada di Indonesia. Masyumi mengecam tindakan tersebut dan menilai tindakan itu sebagai tindakan yang digunakan untuk kepentingan diri dan golongan saja. Soekarno berpendapat bahwa merebut kedaulatan atas Irian seharusnya tidak diberi perioritas yang rendah hanya dikarenakan kebutuhan-kebutuhan akan pembangunan ekonomi.

Partai oposisi juga menuduh Masyumi memiliki hubungan dengan Darul Islam (DI) di Jawa Barat di bawah pimpinan SM Kartosuwiryo.⁵² Masyumi menepis tuduhan itu dengan melakukan upaya pemulihan keamanan terkait dengan permasalahan DI. Jusuf Wibisono selaku Ketua DPP Masyumi menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendirian politik antara Masyumi dengan

⁵⁰ Herry Nurdi, "Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia", (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2006), hlm. 143.

⁵¹ "Pokok Perhatian", Suara Partai Masyumi, No. 12 th ke-6 (Januari 1951), hlm. 3.

⁵² Samsuri, "Politik Islam anti Komunis.... hlm. 44.

gerakan DI. Masyumi berjuang dengan jalan demokratis parlementer serta tidak dengan jalan kekerasan atau dengan jalan membentuk negara dalam negara RI.⁵³

Akhirnya kabinet Natsir tidak berumur lama, hanya bertahan sampai 21 Maret 1951. Jatuhnya kabinet Natsir disikapi oleh PKI sebagai bukti bahwa sesungguhnya Pemerintah Natsir tidak didasarkan pada persatuan nasional yang bulat serta politik nasional yang merdeka dan demokratis. Menurut PKI jalan satu-satunya untuk mengatasi permasalahan itu adalah perlu dibentuk kabinet nasional. PKI mengharapkan agar pemerintah koalisi itu dapat mengakhiri diktator satu partai atau beberapa partai, sehingga berjalan pemerintahan demokratis yang terdiri dari partai, golongan dan orang-orang yang tidak berpartai yang demokratis. Menurut PKI jalan satu-satunya untuk menyerang Masyumi tidak menyebut nama Masyumi secara langsung, anggapan yang disampaikan oleh PKI tersebut secara tersirat dimaksudkan untuk menyerang Masyumi.

Pada masa kabinet Wilopo dari PNI (April 1952-Juni 1953). PKI mengambil sikap mendukung kabinet Wilopo dengan catatan sepanjang kabinet menjadi progresif dan nasional. Akan tetapi PKI tetap menolak keberadaan Masyumi dalam kabinet. Pada periode ini PKI berusaha mendekati PNI untuk mendepak keberadaan Masyumi dalam parlemen. Presiden akhirnya mengakui

⁵³ "Keterangan Dewan Pimpinan Partai Masyumi". Tanggal 20 Djanuari dalam *Suara Partai Masjumi*, No. 61 th. Ke-1 (23 Februari 1951), hlm. 5.

⁵⁴ Pemerintahan Nasional Koalisi dan bebas dari KMB Keinginan PKI". *Tanah Air* (24 Maret 1951), hlm. 2.

peran kaum Komunis yang peduli terhadap persatuan nasional. Akhirnya kabinet inipun tidak berumur lama setelah terjadi peristiwa Tanjung Morowa.

Pada masa kabinet selanjutnya, yaitu kabinet Ali, komunis berkembang pesat. Antara bulan Maret dan November 1954 dinyatakan bahwa jumlah anggota partai ini meningkat tiga kali lipat dari 165.206 menjadi 500.000 dan pada akhir tahun 1955 mencapai jumlah satu juta. PKI juga partai paling kaya diantara partai-partai politik. Pemasukan dari iuran anggota, dari gerakan-gerakan pemungutan dana dan sumber-sumber lainya. Menurut Isa Anshary penyebabnya adalah: *Pertama*, Kabinet Ali Sastroamijoyo melindungi PKI. PKI memegang posisi penggerak di parlemen, sebab dukungannya mutlak diperlukan oleh kabinet. *Kedua*, dibukanya kedutaan oleh Moskow dan Peking di Jakarta yang memberikan nasihat dan dukungan kepada PKI.

PKI memanfaatkan kesempatan dengan baik. Program PKI masuk ke wilayah pedesaan Jawa Tengah dan Jawa Timur, identitas kemilitanan potensial benar-benar tenggelam. Mereka mencari pengaruh dengan memperbaiki jembatan-jembatan, sekolah-sekolah, rumah-rumah, bendungan-bendungan, WC dan kamar mandi umum, saluran-saluran air dan jalan-jalan. Memberantas hama, mengadakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf, mengorganisasi kelompok-

⁵⁵ M.C. Riclefs, Sejarah Indonesia Modern... hlm. 374.

⁵⁶ *Ibid* ...

⁵⁷ Ibid ...

⁵⁸ Donald Hindley, *The Communist Party of Indonesia 1951-1963*, (Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1964), hlm. 251.

kelompok olah raga dan musik desa dan memberikan bantuan kepada anggota pada saat sulit.⁵⁹

Di desa-desa partai ini sering dipimpin oleh guru-guru, kepala desa, para petani menengah kaya dan beberapa tauan tanah yang membawa secara bersamasama komunitas atau kelompok pengikut untuk masuk dalam organisasi Komunis. Komunitas-komunitas tersebut hampir seluruhnya *abangan*. Para santri di pedesaan sebagian besar adalah pendukung NU. Dengan demikian perbedaan politik di tingkat desa ini mencerminkan perbedaan kemasyarakatan dan perbedaan itu menjadikan bersikap lebih keras karena adanya usaha untuk mempolitisasikannya. Pada masa kampaye pemilihan umum NU, PKI dan PNI menahan diri untuk tidak saling melontarkan kecaman satu sama lain dan mengalihkan serangan mereka secara bersama-sama terhadap Masyumi. 60

PKI merasa diuntungkan dengan kecaman-kecaman keras dari Masyumi. Kecaman yang bersifat anti komunis karena mungkin akan mendorong lebih banyak lagi kaum abangan masuk ke dalam kubu PKI. Walaupun begitu PKI merasa terancam oleh serangan *ofensif* aktivis Masyumi di FAK. Pada bagian lain Aidit berpendapat bahwa kabinet Ali ini 10 kali lebih baik dari kabinet Masyumi dan PSI.⁶¹ keburukan kabinet Masyumi menurut Aidit ditunjukkan dengan adanya kebijakan anti komunis dalam Razia Agustus pada masa Sukiman.

⁵⁹ M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern...* hlm. 375.

oo Ibid ..

⁶¹ "D.N. Aidit: Kita Menginginkan Pemerintah yang 10 kali Lebih Baik dari Pemerintah Ali. Tetapi Pmerintah Ali 10 kali Lebih Baik dari Masyumi - PSI". *Harian Rakyat* (9Desember 1954). hlm. 1.

FAK yang didukung sayap Masyumi Jawa Barat dan Mohammad Roem (saat menjabat Menteri Dalam Negeri Kabinet Wilopo) telah memerintahkan bawahannya untuk mentraktor kaum petani demi kepentingan perkebunan asing di Tanjung Morowa.⁶²

Pada bulan Agustus 1955 – Maret 1956 kabinet dipimpin oleh Burhanuddin Harahap. Kabinet ini mendapatkan tantangan dari kaum oposisi. Melalui media *Harian Seluruh Indonesia* (PNI) dan *Harian Rakyat* (PKI), mereka menyerukan kebencian terhadap kabinet Burhanuddin. Mereka menyebut kabinet Burhanuddin sebagai "Kabinet BH" (pakaian dalam wanita).

Perseteruan Masyumi dengan PKI pada masa Pemilu 1955 terjadi pada saat kampanye pemilu yang dimulai pada 31 Mei 1954, ketika tanda gambar partai disahkan oleh Panitia Pemilihan Indonesia (PPI). Masalah muncul ketika PKI mengajukan nama daftar "PKI dan Orang-orang Yang Tak Berpartai" dengan tanda gambar Palu Arit dan kemudian disahkan PPI. Hal ini diprotes oleh Masyumi dengan alasan sebagai berikut: *Pertama*, dianggap bertentangan dengan Undang-undang Pemilu. *Kedua*, dengan pengesahan PPI seolah-olah orang-orang yang tidak berpartai akan digolongkan secara *de facto* ke dalam lingkungan PKI dengan cara manipulasi. Karena itu PKI dianggap memperkosa kebebasan dan kemerdekaan serta menjual sendi-sendi Demokrasi. *Ketiga*, PKI akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyarankan kepada rakyat yang belum tinggi kecerdasanya, di kampung, bahwa tanda gambar "palu arit" sudah disahkan

⁶² Samsuri, "Politik Islam anti Komunis.... hlm. 57.

oleh yang berwajib untuk PKI dan orang-orang yang tidak berpartai. Keempat, merujuk pasal 41 ayat (1) UU No. 7/1953 harus dibedakan yang mengajukan tanda gambar adalah partai dan organisasi atau calon perseorangan. Dalam PP No. 9/1954 pasal 23 ayat (20) dijelaskan bahwa "nama yang diajukan oleh partai adalah nama partai itu atau singkatan daripada itu". ⁶³ Sehingga secara yuridis PPI mengesahkan tanda gambar PKI bertentangan dengan UU No. 7/1953 dan PPNo. 9/1954 dan dari sudut pandang politis, maksud PKI dengan membawa nama "orang tak berpartai" dalam daftarnya adalah salah satu bentuk manipulasi yang pasti akan disalah gunakan dalam menghadapi pemilu.⁶⁴

PKI terus mengembangkan dirinya, selain untuk kepentingan meraih suara pada pemilu 1955, hal ini juga dimaksudkan untuk memperkuat dirinya dalam menghadapi musuh politiknya. PKI terbantu dengan keberadaan kaum Nasionalis. Kenyataan bahwa perjuangan kaum Nasionalis dalam mewujudkan tujuan-tujuannya telah memberikan nuansa yang cocok bagi PKI untuk terus memperkuat dirinya. PKI sangat terbantu dengan kecaman-kecaman yang dilakukan oleh Masyumi terhadap PKI. Hal ini dijadikan senjata oleh PKI untuk merebut hati masyarakat terutama kaum abangan.

⁶³ Protes Masyumi itu mendapat dukungan dari NU dan PSII yang juga ikut sebagai salah satu peserta pemilu. Lihat, "Nama daftar PKI dan Orang Ta'Berpartai". Suara Masjumi. No.2. Th. Ke-IX (20 Juli 1954). hlm. 4.

⁶⁴ Latar Belakang Penghapusan nama 'PKI dan Orang Ta'Berpartai". Suara Masjumi. No.3. Th. Ke-X (Februari 1955). hlm. 1.

D. Konspirasi International tentang keberadaan Komunisme di Indonesia

Sadar ataupun tidak sebenarnya dunia ini adalah dunia penuh dengan konspirasi. Usia konspirasi boleh jadi sama tuanya dengan usia dunia ini. Konspirasi bermula ketika iblis mulai membangkang pada Allah untuk sujud kepada Adam a.s. Sejak itulah kisah penuh konspirasi mulai mengalir dari waktukewaktu.

Kekacauan demi kekacauan yang terjadi di dunia selama ini adalah hasil dari sebuah konspirasi. Di Indonesia sendiri kekacauan-kekacauan yang terjadi boleh jadi merupakan bagian dari konspirasi Internasional. Sejak masuknya penjajah asing ke Indonesia, sejak itu pula kepentingan asing masuk ke Indonesia. Penjajah menguasai nusantara selain untuk mengambil hasil bumi, tetapi juga karena ada kepentingan lainnya.

Komunisme masuk di Indonesia pada masa kolonial Belanda. Pertama kali dikenalkan oleh seorang tokoh Yahudi anggota Freemasonry bernama Hendricus Josephus Fransiscus Sneevliet, lahir di Rotterdam, 13 Mei 1883. Sneevliet bersama H.W. Dekker dan Bergsma pada 1914 mendirikan *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) atau Persatuan Sosial Demokrat Hindia Belanda. Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal PKI. Faham Komunis modern berdiri tahun 1773, dirintis oleh sejumlah pemilik modal internasional dengan tujuan untuk meletakkan dasar bagi berdirinya pemerintahan yang

⁶⁵ Herry Nurdi, "*Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia*", (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2006), hlm. 137.

berideologi atheisme.⁶⁶ Beberapa sumber mengatakan bahwa Karl Mark yang hidup tahun 1818-1883 berasal dari keturunan Yahudi Jerman. Tahun 1848 Ia mengeluarkan deklarasi Komunisme (*manifesto Komunis*).

Pendapat yang mengatakan bahwa komunis merupakan alat yang di gunakan oleh Yahudi untuk mewujudkan tujuan-tujuannya memang cukup beralasan. Dalam buku Bahaya Zionisme Terhadap Dunia Islam, Majid Kailany berpendapat bahwa orang-orang Yahudilah yang mendirikan komunisme dan meletakkan dasar-dasarnya. Karl Mark merupakan anggota Fremasonry ke-31. komunisme dianggap sebagai sarana paling tepat untuk membangkitkan fitnah dan kekacauan. Program ini tertuang dalam Protokol Zionis No. II:⁶⁷

"Kita bermaksud tampil sebagai pembebas buruh dan membebaskan mereka dari kezaliman. Kita akan menasihati mereka supaya mau bergabung dalam tingkat-tingkat pasukan kita yang terdiri dari kaum sosialis, pengacau dan komunis. Kita akan selalu berada dalam kondisi membangun komunisme dan memeliharanya, dengan kedok seolah-olah kita membela kaum buruh dengan suka rela demi ide persaudaraan dan kepentingan umum atau kemanusiaan. Letak kekuatan kita berpusat pada kemiskinan kaum buruh dan penyakit yang berkepanjangaan, yang dengan itu mereka terus berada di bawah perbudakan kita."

Seluruh kekacauan yang terjadi sebenarnya berawal dari tekad kaum Yahudi untuk menguasai dunia melalui Zionisme International, dengan melakukan konferensi pertama di Basel, Swis pada tahun 1897. Konfrensi ini dikomandani oleh Theodore Hertzel, seorang Yahudi ekstrim. Konferensi ini

59.

⁶⁷ Majid Kailany, Dr. "Bahaya Zionisme Terhadap Dunia Islam". (Solo, CV. Pustaka Mantiq, 1991), hlm.179.

-

⁶⁶ William G. Carr, "Yahudi Menggenggam Dunia". (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1991), hlm.

menghasilkan sebuah dokumen sangat rahasia yang menyangkut strategi penguasaan dunia dengan cara apapun, yang terangkum dalam 24 pasal "*Protokol of Zion*"

Bahkan Revolusi Bolshevik yang melahirkan komunisme dan Uni Sovyet berawal dari skenario Yahudi melalui organisasinya *Freemasonry*. Dalam *Konferensi Sosialis I* di Brussels, Belgia, Lenin seorang Yahudi Rusia terpilih sebagai Ketua Partai Sosialis. Mulai saat itulah skenario Revolusi Bolshevik dimulai. Rencana ini disesuaikan dengan rencana Perang Dunia I yang telah disusun oleh Albert Pike, seorang Jenderal Amerika yang merupakan pimpinan tertinggi Freemasonry Amerika.⁶⁸

Sneevliet bersama H.W. Dekker dan Bergsma, sebagai aktifis Freemasonry Belanda, ⁶⁹ mempunyai andil besar dalam usaha mengenalkan Freemasonry di Indonesia. Berawal dari sinilah kemudian pemikiran Freemasonry berkembang seiring dengan berkemabangnya faham komunisme di Indonesia. Komunisme di Indonesia sebenarnya hanya bagian kecil saja dari konspirasi Yahudi yang hendak ditanamkan. Sesungguhnya tujuan zionisme adalah menguasai dunia dengan meletakkan faham atheisme dan menghancurkan seluruh umat manusia. Untuk menghancurkan bangsa lain selain Yahudi dengan menyalakan api peperangan dan pembunuhan massal, pemberontakan dan

⁶⁹ Drs Muhammad Thalib dan Irfan S. Awwas, "Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila: Menguak Tabir Pemikiran Politik Founding Father RI". (Yogyakarta, Wihdah Press, 1991), hlm. 35.

⁶⁸ Indra Adil, "The Lady Di Conspiracy: Misteri di balik Tragedi Pont D'Alma".(Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm, 441.

membentuk organisasi teroris berdarah dingin dan menghancurkan pemerintahan yang berlandaskan prinsip kemanusiaan.⁷⁰

Keberadaan kaum Nasionalis di Indonesia cenderung ikut memberi andil atas tersebarnya faham komunis di Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, jumlah kaum komunis berkembang pesat menjadi lebih dari 3 juta.⁷¹ Padahal pada awalnya hanya beberapa ribu saja. Sebagai contoh, peningkatan anggota PKI yang sangat menakjubkan terjadi pada masa Kabinet Ali. Antara bulan Maret dan November 1954 dinyatakan bahwa jumlah anggota PKI adalah 500.000 dan pada akhir tahun 1955 mencapai jumlah satu juta. Jumlah tersebut terus meningkat, bahkan sampai akhir tahun 1955 jumlahnya meningkat menjadi lebih dari sembilan kali lipat (3,3 juta jiwa). 72 Puncaknya pada pemilu 1955 PKI tampil menjadi empat besar setelah PNI, Masyumi dan NU.

Seperti disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu penyebab dari meningkatnya jumlah anggota komunis ini karena kabinet Ali melindungi PKI. PKI memegang posisi penggerak dalam parlemen, sebab dukungannya sangat diperlukan oleh kabinet. Dilihat dari latar belakangnya Ali Sastroamijojo berasal dari PNI. Sejarah membuktikan bahwa kerja sama antara Soekarno dengan golongan komunis tidak lagi menjadi rahasia, baik bagi masyarakat Indonesia atau internasional.

⁷⁰ William G. Carr, "Yahudi Menggenggam Dunia... hlm. 38.

⁷¹ Drs Muhammad Thalib dan Irfan S. Awwas, "Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila... hlm. 39. $\,\,^{72}$ M.C. Riclefs, $Sejarah\ Indonesia\ Modern...$ hlm. 374.

Dalam hal ini posisi Presiden Soekarno sangat penting. Soekarno adalah tokoh besar nasional dan bahkan internasional. Bagi para pendukungnya terutama kaum Nasionalis, Soekarno adalah seorang tokoh legendaris yang hampir tidak ada sisi negatifnya. Kondisi yang demikian menyebabkan rakyat menaruh harapan kepada Soekarno, sehingga kebijakan-kebijakan Soekarno cenderung diikuti. Misalnya kebijakan Soekarno tentang Nasakom (Nasionalis, Agamis dan Komunis), dapat diterima oleh rakyat. Rakyat beranggapan bahwa munculnya kolonialisme baru yang mengancam negeri hanya bisa dilakukan dengan bekerja sama antara golongan Nasionalis, Islam dan Komunis. Kebijakan ini sangat menguntungkan PKI. PKI mendapat kesempatan untuk memperkuat keberadaanya dengan ikut berperan dalam pemerintahan.

Keberadaan kaum nasionalis yang menjadikan kaum komunis berkembang pesat bukan semata-mata keinginan kaum nasionalis. Hal ini lebih cenderung kepada situasi dan kondisi perpolitikan saat itu ternyata lebih menguntungkan dan memungkinkan kaum komunis untuk mengembangkan dirinya.

Terkesan ada sebuah sekenario yang ada di belakang semua itu. Bila dilihat sedikit ke belakang, ada beberapa hal yang harus diingat bahwa munculnya nasionalisme dan komunisme, berawal dari konspirasi pemikiran asing yang dibawa oleh kaum Kolonialis Belanda. Hal ini berawal ketika pemerintahan

⁷³ Drs Muhammad Thalib dan Irfan S. Awwas, "Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila... hlm. 39.

Kolonial Belanda melakukan politik etis. Politik ini mendorong pemerintah Belanda menerapkan modernisasi sektor ekonomi dan pendidikan bagi pribumi. Sejak tahun 1930-an kaum nasionalis memiliki posisi yang semakin kuat dengan bertambahnya intelektual didikan Barat yang baru pulang dari Belanda.

Dari pembahasan di atas, indikasi konspirasi asing terkait keberadaan komunisme di Indonesia sangat terasa. Dari awal masuk, perkembangan, sampai situasi dan kondisi perpolitikan nasional yang seolah-olah sangat membantu perkembangan komunisme di Indonesia. Untuk membuktikan bahwa zionisme merupakan dalang dari kondisi tersebut memang cukup sulit, karena zionis di didukung oleh sebuah organisasi yang sangat rapi. Bahkan seorang tokoh Yahudi sekalipun tidak seluruhnya mengetahui seluruh isi konspirasi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Mazzini seorang tokoh Yahudi dalam suratnya kepada pembantunya, seorang Yahudi bernama Dr. Bright Nitschtain:⁷⁴

"Kami membentuk perkumpulan dengan menyebarkan anggotaanggotanya ke seluruh pelosok bumi, dengan maksud menyingkirkan setiap kendala yang menghalangi gerakan kami. Di situ terdapat tirai tersembunyi yang melilit setiap diri kami, dengan tak seorang pun yang mengetahui, kecuali......... Meskipun lilitan tirai itu kami rasakan berat, namun kami tidak tahu siapa yang memasangnya dan dimana tirai itu. Sengguh rahasia dalam perkumpulan kami merupakan misteri besar".

Tetapi hal yang mungkin dilakukan adalah dengan memperhatikan peristiwa sejarah dan menghubungkan antar peristiwa sejarah itu dan kemudian diperkuat dengan fakta-fakta sejarah lainnya, maka kesimpulannya akan

⁷⁴ William G. Carr, "Yahudi Menggenggam Dunia... hlm. 57.

mengarah pada kenyataan bahwa segala kekacauan yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh kekuatan besar bernama zionisme. Salah satu hal yang harus dilakukan dalam penelitian yang berkaitan dengan permasalahan zionisme adalah dengan menggunakan berbagai sumber dapat macam yang dipertanggungjawabkan. Data yang mudah di dapat mengenai konspirasi sementara masih bersifat pendapat orang, sehingga dalam sebuah penelitian, peneliti memerlukan banyak sumber yang terkait dengan permasalahan, untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggngjawabkan. Sesuai dengan sifatnya yang sangat rapi dan rahasia, maka data primer mengenai permasalahan tersebut juga susah didapatkan.

Perseteruan antara partai Masyumi dengan PKI wajar terjadi, karena di antara keduanya terdapat perbedaan ideologi. Perbedaan Ideologi itulah yang menjadi dasar dari perseteruan antara partai Masyumi dengan PKI yang terwujud dalam sikap saling menekan, saling menyerang, saling bertikai. Dalam konflik ini cenderung berakhir dengan kekerasan. Bagi Masyumi berperang melawan komunis merupakan hidup dan mati. Sebagaimana seruan perang Sabil yang diserukan Masyumi dalam menyikapi peristiwa Madiun. Sementara bagi komunis, perubahan di dalam masyarakat tidak mungkin dicapai tanpa perang kelas, kekerasan dan revolusi. 75

⁷⁵ Ebenstein William dan Fogelman Edwin, "*Isme-isme Dewasa Ini*". (Jakarta, Erlangga, 1994), hlm. 8.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjuangan umat Islam dalam mengahadapi faham komunisme sudah tidak diragukan lagi. Islam adalah Ideologi partai Masyumi. Tujuan partai Masyumi adalah menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dan agama Islam serta melaksanakan cita-cita Islam dalam ketatanegaraan. Dasar Ideologi Masyumi inilah yang akhirnya melatar belakangi terjadinya perseteruan dengan PKI yang memiliki ideologi Komunis.

Bentuk-bentuk perjuangan Masyumi melawan PKI dilakukan dengan cara berjuang melalui jalur pemerintahan dan jalur pembinaan umat. Masyumi berusaha selalu terlibat dalam perjuangan bangsa. Masyumi turut berkiprah dalam proses penyusunan pemerintahan dengan cara masuk dalam kabinet, parlemen dan jabatan administratif pemerintahan lainya. Dengan menjadi penguasa diharapkan Masyumi mampu mewarnai kebijakan pemerintah dan mampu melawan propaganda-propaganda yang dilakukan PKI. Dalam menghadapi perlawanan fisik yang dilakukan PKI, Masyumi menyerukan perang sabil, dengan mereorganisasi kekuatan bersenjata dengan disiplin baik, *Hizbullah*, *Hizbul Wathan* diantaranya. Bagi umat Islam, PKI adalah kelompok anti Islam dan berjuang melawan PKI adalah masalah hidup atau mati.

Dalam menghadapi tekanan dari Masyumi, PKI melakukan propagandapropaganda yang menyudutkan Masyumi. Dalam beberapa hal PKI sering
menggunakan cara-cara yang licik, sadis dan kejam. Sejarah membuktikan bahwa
Komunis selalu menggunakan cara-cara keji dalam mencapai tujuannya. Cara lain
yang digunakan PKI adalah dengan berusaha mencari perhatian Presiden dan
terus berusaha mendekati kaum Nasionalis. Cara ini terbukti manjur dalam
mempertahankan eksistensinya di panggung politik Nasional, sampai
dibubarkannya PKI karena peristiwa G/30/S/PKI.

Munculnya Komunisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari situasi perpolitikan global. Munculnya Komunis di Indonesia merupakan konspirasi kekuatan internasional. Zionisme disebut-sebut berada dibalik semua itu. Hal ini sulit dibuktikan, tetapi indikasi kearah sana sangat terasa. Fakta sejarah yang terjadi seolah-olah membenarkan anggapan tersebut. Terlebih organisasi Zionis sangat rahasia, teratur, solid dan rapi. Bahkan peran Zionis tidak berhenti sampai pada memunculkan komunis, tetapi sampai mengembangkan Komunis di Indonesia. Sehingga Komunis di Indonesia memiliki posisi yang kuat di tingkat nasional

B. Saran-saran

Setelah melihat sepak terjang perjuangan Masyumi dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam, maka hendaknya pengalaman perjuangan Masyumi, khususnya dalam menghadapi Komunisme harus menjadi

pelajaran bagi seluruh umat Islam. Memperjuangkan Islam bisa dilakukan dalam banyak aspek, seperti politik, pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan semakin baik kondisi politik, pendidikan, ekonomi, sosial budaya umat Islam, maka akan semakin kuat pula posisi umat Islam. Terlebih dalam menghadapi faham selain Islam yang cenderung merugikan dan menyerang Islam, seperti Komunisme.

Bagi umat Islam, mengenal sepak terjang kaum Zionis sudah menjadi sebuah keharusan. Sejarah membuktikan bahwa sepak terjang zionisme sangat membahayakan, khususnya bagi umat Islam. Dalam mencapai tujuannya kaum zionis menggunakan segala macam cara, karena menurut mereka, semua itu dibolehkan ketika dilakukan kepada orang yang bukan keturunan Yahudi. Untuk menghadapi semua itu hendaknya umat Islam kembali memperkuat Ukhuwah Islamiyah. Mementingkan kepentingan Islam daripada kepentingan pribadi ataupun golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fatiah Al-Adnani. "Kaki Tangan Dajjal Mencengkeram Indonesia: Melacak Jaringan Ideologi Zionis-Saibaba di Indonesia". Solo, Granada Mediatama, 2007.
- Ahmad Syafii Maarif. Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante. Jakarta, LP3ES, 1985.
- ______. "Islam dalam Perspektif Sejarah Kontemporer". dalam A. Muin Umar, ed., Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan". Seminar IAIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Syalabi, " *Sejarah Yahudi dan Zionisme*". Yogyakarta, Arti Bumi Intaran, 2006.
- Alfian Tanjung, Mengganyang Komunisme: Langkah dan strategi menghadapi Kebangkitan PKI. Jakarta, Taruna Muslim Press, 2006.
- Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa, menoleh kebelakang menatap masa depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1999.
- Boyd R. Compton. *Kemelut Demokrasi Liberal:Surat-surat Rahasia*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Dhakidae, Daniel. "Partai Politik dan Sistem Kepartaian di Indonesia", dalam Pilihan Artikel Prisma, Analisa Kekuatan Politik Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Deliar Noer. "Islam dan Politik: Mayoritas atau Minoritas", *Prisma*, no 5 th. XVII, (1988)
- _____. Gerakan Modern Islam di Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1988.
- _____. Partai Islam di Pentas nasional. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Din Syamsuddin. Islam dan Politik Era Orde Baru. Jakarta:Logos, 2001.
- Dudung Abdurahman. *Pendekatan Sejarah*. Pelatihan Penelitian Agama, Yogyakarta: PUSLIT UIN SUKA, 2004
- _____. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Ebenstein William dan Fogelman Edwin, "Isme-isme Dewasa Ini". (Jakarta, Erlangga, 1994),
- Fellard, Andre'e, *NU vis-à-vis Negara : Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Galtung, Johan, Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development And Civilization. London: Sage, 1996.
- Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Herry Nurdi, "Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia", Jakarta, Cakrawala Publishing, 2006.
- Hindley, Donald, *The Communist Party of Indonesia 1951-1963*, Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1964.
- Indra Adil, "The Lady Di Conspiracy: Misteri di balik Tragedi Pont D'Alma". Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Kahin, George Mc Turnan, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme* dan Revolusi di Indonesia, (a.b. Nin Bakdi Soemanto), Surakarta-Jakarta, Sebelas Maret University Press Bekerjasama dengan Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001.

 . *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. trj Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986
- Mabes ABRI, Bahaya Laten Komunis di Indonesia, Jilid I, Perkembangan Gerakan dan Penghianatan Komunis di Indonesia 1913-1948. Jakarta, Pusat Sejarah dan Tradisi Abri, 1991.
- Majid Kailany, Dr. "Bahaya Zionisme Terhadap Dunia Islam". Solo, CV. Pustaka Mantiq, 1991.

- Mayjen (purn) Samsudin, "Mengapa G30S/PKI Gagal." Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005.
- M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia, Sebuah potret pasang-surut.* Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan I.* Djakarta-Amsterdam-Surabaja, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953.
- Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Ideologi Masjumi*, cet ke-2. Jakarta: Penerbit Aida, 1950.
- Mohammad Roem, *Tindjauan Pemilihan Umum I dan II dari Sudut Hukum*, Surabaya: Budaya Documenta, 1971.
- Muhammad Thalib, Drs. dan Irfan S. Awwas, "Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila: Menguak Tabir Pemikiran Politik Founding Father RI". Yogyakarta, Wihdah Press, 1991.
- Pimpinan Wilayah (PW) Masyumi Jawa Timur, *Hari Ulang Tahun Partai Politik Masyumi ke-II*. Surabaja: PW Masjumi Djatim, 1956.
- PK Poerwantana, Partai Politik di Indonesia, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Putusan Konggres PPI Masjumi VII tanggal 3 s/d 7 Desember 1954 dan Fatwa Alim Ulama Majelis Sjura Pusat, cet ke-2, Medan, Pustaka Sedia, 1955.
- Samsuri. "Politik Islam anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal". Yogjakarta: Safiria Insani Pers. 2004
- SU Bajasut. Alam Fikiran dan Djejak Perdjuangan Prawoto Mangkusasmito. Surabaya: Dokumenta, 1972.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung, PT Al maarif, 1981.
- Safroedin Bahar dkk. (ed.), Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan

- Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945. Jakarta, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995.
- Sjafrudin Prawiranegara. *Tindjauan Singkat tentang Politik dan Revolusi Kita*. (Yogyakarta, Badan Penerbit Indonesia Raya, 1948).
- ______, Islam dalam Pergolakan Dunia. Bandung, Penerbit Al-Ma'arif, 1950.
- Tamar Djaja. *Enam tahun Revolusi*. Dalam *Suara Partai Masyumi*. No, 8/9 Agustus/September 1948.
- Taufiq Ismail. Tiga Dusta Raksasa Palu Arit Indonesia, Jejak Sebuah Ideologi Bangkrut di Pentas Jagat Raya. Jakarta, Titik Infinitum, 2007
- Toto Tasmara, "Dajjal dan Simbol Setan", Jakarta, Gema Insani Press, 1999.
- Williams C, Michael. *Arit dan Bulan Sabit:Pemberontakan Komunis di Banten*. Yokyakarta, Syarikat Indonesia, 2003.
- William G. Carr, "Yahudi Menggenggam Dunia". Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1991.
- Yusril Ihza Mahendra. Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam:
 Perbandingan Partau Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-IIslami (Pakistan). Jakarta: Paramadina. 1999.
- Zainal Abidin Amir. Peta Islam Politik Paska Soeharto. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Z.A. Maulani, "Persepsi dan Realita Komunis di Indonesia. Dalam Alex Dinuth, Kewaspadaan Nasional dan Bahaya laten Komunis. Jakarta, Internusa, 1997.

Majalah:

Suara Masjumi, No. 7-8 tahun ke 5 Agustus-September 1950.

Suara Masjumi. No. 11. Th. Ke-5 Desember 1950.

Suara Partai Masyumi, No. 12 th ke-6 Januari 1951.

Suara Partai Masjumi, No. 61 th. Ke-1 23 Februari 1951.

Suara Partai Masjumi, No. 11/12 Th. Ke-6 November-Desember 1951.

Suara Masyumi, No. 1 th ke-7 Januari 1952.

Suara Partai Masjumi, No. 3 Th. Ke-7 Maret 1952.

Suara Masjumi. No.2. Th. Ke-IX 20 Juli 1954.

Suara Masjumi. No.3. Th. Ke-X Februari 1955.

Suara Masjumi. No. 11/12. Th. Ke-X 25 April 1955.

Suara Masjumi. No. 26. Th. Ke-X 20 September 1955.

Suara Masjumi. No. 25. Th. Ke-X 10 September 1955.

Suara Masjumi, No. 10 Th XI 1 April 1956.

Suara Muhammadiyah, No. 17. Tahun ke-68/September 1- 1988.

Aliran Islam, No. 65 th VIII Oktober, November, Desember 1954.

Lampiran:

PROTOCOLS OF ZION *

^{*} Indra Adil, "The Lady Di Conspiracy: Misteri di balik Tragedi Pont D'Alma". (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007). HLM. 483 - 592

PROTOCOLS OF ZION

KONFERENSI ZIONIS INTERNASIONAL I

Bassel, Swiss 1897

(Ringkasan)

Protocol #01:

Semboyan kita hanya ingin mencapai tujuan dengan kekuatan militer, kecanggihan tekhnologi perang, dan memasyarakatkan hidup senang mengejar populariras. Pandangan hidup kita hanyalah mampu menindas terlebih dahulu, kemudian bertanggung jawab dalam suatu persoalan, atau berbuat jahat dan memasang jerat halus demi kepentingan kita.

Kita pembuka jalan falsafah "kemerdekaan, persamaan dan persandaraan" yang menjadi topik aktual sepanjang masa. Mereka yang menjunjung falsafah itu sebenarnya belum berpikir secara matang dan dewasa. Falsafah itu sebenarnya tidak bernilai dan banyak masyarakat awam yang terkecoh dan tidak menyadari bahwa pengertian falsafah itu sebenarnya masih rancu dan diliputi oleh awan gelap.

Slogan kita berupa kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan yang kita kumandangkan hanyalah jerat halus untuk menangkap massa dan sebagai sarana yang dapat menarik orang mendukung perjuangan kita dari seluruh pelosok dunia. Falsafah itu, mampu membingungkan para pemimpin Kristen. Pada suatu saat, falsafah itu mampu mematahkan tangga dan merontokkan persatuan.

Dari sisi lain, falsafah itu akan menggulingkan kubu-kubu bangsawan non-Yahudi, yaitu kubu yang dipakai tempat perlindungan masyarakat yang hidup di atas planet bumi ini.

Protocol#02:

Kita harus berusaha sekuat tenaga agar pertempuran yang terjadi antara dua negara tidak menjalar ke negara lain, sehingga peperangan itu masih bisa

Indra Adil, "The Lady Di Conspiracy: Misteri di halik Tragedi Pont D'Alma". (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007). HLM. 483 - 592

dikendalikan agar pihak kita dapat menguasai. Di samping itu, kedua pihak yang bertempur harus selalu membutuhkan bantuan kita. Kita mengangkat orang yang tidak berpengalaman luas dalam pemerintahan agar mudah diatur untuk di arahkan ke tujuan tertentu. Kita membentuk opini publik melalui surat kabar-surat kabar kepada orang-orang non-Yahudi.

Ideologi kita kini telah berhasil dengan gemilang. Kemenangan ideologi kita melalui otak Darwin, Karl Marx, dan Nitze. Pandangan pikiran mereka mampu menggoyahkan ketenangan masyarakat dunia.

Bagi orang yang tidak menjalankan ajaran agama, ideologi semacam ini mudah diterima. Suratkabar, sebagai senjata utama, kini ada di tangan kita. Walaupun demikian, kita tetap harus bergerak di bawah tanah.

Protocol #03:

Kini beban kita hanya menerobos terowongan yang pendek, setelah itu daerah yang dikuasai oleh ULAR (Lambang Masonik) akan kita kunci. Bila sudah dikunci, berarti semua benua Eropa akan tenggelam ke dalam tangan kita.

Kita harus mempertajam ketegangan pemerintah dengan rakyatnya, agar wibawa pemerintah menjadi lemah dan rakyat pun tidak memiliki daya untuk bertindak. Kemudian, kita akan mudah menguasai keduanya sesuai dengan tujuan kita.

Kita harus mampu memberikan semangat agar para aktivis partai saling berebut kursi pemerintahan.

Kita harus mampu memberikan nasihat kepada kaum buruh dan pekerja, seakan-akan memperoleh prioritas yang memuaskan dari kebijaksanaan dan undang-undang yang tertulis di atas kertas. Padahal, tulisan hanyalah kebohongan belaka. Dengan demikian, agen-agen Yahudi dapat kita kirim untuk mengatur roda perusahaan sesuai dengan tujuan kita.

Kita harus mampu meningkatkan rasa benci dan dengki di kalangan kaum buruh untuk meledakkan kemelut perekonomian dunia. Sarana yang tepat untuk menciptakan situasi seperti itu adalah emas yang kita genggam.

Kita harus menanamkan rasa benci di hati kaum buruh agar tetap bermusuhan dengan orang kaya sejak kecil.

Untuk mercalisir program itu, kita tidak akan terbentur oleh bahaya, karena masyarakat Kristen yang lemah akan mudah dikuasai, terutama kita harus menguasai pemerintahan yang akan membinasakan Yahudi dari muka bumi ini.

Protocol #04:

Gerakan Freemasonry (Masonia) akan melaksanakan tujuan-tujuan kita ini dan sebagai penghalang bagi siapa saja yang akan membongkar program kita. Gerakan Freemasonry akan mampu menghapus keyakinan ber-Tuhan di tengah masyarakat Kristen dan diganti dengan teori matematika atau teori relativitas.

Kita harus mengarahkan orang-orang Kristen agar pikirannya hanya ke arah persaingan ekonomi industri.

Dari persaingan ini, harga dapat ditekan, sehingga keuntungan yang berlimpah-ruah akan masuk ke perbendaharaan Yahudi.

Protocol #05:

Kita harus berupaya menciptakan persaingan yang rumit untuk mendapatkan laba yang banyak. Situasi seperti itu diupayakan semakin tajam agar terujud masyarakat yang individualis, sehingga mereka akan apatis terhadap perjalanan politik, agama, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mereka hanya menguras tenaga dan memeras otak demi mendapatkan harta. Dengan demikian, mereka akan bergelimang dengan kehidupan materialistis dan mengabaikan ajaran-ajaran agama.

Kita harus mencemarkan nama pendeta dan ulama, agar keduanya dipandang hina oleh orang gelandangan di pinggir jalan.

Ada suatu langkah yang mampu membikin opini umum, yaitu kita harus mengajukan berbagai pandangan yang dapat menggoyahkan keyakinan-keyakinan yang sebelumnya sudah tertanam di hati dan pikiran masyarakat. Kalau usaha ini belum mendapat perhatian, maka masyarakat harus diberi pandangan lagi yang secara sosial dapat diterima.

Dengan cara ini, keyakinan lama yang sudah tertanam di hati manusia akan tergoyahkan, yang pada akhirnya akan tumbang lantaran terdepak oleh perkembangan zaman. Pada akhirnya, pendapat atau pandangan yang tidak seatah dengan tujuan Yahudi akan musnah dan dunia akan jatuh ke dalam perangkap kesesatan.

Kita harus mampu membuka jalan agar kebobrokan mental manusia semakin bertambah dan adat-istiadat porak-poranda. Dengan demikian, maka perpecahan antar kelompok masyarakat akan terjadi di mana saja. Segala kekuatan yang melawan Yahudi akan lenyap. Segala semangat akan luntur. Akhirnya, faktor yang memberikan kemenangan kepada pihak kita akan nampak.

Protocol #06:

Kita-harus mampu mengendalikan masyarakat Kristen ke dalam kondisi yang semakin rumit dan norma-norma sudah tidak dijunjung tinggi oleh masyarakat. Setelah itu, mereka akan meminta kita untuk memimpin dalam memasuki gerakan dunia. Bila posisi ini kita raih, maka seluruh kekuatan pemerintah di dunia akan mudah diarahkan. Dari sini akan terwujud pemerintahan internasional tertinggi (super-government) yang kekuasaannya meliputi seluruh dunia. Lembaga ini secara fungsional mempunyai peraturan yang berwibawa dan dipatuhi oleh seluruh umat manusia di dunia.

Kita harus mampu mengatur penimbunan kekayaan yang amat besar yang dimiliki oleh orang-orang non-Yahudi. Administrasinya harus dapat mengikis kekayaan itu secara berangsur-angsur. Kita harus menggunakan segala cara agar lembaga pemerintah internasional memiliki daya popularitas yang tinggi, sehingga dikenal oleh seluruh umat manusia yang hidup di dunia. Diusahakan agar bangsa yang patuh kepada lembaga ini merasa memperoleh perlindungan, sehingga ia merasa terjunjung tinggi harkat bangsanya.

Kini, segala keningratan non-Yahudi telah punah, tinggal sektor pertanian. Walaupun begitu, sektor pertanian tidak boleh diabaikan sebab tuan tanah sendiri bisa hidup merdeka dati genggaman kita. Oleh karena itu, kita berjuang untuk membebaskan tanah dan miliknya. Barangkali cara yang tepat adalah pajak dan biaya pengolahan tanah pertanian harus meningkat, sehingga antara hasil biaya dan yang dikeluarkannya tidak seimbang. Dengan demikian, tuan tanah akan berpikir menjual tanah itu. Kita harus berani memberikan semangat kepada masyarakat agar senang berfoya-foya dan malas. Tindakan ini akan mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan dan pabrik milik non-Yahudi.

Protocol #07:

Kita harus berani mendorong masyarakat Eropa dan selalu membantu menyebarkan isu buruk dan berbau permusuhan dengan penduduk yang tinggal di benua lain. Kebijakan ini akan memberikan dua keuntungan bagi kita, sebab mereka mengetahui bahwa kita mampu melahirkan revolusi atau membuat peraturan sesuai dengan kehendak mereka. Bila ada pemerintah yang ingin menghambat tujuan kita, maka diupayakan agar negara tetangganya merasa terancam, sehingga akhirnya mengakibatkan peperangan dua negara. Apabila dua negara itu bersatu untuk menghancurkan kita, maka kita harus berani menyatakan perang dunia.

Agat segala rencana dapat dicapai, maka kita harus mampu membentuk opini masyarakat dunia. Tampaknya hal itu mudah dicapai, karena sarana yang paling efektif telah kita kuasai, yaitu suratkabar yang setiap hari terbit dalam oplah yang banyak.

Untuk menunjukkan kekuatan kita, maka salah satu negara harus diserbu dengan gerakan teroris dan tindakan-tindakan kejam. Jika bangsa lain mengetahui kekuatan kita, maka Yahudi akan ditakuti oleh seluruh bangsa. Jika ada bangsa yang ingin melawan kita, maka akan kita gempur dengan senjata buatan Amerika, China, dan Jepang.

Protocol #08:

Pemerintah kita (mungkin yang dimaksud adalah Illuminaty saat itu-red) harus memahami, bahwa kebudayaan suatu bangsa mempunyai peranan yang amat penting; dan oleh karena itu pemerintah harus mampu menghimpun orang-orang senior, seperti pengarang, ahli hukum, eksekutif, politikus, administrator, yang telah lama duduk di sekolah-sekolah kita dan telah ditempa-dengan doktrin Yahudi.

Para sarjana yang telah lulus dari universitas-universitas kita akan kita terima dengan kewajiban ikatan kerja; dan yang penting, biaya hidup mereka terjamin.

Pemerintah kita harus mampu menguasai sarjana ekonomi yang memiliki wawasan politik, karena politikus yang ekonom memegang peranan penting dalam perjuangan kita. Dengan demikian, aktivis-aktivis Yahudi menduduki kursi pemerintahan. Kita berupaya agar kursi itu diduduki oleh orang-orang yang tidak disegani masyarakat, setidaknya orang itu mempunyai perangai yang kurang baik, sehingga rakyat akan mudah marah kepadanya, dan akhirnya keduanya dapat kita kuasai.

Protocol #09:

Kita harus dapat menguasai pejabat-pejabat non-Yahudi yang mengatur administrasi, untuk dirombak sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, kita harus menempatkan orang-orang kita dalam lembaga pengaturan negara. Kita berusaha agar administrasi suatu negara berjalan timpang. Kita banyak mendudukkan wakil-wakil dalam lembaga legistalif dan ikutserta dalam pemilihan umum.

Kita harus mampu mengarahkan misi suratkabar, di samping menguasai departemen pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan tonggak terpenting dalam kehidupan yang merdeka. Kini aktivis kita telah mampu menodai masa depan generasi mendatang dan mencemari generasi sekarang. Kita harus memberi pelajaran generasi masa kini dengan pandangan-pandangan yang mengandung unsur merusak citra bangsa. Sebagian orang menanyakan: "Apa yang harus kita lakukan bila ada yang mengetahni program kita yang ingin merusak citra bangsai" Jawabnya: "Kita barus merabasiakan rencana itu dan dalam menyalurkan kepada masyarakas pun barus dengan penuh perhitungan." Tetapi, jika ada yang terjadi di luar perhitungan, kita pun harus mempersiap-kan diri dengan kekuatan militer dan alat-alat tempur yang canggih. Pada suatu

saat kita akan menyerbu dengan kekuatan yang mampu menggetarkan lawan yang menghadapi kita. Untuk menghadapi perlawanan semacam ini, kita mempersiapkan terowongan di bawah tanah yang digunakan untuk meledakkan kota di dunia, termasuk dokumen-dokumen juga akan dihanguskan.

Protocol #10:

Kita harus memecah-belah keluarga masyarakat non-Yahudi dan menghapus adar-istiadat serta kebudayaan mereka. Kita harus berusaha untuk memperoleh setiap sarjana dan cendekjawan agar mau bergabung dengan barisan kita, sehingga tidak ada lagi sarjana di luar barisan kita.

Kita harus dapat mendirikan pemerintah otokrasi yang mudah diatur menurut haluan kita dan akan patuh secara terang-terangan kepada kita. Hal itu dapat dijangkau apabila seluruh lembaga, baik legislatif, yudikatif, maupun eksekutif, dipegang oleh orang-orang yang tidak segan-segan menerima uang suap. Kepemimpinan tertinggi akan dipegang oleh agen-agen kita yang mampu menjalankan pemerintahan sesuai dengan petunjuk kita.

Protocol#11:

Tuhan telah menghendaki keturunan Israel sebagai petualang dunia yang hidup di berbagai negara. Kalau dipandang sepintas, hal itu merupakan sisi kelemahan Israel. Namun, petualangannya harus dimanfaatkan untuk memperkokoh posisi kita dan dijadikan sebagai jembatan emas untuk menduduki singgasana kerajaan dunia. Pesta-pesta yang diadakan oleh gerakan Freemasonry merupakan tempat komunikasi antara kelompok-kelompok kita.

Kita bagaikan singa dan orang-orang non-Yahudi laksana kelompok biri-biri. Bila singa memasuki kandangnya, mereka hanya memejarikan kedua matanya dan menerima nasib malangnya.

Protocol #12:

Dominasi kita harus merambah sutatkabar yang membawa misi partai. Selain itu, kita harus mampu mengontrolnya sebelum berita itu diedarkan,

agar tidak mengungkapkan misi kita. Segala berita yang disiarkan lewat radio harus melalui pengawasan kita. Buku-buku berhobot harus dikenai pajak tinggi, sedangkan buku-buku murahan tidak dikenai pajak, agar para sarjana enggan menulis buku.

Perusahaan suratkabar akan kita beli untuk mengimbangi dan menjawah isi suratkahar independen yang lepas dari genggaman kita.

Protocol #13:

Kita berusaha agar opini umum tidak mengetahui permasalahan sebenarnya. Kita harus menghambat segala yang mengetengahkan buah pikiran yang benar. Hal itu bisa dilakukan dengan memuat berita lain yang menarik di surat-kabat. Agen-agen kita yang menangani sektor penerbitan akan mampu mengumpulkan berita seperti itu. Pandangan masyarakat harus kita alihkan kepada taman hiburan, seni, dan olah raga.

the ways are set a grown as

es de l'auglier calum an anime . La Diupayakan di dunia ini hanya ada satu agama, yaitu agama Yahudi. Oleh karena itu, segala keyakinan harus dikikis habis. Kalau dilihat dari masa kini, banyak orang yang menyimpang dari agama. Pada hakikatnya, seperti itulah yang menguntungkan Yahudi. Di masa mendatang masyarakat dunia akan berduyun-duyun memasuki agama Musa, yang mendudukkan mereka di bawah telapak kaki Yahudi. Pada saatitu, suara kritikan hanya tertuju kepada agama selain Yahudi. Orang tidak akan berani menelanjangi agama kita, karena rahasia yang terkandung dalam ajaran Yahudi sangat dalam, dan ajarannya selalu diperjoangkan oleh rahib-rahib kita. Segala karya tulis yang mengeritik agama kita tidak akan diperkenankan terbit dan tersebar di masyarakat. Kita akan terus berjuang menyebarluaskan tulisan sastra picisan di masyatakat negara adidaya.

Protocol #15:

Agen-agen rahasia kita harus disebar di seluruh dunia. Mereka adalah anggota organisasi bawah tanah dan gerakan Freemasonry. Bila bisa berjalan dengan baik, kita akan mempunyai polisi rahasia yang bergerak ke seluruh

ASSESSED FOR SECURITION OF THE PARTY OF

penjuru dunia. Dari mereka kita mendapatkan data akurat untuk mengatur segala persoalan yang penting. Kita harus sering mengadakan pertemuan anggota Freemasonry sebelum memegang kekuasaan yang sempurna. Setelah berkuasa, kita akan mampu memusnahkan semua gerakan non-Yahudi dengan cara yang licin, sehingga orang tidak menuding kita.

Protocol #16:

Kita harus berani tampil di tengah masyarakat dan berjuang untuk memimpin universitas yang ada sekarang. Setelah itu, penulisan sejarah akan kita tinjau-ulang, dan menyisihkan sejarah yang menghujat nama Bangsa Yahudi. Kritikan dari orang non-Yahudi tidak terlalu berbahaya; tetapi, yang perlu diwaspadai adalah pendidikan yang berjalan dengan kurikulum mereka sendiri. Maka, usahakan agar pendidikan seperti itu harus dilenyapkan. Bila tidak mampu, ia harus dikucilkan dari masyarakat. Segala macam yang melambangkan kemerdekaan berpendapat harus dilenyapkan, walaupun slogan itu kita gunakan sebagai jembatan untuk meraih tujuan. Kita telah meletakkan program untuk menarik simpati masyarakat dengan memberi pelajaran empiris nyata dan membuang pelajaran yang bersifat non-empiris. Pelajaran ini amat sistimatis, sehingga kaum pelajar tidak mampu berpikir luas dan tidak mampu memecahkan persoalan tanpa bantuan orang lain. Jadi, mereka bagaikan binatang ternak yang dapat digiring menurut kehendak pengembala. Mereka hanya menanti penjelasan dari guru tanpa berusaha untuk mendalaminya. Sistem ini telah berhasil kita suntikkan ke dalam sekolah-sekolah di negeri Perancis, yang ditangani oleh aktivis yang bernama Bouro:

Protocol #17:

Kita selalu dituntut untuk mencemarkan nama baik pendeta dan ulamaulama non-Yahudi, agar mereka terhina di mata rakyat. Upaya ini dapat mengurangi misi perjalanan (dakwah) mereka, yang menghambat perjuangan kita. Bila ada peluang baik, Istana Paus akan kita runtuhkan dengan memakai orang lain yang menembak. Bila ini terjadi, para penduduk dunia akan berduyun-duyun ke Vatikan, dan kita akan tampil seolah-olah menjadi pelopor penunturan terhadap pelaku pembunuhan itu. Cara seperti ini kita tempuh agar kita juga mampu menerobos Istana Paus dan masuk di dalamnya. Tidak seorang pun yang akan mampu mengusir kita yang akan menduduki Singgasana Paus, dan Yahudi akan menjadi Paus Sejati dan Kepala Uskup Gereja Internasional.

Protocol #18:

Di saat polisi menjaga keamanan negara dengan ketat, kita harus mampu mengadakan kerusuhan dan keonaran di masyarakat. Kemudian, para penceramah diorganisir untuk menenangkan keadaan yang genting itu. Di saat itu kita akan menemukan jalan ke luatnya, sehingga masyarakat simpati kepada kita. Kebijakan seperti ini akan kita gunakan secepatnya untuk memberikan perintah agar penjagaan semakin ditingkatkan. Peluang ini kita pakai untuk mengkoordinir para pendukung kita untuk mencapai tujuan.

Protocol #19:

Politikus yang kita tangkap diusahakan tidak dianggap sebagai pahlawan, tetapi martabat mereka kita samakan dengan penyamun, pencoleng, pembunuh dan narapidana berat lainnya. Usahakan agar masyarakat menyamakan narapidana dengan tahanan kriminal, sehingga masyarakat menilai jelek terhadap para politikus.

Protocol #20:

Kita harus berusaha agar bantuan (hutang) luar negeri seakan-akan merupakan bantuan dalam negeri, agar kekayaan negara yang berhutang akan terus mengalir ke perbendaharaan kita. Akal hewan bangsa-bangsa non-Yahudi tidak akan mengerti bahwa hutang kepada negara kapitalis akan menguras kekayaan negaranya sendiri. Sebab, bunga butang itu akan diambil dari hasil bumi negaranya atau masukan uang dari sumber hutang lainnya. Sekarang kita telah menguasai kekayaan dunia dengan jalan memegang saham dan surat-surat berharga lainnya. Kita akan membentuk pemerintah yang pernah hutang agar terus membutuhkan bantuan dari bank-bank kita, sehingga pemerintah negaranya akan tergenggam oleh kaum kapitalis.

Pemerintah non-Yahudi harus digiring agar mau berhutang kepada kita, sehingga beban mereka terus meningkat. Kita harus memperbanyak pasar modal dan harus pandai memainkannya. Bila sudah menguasai sektor keuangan, kita akan menghentikan pasar modal agar posisi ekonomi tetap stabil dan kita berusaha jangan sampai rugi.

Protocol #22:

Emas selalu memegang peranan terpenting, dan sekarang kita telah menguasainya dengan melewati beberapa usaha yang lama dan telah melintas beberapa generasi. Oleh karena itu, senjata ini harus mampu memainkan perannya untuk menggapai tujuan kita dalam rangka menguasai dunia. Untuk membentuk perdamaian di atas planet ini, perlu menggunakan sedikit kekerasan, yang semua dapat dilaksanakan di bawah panji-panji Zionisme.

Protocol #23:

Mula-mula yang kira lakukan untuk memperkokoh kekuatan kerajaan kita, yaitu melenyapkan yayasan dan organisasi yang dulu bergerak untuk membela kira, sebah bila dibiarkan justeru akan membahayakan kerajaan kita. Kerajaan Israel akan menjadi kokoh atas kehendak Allah. Langkah pertama untuk menegakkan kerajaan itu adalah membasmi pikiran orang agar tidak berwawasan luas, walaupun mereka dulu pernah dipakai sebagai tangga untuk mencapai tujuan kita yang mulia.

Protocol #24:

Orang yang mengatur kerajaan kita harus dari keturunan Nabi Dawud (Daud atau David), di samping tokoh-tokoh dari Zionis. Orang tersebut harus memiliki otak cemerlang, mampu mengendalikan hawa nafsunya, bisa bergaul dengan rakyat, bersih dari noda, berani berkorban untuk memperjuangkan kepentingan rakyat, lambang kejayaan, tangguh, dan kharismatik.

CURICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Wasul Nuri

Nama Panggilan : Nuri

TTL : Sleman, 12 September 1982

Alamat : Kedungbanteng, Sumberagung, Moyudan, Sleman,

Yogyakarta 55563 Rt 06 Rw 16

Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Lajang
Nama Ayah : Muallip
Nama Ibu : Hadijah
Pekerjaan Orang Tua : Tani

Telephone : Hp 081392028104, (0274) 7855871

PENDIDIKAN

- TK Tunas Melati Kedung Banteng tahun 1989

- SD Muhammadiyah Kedung Banteng I tahun 1994
- MTs Negeri Godean tahun 1997
- MAN Yogyakarta II tahun 2000

PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Ta'mir Masjid MAN Yogyakarta II (ARMIFTADA) 1998-1999
- Wakil Ketua OSIS MAN Yogyakarta II tahun 1998-1999
- Ketua Komisariat Pelajar Islam Indonesia Moyudan Raya tahun 1999-2001
- Ketua Remaja Masjid Kedung Banteng (REMAMUDA) tahun 2000-2002
- Koordinator Bidang Anak Pengajian Anak-Anak Kecamatan Moyudan tahun 2003-2005
- Ketua I. Pengajian Anak-anak Kecamatan Moyudan tahun 2006-2008
- Asisten Pelatih AIKIDO Dojo Soragan Aikido Club. Soragan Martial Arts
 Center Yogyakarta tahun 2007-sekarang.
- Koordinator Bidang Pengajian Ta'mir Masjid At Tabligh Kedungbanteng tahun 2007-2011
- Sekretaris Yayasan Al Hikmah Moyudan. 2007-sekarang.